

**SENJATA TRADISIONAL
DAERAH BALI**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SENJATA TRADISIONAL DAERAH BALI

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Oleh :
Harry Waluyo

TIM PENULIS/PENELITI

I MADE S. ENDRA KUSUMA, BA : KETUA ASPEK
DRS. I KETUT MAS, BA : ANGGOTA
DRS. I NYOMAN WENTEN : ANGGOTA
DRA. COK. ISTRI SURYAWATI : ANGGOTA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1993

Milik Departemen
Tingkat Departemen

SENJATA TRADISIONAL DAERAH BALI

MILIK KEMENTERIAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NASAF DEPSUDPAR

Oleh :
Harry Waluyo

TIM PENULIS/ PENELITI

IMADE S. ENDRA KUSUMA, BA : KETUA ASPEK
Drs. IKUT MAS, BA
Drs. INYOMAN WENTEN
DRA. COK. ISTRI SURYATI

PERPUSTAKAAN	
DIT. TRADISI DITJEN NBSF	
DEPSUDPAR	
NO. NY	: 642
PEROLEHAN	: Hadiah Dit. Jarak Nitra
TGL	: 17.04.2007
SANIT. PUSTAKA	: 739.757 857/45

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SELAJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1993

PRAKATA

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Senjata Tradisional Daerah Bali**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor

Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

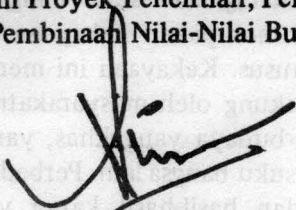
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1993

Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian,
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Soimun
NIP. 130525911

Jakarta, Agustus 1993
Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Edy Setyawan

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1993

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

SAMUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengalaman berbagai aspek kebudayaan dan berbagai disiplin di Indonesia diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi yang sangat penting di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gemuknya menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aspek-aspek kebudayaan di Indonesia. Upaya ini merupakan langkah awal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat dan pembangunan kebudayaan nasional kita.

Berikut adanya kerjasama yang baik antara penulis dengan para penerbit proyek, sehingga buku ini dapat diterbitkan. Buku ini penting untuk kita semua yang peduli dengan kebudayaan, sehingga di dalamnya masih banyak kekurangan dan kesalahan yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1990/1991 melaksanakan kegiatan perekaman dan penganalisaan sampai kepada penulisan naskah Daerah untuk di Daerah Bali yang meliputi aspek :

- (1) Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Bali, diketuai oleh Dra. Si Luh Swarsi,
- (2) Senjata Tradisional di Bali, diketuai oleh I Made Supartha Endra Kusuma, BA.

Penelitian ini sesuai dengan tujuan proyek adalah untuk melaksanakan Inventarisasi dan Dokumentasi aspek aspek Kebudayaan Daerah yang mengandung nilai-nilai luhur bangsa untuk memperkuat penghayatan Pancasila dalam rangka meningkatkan ketahanan Nasional di Bidang Sosial Budaya.

Berkat kerjasama yang baik dari semua pihak khususnya antara pihak Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Kontraktor dan Tim Penulis yang terdiri dari ahli-ahli dari Universitas Udayana, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali dan ahli-ahli lainnya, sehingga kesemua aspek-aspek tersebut di atas dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Demikian juga terima kasih kami sampaikan yang sedalam-dalamnya kepada: 1. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali, 2. Rektor Universitas Udayana, 3. Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Bali, 4. Para Informan dan pihak lain yang ikut berpartisipasi dalam terwujudnya naskah ini.

Kami menyadari bahwa tulisan ini jauh dari yang diharapkan oleh karena itu segala tegur sapa/kritik yang membangun kami terima dengan senang hati demi untuk penyempurnaan naskah ini.

Akhirnya kami mengharapkan semoga penelitian serta penulisan naskah seperti ini bisa berkesinambungan untuk digunakan mengisi pembangunan, khususnya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan.

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Kontraktor untuk Daerah Bali,

ttd.

DRS. IDA BAGUS MAYUN
NIP. 130 327 335.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Ucapan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karunia-Nya kepada keselamatan dan kekuatan lahir bathin sehingga tugas Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (IPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1990/1991 tentang Penelitian/perekaman, penganalisaan kebudayaan daerah di 7 (tujuh) Propinsi selesai dengan baik.

Penelitian/perekaman dan penganalisaan kebudayaan daerah ketujuh propinsi tersebut meliputi :

1. Propinsi Jawa Tengah .

- Sistim Pengendalian Sosial di Jawa Tengah
- Etnografi Masyarakat dan Kebudayaan Samin di Jawa

2. Propinsi Jawa Timur :

- Sistim Pengendalian Sosial di Jawa Timur
- Pengrajin Tradisional di Jawa Timur

3. Propinsi Bali .

- Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Bali
- Senjata Tradisional di Bali

4. Propinsi Timor Timur :

- Pengobatan Tradisional di Timor Timur
- Sistim Pengendalian Sosial di Timor Timur

5. **Propinsi Nusa Tenggara Barat :**
 - Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di NTB
 - Senjata Tradisional di Nusa Tenggara Barat.
6. **Propinsi Nusa Tenggara Timur :**
 - Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di NTT
 - Senjata Tradisional di Nusa Tenggara Timur
7. **Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta :**
 - Pengrajin Tradisional di Yogyakarta
 - Pengobatan Tradisional di Yogyakarta

Selesainya tugas ini karena kerja keras segenap anggota tim daerah dan berkat kerjasama yang baik antara tim dengan pihak-pihak terkait baik perorangan, lembaga, instansi pemerintah/swasta dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu sudah selayaknya kami mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah menanganinya tugas ini dengan baik dan memberikan bantuannya.

Mudah mudahan hasil kajian ini bermanfaat dalam upaya mencapai suksesnya pembangunan bangsa dan negara menuju tercapainya masyarakat sejahtera lahir bathin. Amin.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Januari 1991,
Pemimpin Proyek

DRS. SURATMIN
NIP. 490 004 289

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUATAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
KATA PRNGANTAR	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
 BAB. I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan	3
1.4 Ruang Lingkup	4
1.5 Metode dan Teknik Perekaman	5
1.6 Pendekatan	5
 BAB II GAMBARAN UMUM	 8
2.1 Lokasi	8
2.2 Keadaan Alam	20
2.3 Penduduk	28
2.4 Kehidupan Ekonomi	45
2.5 Kehidupan Agama/Kepercayaan	48
 BAB III SENJATA TRADISIONAL DAERAH BALI	 55
3.1 Sistem Teknologi Senjata Tradisional	55
3.2 Tujuan	112

3.3 Fungsi.....	119
3.4 Arti Simbolik	131
KESIMPULAN	147
DAFTAR PUSTAKA	151
INDEX	153
LAMPIRAN : DAFTAR INFORMAN.....	158

DAFTAR ISI

Halaman	
iii	PRAKATA
v	SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
vii	KATA PENGANTAR
ix	KATA PENGANTAR
xi	DAFTAR ISI
1	BAB I PENDAHULUAN
1	1.1 Latar
2	1.2 Maksud
3	1.3 Tujuan
4	1.4 Ruang Lingkup
5	1.5 Metode dan Teknik Penelitian
6	1.6 Pendekatan
8	BAB II GAMBARAN UMUM
8	2.1 Lokasi
10	2.2 Kondisi Alam
18	2.3 Penduduk
19	2.4 Kegiatan Ekonomi
48	2.5 Kegiatan Agama/Keperayaan
52	BAB III SENIATA TRADISIONAL DAERAH BABEL
52	3.1 Sistem Teknologi Senjata Tradisional
142	3.2 Tujuan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia tercipta sebagai makhluk sosial yang berkebudayaan. Dengan kebudayaan yang dimilikinya, mereka tidak hanya dapat menyelaraskannya, tetapi juga merubah lingkungannya demi kelangsungan hidupnya. Dalam melanjutkan kehidupannya baik disadari maupun tidak, manusia itu pada hakekatnya akan senantiasa berhubungan dengan lingkungan atau masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini alam lingkungan atau masyarakat tempat manusia itu tinggal dapat mempengaruhi perihal kehidupan manusia itu sendiri sesuai dengan kodratnya. Sebaliknya dalam upaya manusia memenuhi kebutuhan hidupnya mereka tidak selalu bergantung pada alam, akan tetapi manusia dengan segala akal budi dan pengetahuannya dari hasil belajar dengan lingkungannya dapat mempengaruhi, merubah dan menciptakan corak dan bentuk lingkungan seperti apa yang direnungkan atau dibayangkan. Dengan demikian antara manusia dengan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi.

Hubungan manusia dengan lingkungannya sangat erat. Dengan kebudayaan, manusia dapat mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan dan mendayagunakan lingkungannya untuk mempertahankan hidupnya. Dalam upaya beradaptasi dan mendayagunakan lingkungan alam diperlukan berbagai pengetahuan dan peralatan untuk mengatasi keterbatasan kemampuan biologis manusia. Pengetahuan mengenai pembuatan alat dan cara menggunakannya merupakan hasil olah budi manusia dalam meng-

hadapi tantangan yang dihadapi. Alat-alat yang diciptakan untuk membantu manusia dalam mempertahankan hidup dinamakan senjata.

Senjata adalah salah satu alat yang dibuat oleh manusia guna mengatasi lingkungan yang dihadapi. Dengan demikian senjata dibuat untuk bermacam-macam guna, antara lain : senjata untuk menyerang/berperang, senjata untuk membela diri, dan senjata untuk berburu.

Senjata-senjata itu ada juga dapat dipakai sebagai peralatan dan perlengkapan hidup, seperti: alat memotong, alat memukul, alat lempar, alat tusuk, perangkap dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1967 20-23). Pada umumnya bagi masyarakat yang berdiam di Wilayah Propinsi Bali, khususnya yang tinggal di Kabupaten Badung, Kabupaten Kelungkung, Kabupaten Karangasem, dan Kabupaten Tabanan hampir setiap keluarga memiliki senjata seperti tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka masing-masing.

1.2 Masalah

Bentuk, guna, fungsi dan arti simbolik senjata pada masyarakat, suku-suku bangsa di Indonesia beraneka ragam. Keragaman tersebut merupakan refleksi kekayaan budaya bangsa, Indonesia yang majemuk.

Karena masyarakat Indonesia bersifat majemuk dengan aneka ragam kebudayaannya, maka inventarisasi dan dokumentasi mengenai senjata tradisional *) tidak mungkin dilaksanakan hanya di satu daerah atau satu suku bangsa saja. Karena pada setiap suku bangsa, alat yang dikategorikan sebagai senjata tidak selalu sama pada masing-masing daerah, terutama dalam hal bentuk (form), guna (use), fungsi (function), dan arti simbolik (meaning). Untuk mendapat gambaran mengenai aneka ragam senjata tradisional itu, maka perlu dilakukan inventarisasi dan dokumentasi serta perekaman/pencatatan di seluruh wilayah Indonesia termasuk daerah Bali ini.

Belum adanya data dan informasi yang memadai tentang senjata tradisional di seluruh Indonesia, merupakan suatu masalah yang mendorong untuk diadakannya inventarisasi dan dokumentasi ini, baik bagi kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan, penelitian, maupun untuk kepentingan ma-

syarakat. Data dan informasi ini akan menjadi bahan utama dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya.

Proses pembuatan senjata-senjata tradisional, misal keris, tombak, tulup golok, pisau, madik, dan sebagainya memakan waktu yang lama (lihat uraian di bab III), pemeliharaannya tidak mudah, keuntungan dari segi ekonomi sangat kurang, dan pemanfaatannya sangat terbatas, minat bagi kalangan masyarakat tertentu.

Masalah lain ialah orang-orang tua yang masih mengenal tradisi penggunaan senjata tradisional, semakin langka terutama yang menyangkut proses pembuatannya serta arti simbolik di dalamnya. Hal ini disebabkan mereka tidak mengenal tradisi mencatat pengetahuan tentang teknologi senjata tradisional, dan hanya mengandalkan ingatan mereka yang sekarang telah banyak yang berusia lanjut. Jika tidak dilakukan pencatatan mengenai senjata tradisional, maka dalam waktu singkat pengetahuan tentang teknologi senjata tradisional akan hilang.

Di samping itu kepustakaan tentang senjata tradisional sampai saat ini masih kurang terutama yang berkenaan dengan sistem teknologi dan kebudayaan dalam arti luas. Oleh karena itu Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjenbud Depdikbud melalui Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah berusaha mendokumentasikan data dan informasi senjata tradisional, agar salah satu khasanah budaya sukubangsa di Indonesia tidak hilang.

1.3 Tujuan

Diadakannya inventarisasi dan dokumentasi berbagai senjata tradisional yang tersebar di daerah yang didukung oleh berbagai suku bangsa di Indonesia adalah untuk menggali kemungkinan pemanfaatan senjata tradisional dalam rangka pembinaan budaya masyarakat sukubangsa di Indonesia, tetapi sukubangsa amat penting artinya bagi pengembangan kebudayaan di daerah.

Inventarisasi dan dokumentasi senjata tradisional di daerah, tidak hanya dimaksudkan untuk dapat mengetahui jenis-jenis, guna, fungsi, dan arti simbolik senjata tradisional yang dimiliki oleh penduduknya, tetapi disebarluaskan kepada generasi sekarang yang kebanyakan tidak mengetahui tentang senjata tradisional atau peminat lainnya yang membutuhkan informasi mengenai senjata tradisional.

Berdasarkan dari uraian di atas, perekaman yang sekarang diadakan oleh Proyek Inventarisasi Pembinaan Nilai-nilai ialah senjata tradisional daerah Bali.

Tujuan pokok Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya adalah agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional memiliki data dan informasi tentang senjata tradisional yang bisa disumbangkan untuk kebijaksanaan nasional di bidang kebudayaan.

1.4 Ruang Lingkup

Senjata adalah salah satu alat yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia mempunyai kebutuhan pokok, seperti sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan manusia tersebut perlu diusahakan dengan berbagai pengetahuan dan teknik untuk mengatasi keterbatasan kemampuan manusia yaitu dengan membuat senjata untuk menyerang atau berperang, senjata untuk membela diri, dan senjata untuk berburu.

Ruang lingkup materi yang akan direkam dalam penelitian senjata tradisional di daerah Bali adalah meliputi sistem teknologi, tujuan, fungsi, arti simbolik. Penelitian dilakukan di 3 lokasi, yaitu :

1.4.1 Desa Penatih, Kecamatan Denpasar Timur, Kabupaten Badung dan desa Kusamba, Kecamatan Dawan, Kabupaten Kelungkung. Dipilihnya kedua desa ini sebagai obyek penelitian karena mempunyai pandai besi (Bali: Pande), ialah orang yang ahli membuat keris, golok, pisau (tiyuk) dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan di kedua desa tersebut khusus untuk senjata yang dipergunakan untuk menyerang (berperang).

1.4.2 Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Penelitian yang dilakukan pada desa ini khusus untuk senjata yang dipergunakan untuk membela diri, seperti ebeg, tamiang, ende dan lain lain.

1.4.3 Desa Kebon Padangan Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Penelitian yang dilakukan pada desa ini khusus untuk senjata yang dipergunakan untuk berburu seperti sungga, setipan bantang, sigsig, petinjak blangsut, sateb dan lain-lain. Desa Kebon Padangan merupakan daerah pegunungan yang banyak ditumbuhi pohon kopi dan cengkeh sehingga cocok untuk berburu.

1.5 Metode dan Teknik Perekaman

Senjata tradisional merupakan warisan masa lampau yang sampai sekarang masih dipergunakan oleh pendukungnya. Berdasarkan hal itu maka metoda dan teknik penelitian yang dipergunakan mencakup :

1.5.1 Metoda Historis

Metoda historis dipergunakan untuk meneliti perkembangan pada masa lampau dari senjata tradisional yang ada di daerah Bali.

1.5.2 Metoda Deskripsi Analisis

Metoda ini dipergunakan untuk meneliti perkembangan pada saat ini dari senjata tradisional tersebut.

1.5.3 Observasi Terlibat.

Observasi terlibat adalah pengamatan yang diterapkan untuk mengumpulkan data senjata tradisional daerah Bali, misalnya pengamatan terhadap bentuk, penggunaan dan proses pembuatannya.

1.5.4. Teknik Wawancara

Wawancara terpinpin dan mendalam dilaksanakan pada instansi terkait dan pande untuk memperoleh data tentang asal-usul senjata dan cara pembuatannya

1 5.5 Teknik lain yang dipakai adalah perekaman gambar dengan alat foto dan gambar detail untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang bentuk dan ukuran senjata tersebut.

1.6 Pendekatan

Pendekatan yang dipergunakan ialah pendekatan fungsional. Yaitu melihat fungsi itu sebagai suatu sistem sosial, yang tidak hanya mencakup pola-pola yang mengatur hubungan sosial antar individu di masyarakat, tetapi juga meliputi aspek kehidupan ekonomi dan agama/kepercayaan yang mempengaruhi hubungan sosial tersebut. Hal ini dimaksudkan agar dapat memperoleh data yang akurat dari masing-masing sistem sosial di dalam masyarakat tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa konsep sistem banyak dipakai dalam ilmu sosial yang mempunyai perpektif sinkronis terhadap

suatu gejala, maka ada kecenderungan untuk memahaminya sebagai sistem. Pendekatan sistem memusatkan perhatian kepada kesatuan yang mencakup unsur-unsur yang saling mempengaruhi. Proses interaksi antara unsur-unsur terjadi pada suatu waktu dan dalam situasi tertentu, dapat dikatakan bahwa situasi atau kondisi memegang peranan penting dalam suatu momentum tertentu. Maka dengan sendirinya bahwa situasi dewasa ini atau pada saat suatu peristiwa dikaji tidak lain merupakan hasil perkembangannya di masa lampau. Pelacakan bagaimana terjadinya atau jalannya perkembangan di masa lampau ialah pendekatan diakronis. Di sini kita menjumpai esensi dari perspektif historis yaitu pandangan mengikuti garis perkembangan sepanjang waktu tertentu. Dengan demikian akan tampak jelas bahwa situasi sekarang adalah hasil atau produk dari pertumbuhan atau perkembangan sejarah.

Sebagai permasalahan inti dari metodologi dalam penulisan dan penelitian dapat disebut masalah pendekatan. Penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat tergantung, pada pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan sebagainya. Hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.

Penulisan Senjata Tradisional terdiri dari tiga bab :

Bab I. Pendahuluan meliputi : 1. Latar belakang masalah; 2. Masalah; 3. Tujuan 4. Ruang lingkup, 5. Metoda dan teknik perekaman; 6 Pendekatan 7. Organisasi penulisan.

Bab II. Gambaran Umum meliputi : 1. Lokasi; 2. Keadaan alam; 3. Penduduk 4 Kehidupan ekonomi; dan 5. Kehidupan agama/kepercayaan.

Bab III. Senjata Tradisional meliputi : 1. Sistem teknologi senjata tradisional; 2. Tujuan 3. Fungsi, dan 4. Arti simbolik.

Berdasarkan uraian di atas dari keseluruhan isi bab dapat diklasifikasi lagi berdasarkan data yang didapat, sehingga perlu diadakan pengorganisasian data/organisasi data. Di dalam pengorganisasian data bisa mengacu kepada Tor bahwa senjata dapat dibedakan berdasarkan penggunaannya yang dapat diklasifikasikan lagi menjadi tiga golongan yaitu :

- a. Senjata yang dipergunakan untuk menyerang dan berperang.
- b. Senjata yang dipergunakan untuk membela diri.
- c. Senjata yang dipergunakan untuk berburu.

Di daerah Bali sangat banyak dijumpai senjata tradisional yang memiliki berbagai macam kegunaan seperti telah disebutkan di atas, ada senjata untuk menyerang senjata untuk membela diri dan senjata untuk berburu. Senjata yang termasuk ke dalam kategori menyerang dan berperang, seperti: keris, tombak, taji, golok, belakas, pedang, pemutik (pisau yang ujungnya lancip), pisau, sabit, arit, madik, nenggala, cabang, tongkat, bambu runcing dan sebagainya. Semua jenis senjata ini ditemukan di daerah Bali khususnya di daerah Penatih, daerah Kusamba dan daerah Tenganan Pegeringsingan. Jenis senjata seperti Tamiang dan Ende adalah merupakan senjata untuk membela diri. Senjata ini sering dipergunakan dalam rangka upacara keagamaan di desa Tenganan yang lebih dikenal dengan nama Perang Pandan. Di samping senjata untuk berperang dan membela diri ada juga senjata yang diklasifikasi sebagai senjata berburu. Senjata berburu adalah beberapa jenis senjata yang digunakan untuk menangkap binatang atau hewan yang mengganggu tanaman penduduk.

Senjata ini dapat diklasifikasi lagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Senjata bergerak sendiri seperti: se tipan, petinjak, jeet, sateb dan belantik
2. Senjata yang berupa jebakan seperti: sigsig dan sateb.
3. Perangkap seperti: bubu, jaring, tepis dan sungga.

Semua jenis senjata berburu seperti tersebut di atas dapat kami jumpai di daerah Kebon Padangan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Daerah Kebon Padangan ini terletak di tengah-tengah hutan dengan berbagai macam pohon pohonan yang terdapat di sekelilingnya, sehingga hewan ataupun binatang-binatang buruan dapat bersembunyi dengan leluasa jika hendak ditangkap baik dalam keadaan hidup ataupun mati.

Menurut cerita masyarakat setempat, pada jaman dahulu di daerah tersebut banyak dihuni oleh binatang-binatang buas, sehingga sampai sekarang masih ada masyarakat Kebon Padangan yang memiliki keterampilan khusus membuat senjata tradisional seperti tersebut di atas. Hal seperti tersebut dialami oleh keluarga Ketut Mesta, salah seorang informan yang mempunyai keterampilan khusus dalam pembuatan senjata tradisional untuk berburu. Keterampilan yang diwarisi sampai sekarang adalah bersifat turun temurun dari leluhurnya yang terdahulu.

BAB II GAMBARAN UMUM

2.1 Lokasi

Desa Penatih merupakan salah satu obyek inventarisasi dan dokumentasi senjata tradisional yang terletak di Kecamatan Denpasar Timur. Kecamatan Denpasar Timur berada di sebelah timur kota Denpasar, dengan jarak 8 Km dari ibukota Propinsi Bali Denpasar, dan 4 Km dari ibukota Kecamatan yang bernama Kesiman. Daerahnya merupakan daerah dataran rendah, tidak memiliki gunung dan bukan pantai dengan batas sebagai berikut :

- sebelah utara/barat : Kecamatan Denpasar Barat,
- sebelah timur : Kecamatan Sukawati,
- sebelah selatan : Kecamatan Denpasar Selatan,

Secara astronomi Kecamatan Denpasar Timur terletak antara $115^{\circ} 05' 00''$ dengan $115^{\circ} 26' 16''$ BT dan $008^{\circ} 14' 20''$ dengan $008^{\circ} 50' 52''$ LS. Dengan demikian secara otomatis Desa Penatih berada pada posisi yang sama dengan Kecamatan Denpasar Timur.

Luas wilayah Kecamatan Denpasar Timur seluruhnya ialah: 34.91 Km², yang terdiri dari 5 (lima) Desa. Adapun nama-nama desa yang berada di Kecamatan Denpasar Timur berikut luasnya masing-masing desa dapat dilihat pada tabel I di bawah ini.

TABEL I

Luas Kecamatan Denpasar Timur diperinci per Desa tahun 1989.

No.	Nama Desa	Luas Desa (Km ²)	Keterangan
1.	Dangin Puri	6,24	
2.	Sumerta	6,09	
3.	Kesiman	12,01	
4.	T o n j a	2,90	
5.	Penatih	7,59	Lokasi penelitian
J u m l a h		34,91	

Sumber: Data sumber dan potensi Pembangunan Desa/Kecamatan Denpasar Timur tahun 1988/1989.

Letak Desa Penatih pada dataran bukan pantai, pada ketinggian 26,0 meter di atas permukaan laut. Dan secara administratif Desa Penatih berbatasan dengan :

- sebelah utara : Desa Jagapati,
- sebelah timur : Desa Pagutan Batubulan,
- sebelah selatan : Desa Kesiman,
- sebelah barat : Desa Peguyangan.

Jarak Desa Penatih adalah 10 Km dari ibukota propinsi Bali, 5 Km dari ibukota Kecamatan Denpasar Timur.

Sebagai lokasi penelitian aspek senjata tradisional lainnya adalah desa Kusamba yang terletak di wilayah Kecamatan Dawan, Kabupaten Kelungkung. Desa ini pada posisi antara 8° 27' 37" dengan 8° 49' 00" LS. dan 115° 21' 28" dengan 115° 37' 43" BT.

Desa Kusamba merupakan desa yang terdiri dari 5 (lima) Dusun, 8 (delapan) Desa Adat, dan 16 (enam belas) Banjar Adat yang masing-masing saling bersambungan atau berdekatan, kecuali Banjar Karangdadi dan Banjar Pesurungan yang termasuk wilayah Dusun/Kelian Dinas Pande yang dipisahkan oleh sedereetan hamparan tanah sawah dan kuburan dengan batas-batas sebagai berikut :

- di sebelah utara : Desa Dawan Kelod,
- di sebelah timur : Desa Pesinggahan,

- di sebelah selatan : Selat Badung,
- di sebelah barat : Desa Gunaksa.

Desa Kusamba adalah salah satu dari 12 Desa yang ada di Kecamatan Dawan, Kabupaten Daerah Tk. II Kelungkung yang luasnya 37,38 Km² seperti tampak pada tabel 2 di bawah ini :

TABEL II

Luas wilayah Kecamatan Dawan diperinci per Desa tahun 1989.

No.	Nama Desa	Luas Desa (Km ²)	Keterangan
1.	B e s a n	5,60	Lokasi penelitian
2.	Dawan Kaler	2,38	
3.	Dawan Kelod	4,30	
4.	P i k a t	7,37	
5.	Pesinggahan	3,65	
6.	Kampung Islam	0,10	
7.	Kusamba	2,01	
8.	Gunaksa	6,83	
9.	Sampalan Kelod	1,37	
10.	Sampalan Tengah	0,67	
11.	Pakse Bali	2,68	
12.	S u l a n g	0,64	
	J u m l a h	37,38	

Sumber: Data sumber dan Potensi Pembangunan Desa/Kecamatan Dawan Daerah Tk. II Kabupaten Kelungkung tahun 1988/1989.

Kecamatan Dawan yang luasnya 37,38 Km² seperti di atas terletak di sebuah wilayah yang dibatasi oleh :

- di sebelah utara : Kecamatan Rendang,
- di sebelah timur : Kecamatan Manggis,
- di sebelah selatan : Selat Badung, dan
- di sebelah barat : Kecamatan Kelungkung.

Desa Kusamba yang termasuk wilayah Kecamatan Dawan terdiri atas 8 (delapan) Desa Adat yaitu :

- (1) Desa Adat Kusamba,
- (2).Desa Adat Sangging,
- (3).Desa Adat Karangdadi,

- (4).Desa Adat Pande,
- (5).Desa Adat Pancnigan,
- (6).Desa Adat Pasurungan,
- (7).Desa Adat Bias,
- (8).Desa Adat Tribuana.

Di samping itu Desa Kusamba terbagi pula atas 16 (enambelas) Banjar Adat seperti :

- (1) Banjar Adat Sangging,
- (2) Banjar Adat Pande,
- (3) Banjar Adat Pasurungan,
- (4) Banjar Adat Karangdadi,
- (5) Banjar Adat Pancingan,
- (6) Banjar Adat Tribuana,
- (7) Banjar Adat Kusamba,
- (8) Banjar Adat Prasatria 1,
- (9) Banjar Adat Prasatria 2,
- (10) Banjar Adat Rame,
- (11) Banjar Adat Bias,
- (12) Banjar Adat Batur,
- (13) Banjar Adat Agung,
- (14) Banjar Adat Tengah,
- (15) Banjar Adat Bingin dan
- (16) Banjar Adat Anyar.

Jarak Desa Kusamba 7 Km dari kota Kelungkung, 3 Km dari kota Dawan, dan 47 Km dari kota Propinsi Denpasar.

Inventarisasi senjata tradisional juga dilakukan di wilayah Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem ±59 Km dari kota Denpasar, 20 Km dari kota Amlapura (ibukota Kabupaten Karangasem). Letak Kecamatan Manggis adalah di sebelah barat Amlapura, daerahnya merupakan daerah dataran rendah bukan pantai dengan batas-batas :

- di sebelah utara : Kecamatan Bebandem dan Kecamatan Selat,
- di sebelah timur : Kecamatan Karangasem,
- di sebelah selatan : Samudra Indonesia, dan
- di sebelah barat : Kecamatan Sidemen.

Adapun luas wilayah Kecamatan Manggis, 69, 83 Km², yang terdiri dari delapan desa, dengan luas masing-masing desa seperti nampak pada tabel di bawah ini :

TABEL III
Luas Kecamatan Manggis diperinci
per Desa tahun 1988.

No.	Nama Desa	Luas Desa (Km2)	Keterangan
1.	Manggis	9,85	Obyek penelitian
2.	N g i s	3,95	
3.	Selumbung	6,65	
4.	Nyuh Tebel	4,85	
5.	Tenganan	9,52	
6.	Gegelang	12,07	
7.	U l a k a n	9,58	
8.	A n t i g a	13,36	
	J u m l a h	69,83	

Sumber: Data sumber dan Potensi Pembangunan Desa/Kecamatan Manggis tahun 1988.

Dari delapan desa tersebut di atas pada tabel III Desa Tenganan menjadi sasaran obyek penelitian senjata tradisional. Desa ini terletak di antara kota Amlapura dan kota Denpasar dalam jarak 18 Km dari kota Amlapura dan 67 Km dari ibukota Propinsi Bali Denpasar. Desa ini berada 2 Km dari tepi lautan Indonesia. Dengan letak desa yang agak masuk ke dalam dari jalan besar memberi kesan terhadap desa yang terpencil dari keramaian lalu lintas umum lintasan Denpasar -- Amlapura. Namun demikian satu-satunya jalan raya yang menghubungkan dengan jalan besar sudah beraspal dan sudah dapat dilalui oleh bus-bus angkutan wisata yang besar yang beroda enam sekarang cukup ramai.

Keadaan ini memberi kesan keterpencilan dari desa ini selain hubungan jalan desa tadi adalah letak desa yang berada di antara dua perbukitan yaitu bukit **kangin** (timur) dan bukit **kauh** (barat) sehingga lokasi desa ini berada pada satu lembah yang dari kelod (selatan) memanjang ke arah kaja (utara) dengan masing-masing sebuah awangan (pintu gerbang utama) di selatan dan di utara. Sementara bukit kaja yang menjadi jalan penghubung antara desa dengan desa-desa lainnya di balik bukit, juga merupakan perbatasan. Dengan demikian sebuah lembah yang memanjang

dan diapit oleh tiga buah bukit yang merupakan lokasi/letak dari Desa Tenganan Pegringsingan.

Desa Tenganan Pegringsingan adalah bagian dari Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem yang dibatasi pula oleh desa-desa seperti di bawah ini.

- sebelah utara : Desa Macang, dan Bebandem,
- sebelah timur : Desa Bungaya, Asak, dan Timbrah,
- sebelah selatan : Desa Pesedahan,
- sebelah barat : Desa Ngis.

Berdasarkan struktur geografisnya maka wilayah Desa Tenganan Pegringsingan dapat dibagi atas 3 kompleks, yaitu kompleks pola menetap, kompleks perkebunan, dan kompleks sawah-sawah. Komplek pola menetap ini termasuk dalam ke Perbekelan Desa Tenganan yang terdiri dari lima banjar dinas yaitu :

- (1). Banjar Dinas Tenganan Pegringsingan,
- (2). Banjar Dinas Gumung,
- (3). Banjar Dinas Tenganan Dauh Tukad,
- (4). Banjar Dinas Bukit Kangin,
- (5). Banjar Dinas Bukit Kauh.

Banjar Dinas Tenganan Pegringsingan terdiri dari 3 (tiga) banjar adat yaitu :

- (1). Banjar Adat Kauh,
- (2). Banjar Adat Tengah, dan
- (3). Banjar Adat Pande.

Di antara desa-desa tetangga yang paling dekat dengan desa Tenganan adalah desa Pesedahan, karena letaknya tidak berbatasan dengan bukit atau batas alam lainnya. Sementara dengan desa-desa lainnya semuanya dibatasi oleh bukit yang mengitari desa Tenganan.

Dan sebagai sasaran lokasi penelitian senjata yang lainnya adalah desa Kebon Padangan yang terletak di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali. Kecamatan Pupuan merupakan wilayah Kabupaten Tabanan yang paling barat, yang luasnya yaitu : 179,02 Km² yang dibatasi oleh :

- di sebelah utara : Kabupaten Buleleng,
- di sebelah timur : Kecamatan Selemadeg,
- di sebelah selatan : Kecamatan Selemadeg dan Kecamatan Busungbiu.
- di sebelah barat : Kecamatan Pekutatan dan Kecamatan Busungbiu.

Desa Kebon Padangan adalah desa yang baru saja mekar, yaitu sebuah desa yang sangat muda belia usianya, yang artinya adalah desa yang baru lahir, otomatis bukan desa werda. Dahulu sebelum tahun 1989 Kebonpadangan hanya merupakan sebuah dusun yang bernaung di bawah desa Batungsel, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Sejak tanggal 30 Maret 1989, hari Kamis, wuku Tambir, sasih kedasa, kartika delapan, paing, dengan resmi desa Kebon Padangan lahir dengan Kepala Desa yang pertama bernama I Nengah Wetan Sutanaya yang berumur 40 tahun.

Desa Kebon Padangan merupakan salah satu dari delapan desa di Kecamatan Pupuan, ke delapan desa itu berikut masing-masing luasnya dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

TABEL IV
Luas wilayah Kecamatan Pupuan
diperinci per Desa tahun 1989

No.	Nama Desa	Luas Desa (Km ²)	Keterangan
1.	Desa Pupuan	32,36	Obyek penelitian
2.	Desa Pujungan	16,61	
3.	Desa Batungsel	28,34	
4.	Desa Kebon Padangan	22,98	
5.	Desa Sanda	18,16	
6.	Desa Belimbing	29,53	
7.	Desa Munduk Temu	16,36	
8.	Desa Belatungan	14,78	
J u m l a h		179,02	

Sumber: Data sumber dan Potensi Pembangunan Desa/Kecamatan Pupuan tahun 1988/1989.

Desa Kebon Padangan merupakan tempat inventarisasi dan dokumentasi senjata tradisional berburu. Desa yang baru lahir ini dibatasi oleh :

- di sebelah timur : Desa Sanda,
- di sebelah selatan : Desa Mundeh,

- di sebelah barat : Desa Munduk Temu,
- di sebelah utara : Desa Batungsel.

Dan secara administratif desa Kebon Padangan terdiri dari 5 (lima) Dusun/Banjar Dinas dan tiga Desa Adat seperti tampak di bawah ini pada tabel V.

TABEL V

**Pembagian administratif Desa Kebon Padangan
menurut Dusun/Banjar Dinas dan Desa Adat.**

No.	Nama Dusun/ Banjar Dinas	Nama Desa Adat
1.	Dusun/Banjar Kebon Kaja	– Desa Adat Kebon Padangan
2.	Dusun/Banjar Kebon Kelod	– Desa Adat Baletimbang
3.	Dusun/Banjar Baletimbang	– Desa Adat Galiukir
4.	Dusun/Banjar Galiukir Kaja	
5.	Dusun/Banjar Galiukir Kelod	

Sumber: Keterangan Pertanggungjawaban Kepala Desa Kebon Padangan tahun 1989/1990.

Sedangkan secara geografis letak Desa Kebon Padangan yaitu pada ketinggian antara 400 sampai 700 meter di atas permukaan laut, dengan jarak 10 Km dari ibukota Kecamatan Pupuan, 49 Km dari kota Tabanan dan 75 Km dari kota Denpasar.

Pada tabel V di atas terlihat ada yang disebut dengan nama banjar dinas, desa adat, desa dinas, banjar adat dan sebagainya. Adapun yang dimaksudkan dengan desa dinas ialah desa sebagai komunitas yang lebih bersifat administratif atau kedinasan, yaitu suatu kesatuan wilayah di bawah kecamatan, dan dikepalai oleh seorang kepala desa atau perbekel, sedangkan yang sudah diangkat dengan Sk. sebagai pegawai negeri disebut lurah dengan wilayahnya disebut kelurahan. Para warga komunitas desa dinas, disatukan oleh adanya kesatuan fungsi yang dijalankan oleh desa sebagai kesatuan administratif. Desa Adat adalah desa sebagai komunitas yang bersifat sosial, tradisional, religius yaitu suatu kesatuan wilayah di mana para warganya secara bersama-sama atas tanggungan bersama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara keagamaan, kegiatan-kegiatan sosial yang ditata

oleh suatu sistem budaya. Rasa kesatuan sebagai desa adat diikat oleh faktor Tri Hita Karana yaitu: (1) Kahyangan Tiga (pura puseh, pura desa, pura dalem); (2) Pelemahan desa atau tanah desa; (3) Pawongan desa atau warga desa.

Baik desa dinas maupun desa adat, umumnya terdiri dari bagian-bagian yang lebih kecil, juga terwujud sebagai sub komunitas, yaitu banjar dinas dan banjar adat dengan perbedaan fungsi utamanya ialah pertama memusatkan fungsinya di bidang kedinasaan dan yang kedua di bidang adat istiadat. Walaupun kalau dilihat pada fungsinya, kedua bentuk komunitas tersebut yakni desa dinas dan desa adat terfokus pada masing-masing bidang yang berbeda, tetapi dalam eksistensinya dan berbagai aspek kehidupan yang nyata, kedua komunitas itu saling berkaitan satu sama lainnya.

Di desa-desa yang terpilih sebagai tempat penelitian senjata tradisional di atas, secara umum pula perkampungan masyarakatnya berkaitan dengan dua hal pokok yaitu : (1) Sistem budaya yang menatanya, (2) Bentuk serta struktur dari perkampungan tersebut. Pada pola perkampungan masyarakat yang ditata oleh sistem budaya berlandaskan pada suatu konsep **dualistis** yaitu suatu konsepsi akan adanya dua hal yang berlawanan yang mempunyai arti penting berkaitan dengan pandangan dan kepercayaan orang Bali. Konsep itu terwujud dalam tata arah yaitu; **kaja-kelod** (utara-teben, niskala-sekala, suci tidak suci dan sebagainya).

Sedangkan segala sesuatu yang dikategorikan tidak suci dan bernilai profan akan menempati letak di bagian kelod (selatan) untuk Bali selatan dan mengarahkan ke laut seperti letak kuburan, letak kandang, tempat pembuangan sampah dan sebagainya (Rivai abu, 1980/1981, 17).

Demikianlah pada umumnya masyarakat (orang) Bali di dalam membangun perkampungan (desa) atau perumahan selalu mengikuti tatacara yang telah dianut oleh masyarakat Bali sejak dahulu kala. Dalam hal ini nampak pada susunan letak bangunan-bangunan yang didasarkan atas suatu sistem tertentu seperti tersebut di atas, menurut kepercayaan mereka yaitu sistem dualisme/dualistis seperti terlihat pada penempatan bangunan sanggah keluarga serta bangunan lainnya yang dianggap suci itu diletakkan pada daerah luan yakni pada arah yang tertentu seperti kaja (arah ke gunung), kaja kangin (timur laut) untuk Bali selatan, tenggara untuk Bali utara. Akan tetapi untuk

bangunan-bangunan lainnya seperti paon (dapur), bale sekenem (bangunan bertiang enam) untuk tempat upacara kematian. Badan celeng (kandang babi) diletakkan di daerah teben yaitu pada arah kelod (arah laut), kelod kauh (barat daya) untuk Bali selatan, dan kaja kauh (barat laut) dan kauh (barat) untuk Bali Utara. Bagi orang yang mencari tempat bangunan (pekarangan) baru atau neolokal, sadar akan adanya kepercayaan yang patut dipatuhi dan dihindari seperti pantangan sebagai berikut :

(1) **numbak rurung**, yang maksudnya bertentangan langsung dengan jalan, contohnya: umpamanya persimpangan 3 (tiga) pantangannya dihindari mendirikan rumah berhadap-hadapan dengan jalan yang membagi jalan di depannya menjadi arah ke kiri dan ke kanan. Di suatu tempat hal ini dihindari dengan mendirikan tugu (bangunan suci) di depan rumahnya yang langsung berhadapan dengan jalan itu.

(2) **ngeluanin/nyandingin bale banjar**, yang maksudnya ialah pantang mendirikan rumah langsung di sebelah timur dan arah kehulu (gunung) dari bale banjar atau langsung berimpit jejer dengan banjar. Biasanya hal ini dihindari dengan membuat jalan sempit (hanya untuk memisah) di antara banjar dan rumah yang didirikan itu.

(3) **tledu nginyah** (kalajengking berdiang), maksudnya adalah pantang mendirikan rumah di antara jalan yang sejajar dan melintang, di mana di sebelah jalan yang melintang itu terdapat pekarangan yang terluang, maka di sebelah tanah terluang itu pantang mendirikan rumah. Ini juga dapat dihindari dengan mendirikan tugu.

(4) **ngapit mengimpit**, dengan ini dimaksudkan pantang menempati pola menetap apabila di sebelahnya terdapat orang lain dan di sebelahnya lagi terdapat keluarga yang masih mempunyai hubungan kerabat dengan keluarga yang datang itu atau disebut ngarangin. Apabila hal ini dilanggar menurut kepercayaan akan mendatangkan mala petaka mungkin kepada keluarga yang terapit, mungkin pula pada keluarga yang mengapit itu (I Gst. Ngurah Bagus, 1960, 5).

Dua hal pokok yang kedua ialah bentuk dan struktur dari perkampungan. Adapun perkampungan itu menurut orang Bali disamakan dengan desa yang merupakan satu kesatuan wilayah. Desa pada masyarakat Bali, seperti telah disinggung di depan, dibedakan atas dua jenis yaitu : desa sebagai satu kesatuan ad-

ministratif yang disebut desa dinas, dan desa sebagai satu kesatuan adat istiadat dan keagamaan yang disebut desa adat. Sedangkan jenis pola perkampungan masyarakat Bali dari segi strukturnya dibedakan atas dua jenis yaitu :

(1) pola perkampungan mengelompok padat, pada pola ini desa bersifat memusat dengan kedudukan desa adat amat penting dan amat sentral dalam berbagai segi kehidupan warga desa tersebut. Pola ini terdapat pada desa-desa pegunungan yaitu desa yang tergolong ke dalam desa-desa Bali Aga, seperti misalnya desa Tenganan Pegringsingan.

(2) Pola perkampungan menyebar, pola ini terutama terdapat pada desa-desa Bali dataran di mana baik wilayah maupun jumlah warga desa di sini jauh lebih luas dan lebih besar dari desa-desa pegunungan. Desa-desa di Bali dataran yang mewujudkan pola menyebar terbagi lagi ke dalam kesatuan-kesatuan sosial yang lebih kecil yang disebut banjar yang menghimpun sejumlah keluarga yang menempati rumah-rumah yang kebanyakan tersusun di atas suatu pekarangan dengan pola tertutup (dikelilingi dengan tembok dan dengan gapura yang relatif sempit). Dengan demikian, maka banjar pada hakekatnya adalah juga suatu kesatuan wilayah dan merupakan bagian dari suatu desa dengan memiliki kesatuan wilayah, ikatan wilayah serta perasaan cinta dan kebanggaan tersendiri.

Dengan mengacu pada data yang diangkat dari empat desa lokasi penelitian, maka berikut ini disajikan gambaran tentang detail pola perkampungan yang meliputi: bangunan, lapangan olah raga, tempat upacara, perkuburan, jalan-jalan, batas-batas dan tempat mandi.

(1) Bangunan bangunan pada perkampungan menurut fungsinya ada tiga jenis yaitu: a. bangunan tempat pemujaan. b. bangunan umum. c. bangunan tempat tinggal. Bangunan tempat pemujaan bagi orang Bali disebut **Pura**, jenis-nya bermacam-macam meliputi: pura desa (kahyangan tiga): pura desa, pura puseh, dan pura dalem. Pura keluarga, pura klen, dan sebagainya. Setiap desa di Bali tentu ada tempat pemujaan seperti itu. Letak bangunan tempat pemujaan adalah pada arah luan/hulu yaitu arah ke gunung Bangunan umum juga ada bermacam-macam seperti: balai wantilan balai banjar, letaknya di pusat desa/banjar. Bangunan tempat tinggal juga terdiri dari berbagai macam bangunan sesuai dengan pola tempat tinggal orang-orang Bali yang bersifat

majemuk. Bangunan pokok dalam satu kesatuan tempat tinggal adalah : **balai meten** (di bagian luan), **balai dauh** (di bagian barat), **balai dangin atau balai adat** (di bagian teben atau selatan). Sedangkan bagian yang paling luan dari satu pola tempat tinggal adalah pura keluarga yang disebut **sangghah atau merajan**. Struktur bangunan tempat tinggal orang Bali memiliki ciri-ciri khas yang terdiri dari tiga susunan (**triangga**): hulu, badan, dan kaki atau lantai, tiang bangunan bermacam-macam: tiang empat (**sekepat**), tiang enam (**sekenam**), tiang delapan (**sakutus**), tiang sembilan (**tiang sanga**), dan sebagainya. Arsitekturnya, baik modern maupun masih tradisional.

(2) Lapangan olah raga, tempat upacara, dan kuburan biasanya tidak semua desa memiliki, namun ada desa sudah memiliki itu semuanya. Lapangan olah raga umumnya terletak pada pusat desa, berdampingan dengan sekolah pasar, BKIA, dan unit-unit pelayanan umum lainnya. Tempat upacara yang didukung oleh sege-nap warga desa adat disebut **Kahyangan Tiga**, yang meliputi pura puseh, pura desa, pura dalem. Pura puseh terletak di bagian luan, dari wilayah desa, dan pura dalem, dan kuburan terletak di bagian teben dan berdampingan.

(3) Jalan-jalan dalam perkampungan, biasanya membentuk perempatan yang terletak di pusat desa, dari perempatan ini jalan-jalan menyebar ke berbagai wilayah desa. Perempatan desa ini sebagai tempat untuk upacara yaitu: upacara pecaruan desa yaitu jenis upacara yang ditujukan kepada makhluk-makhluk lain (disebut **bhuta yadnya**).

(4) Batas-batas dan pagar, yaitu batas antara satu desa dengan desa lain, atau antara satu banjar dengan banjar lainnya pada umumnya adalah batas alam, seperti: sawah, sungai, jalan, bukit, gunung, hutan dan lain-lain. Batas pekarangan tempat tinggal antara satu dengan lainnya pada umumnya adalah batas buatan, berupa tembok yang dibuat dengan bahan batu padas, batu bata, tanah, karang pantai dan sebagainya.

(5) Tempat mandi, di desa-desa pada umumnya di sungai, di bawah pohon bambu, dan pohon-pohon lainnya. Tempat mandi umum tersebut adalah juga tempat untuk mengambil air minum atau untuk memasak. Pada desa-desa yang memiliki sumur, maka sumur merupakan sumber air. Di lingkungan keluarga dengan pola kehidupan perkitaan, terdapat kecenderungan tiap-tiap keluarga memiliki tempat mandi khusus untuk kepentingan keluarga yang bersangkutan.

2.2 Keadaan Alam

Kelurahan Penatih sebagai salah satu obyek penelitian Senjata Tradisional Berperang terletak pada dataran rendah dengan ketinggian 22 meter dari permukaan laut dan dengan kemiringan rata-rata 0–8%. Seperti iklim Daerah Bali pada umumnya yang beriklim tropis, begitu juga halnya dengan Kelurahan Penatih, yang curah hujannya rata-rata 2000 – 3000 mm pertahun yang biasanya turun sekitar bulan September sampai dengan bulan April, sedangkan dari bulan April sampai dengan bulan September jarang turun hujan (musim kemarau). Temperatur rata-rata 28°C – 30°C, serta angin bertiup dari arah Tenggara pada waktu musim kering dan dari arah baratdaya pada waktu musim hujan dengan kecepatan angin sekitar 5 Km/jam.

Keadaan tanahnya tergolong subur dengan luas wilayah : 303,035 Ha, yang jenis penggunaan tanah dapat dilihat pada tabel di bawah ini (tabel VI).

TABEL VI
Tata Guna Tanah Desa

No. Urut	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)
1.	Tanah Perumahan	33,555
2.	Tanah Kuburan	1
3.	Tanah Sawah	234,925
4.	Tanah Tegalan	16,778
5.	Tanah Perkebunan	16,777
Jumlah :		303,035

Kelurahan Penatih memiliki empat aliran sungai di mana airnya mengalir sepanjang tahun dan mengelilingi/mengitari daerah tersebut. Adapun nama-nama sungai itu adalah : Sungai Ayung mengalir di sebelah Selatan, Sungai Pangegeh mengalir di sebelah Timur, sungai Anggabaya mengalir di sebelah Utara dan sungai Temaga mengalir di sebelah Barat. Di samping ke empat sungai tersebut terdapat juga 4 buah Telabah atau parit yang airnya dipergunakan untuk mengairi sawah. Adapun masing-masing nama telabah tersebut adalah : Telabah Paang yang airnya dipergunakan mengairi sawah subak Paang, Telabah Pelagan air-

nya dipergunakan mengairi sawah subak Anggabaya, Talabah Temaga airnya dipergunakan untuk subak Temaga, dan telabah Saba airnya dipergunakan untuk sawah subak saba.

Untuk keperluan hidup sehari-hari seperti; air minum memasak di dapur, mencuci, untuk binatang peliharaan dan lain-lainnya, penduduk mengambil air dari sungai, dan beberapa masyarakat setempat mengambil air dari sumur dan mata air yang terdapat di lingkungan wilayahnya. Untuk air minum yang diambil dari sungai, sumur dan mata air harus didahului dengan proses penyaringan. Yang terbuat dari batu padas atau dengan memasaknya sampai mendidih.

Berdasarkan data yang diambil dari monografi Kelurahan Penatih, sumur yang tersebar di daerah tersebut berjumlah lebih kurang 175 buah dan diperkirakan air sumurnya cukup baik untuk air minum, serta air tersebut telah pernah diperiksa dan dibawa ke Laboratorium Daerah oleh salah seorang penduduk serta hasilnya dinyatakan cukup baik untuk air minum.

Keadaan Flora dan Fauna di Kelurahan Penatih secara alamiah hidupnya memang tidak ada, yang ada hanyalah berupa peliharaan saja. Adapun jenis Flora yang terdapat di Kelurahan tersebut berdasarkan luas areal yang ditanam dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL VII

Binatang Jenis Peliharaan Penduduk

No. Urut	Jenis Binatang	Jumlah/Ekor
1.	Babi	1131
2.	Sapi	185
3.	Kerbau	3
4.	Kambing	15
5.	Ayam	2939
6.	Itik	1390
Jumlah :		5663

Sumber: Monografi Kelurahan Penatih

Sedangkan keadaan alam Desa Kusamba yang juga merupakan obyek/lokasi Penelitian Senjata Tradisional Berperang/Menyerang terletak di pinggir pantai dengan ketinggian kira-kira 0–5 meter dari permukaan laut. Desa ini sangat mudah dicapai karena terletak di pinggir jalan utama jurusan Denpasar — Amlapura. Mengingat keadaan wilayah ini di pinggir laut maka mengenai iklimnya sedikit banyak dipengaruhi oleh keadaan laut. Keadaan tanahnya tergolong subur dengan wilayah yang luasnya : 201,000 Ha. Mengenai luas Desa Kusamba dapat ditinjau dari dua segi seperti terlihat pada Tabel X di bawah ini.

TABEL X
Luas Tanah Berdasarkan Pemiliknya

No. Urut	Pemilikan Tanah	Luas (Ha)
1.	Tanah Desa Adat	90735
2.	Tanah Pemerintahan	9235
3.	Tanah Perorangan	101030
	J u m l a h :	201.000

maksudnya adalah untuk mengembalikan kesuburan tanah.

Keadaan tumbuh-tumbuhan dan binatang/hewan yang disebutkan hanyalah merupakan tumbuh-tumbuhan dan binatang atau hewan peliharaan (budi daya) saja. Adapun jenis tanam-tanaman atau tumbuh-tumbuhan yang terdapat di Desa tersebut berdasarkan hasil per-Kg/tahun adalah sebagai berikut : Padi : 550649 kg, Jagung: 8271 kg, Kedelai: 6177 kg, Kacang tanah: 3484 kg, Kacang hijau: 476 kg, Nenas : 10 kg, Mangga : 925 kg, Rambutan: 4625 kg, Pepaya. 12959 kg, Jambu: 6193 kg, Sawo: 1622 kg.

Sedangkan hasil tumbuh-tumbuhan yang lainnya adalah: pisang: 22416 tandan, kelapa : 1500 batang dan cengkeh: 4 batang.

Di samping keadaan tanam-tanaman tersebut perlu juga diketahui mengenai keadaan binatang/hewan yang dipelihara oleh penduduk. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis binatang/hewan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL XII
Binatang Peliharaan Penduduk

No. Urut	Jenis Binatang	Jumlah (Ekor)
1.	Sapi	436
2.	Babi bali	727
3.	Ayam Buras	5383
4.	Itik/bebek	753
5.	Merpati	260
6.	Kambing/domba	80
7.	Babi Crossing	1816
8.	Ayam ras	5383
9.	Mentok/Kuwir	91
Jumlah :		14927

Sumber: Daftar Isian Potensi Desa Kusamba Tahun 1989/1990.

Untuk jenis Senjata Tradisional Membela diri obyek penelitiannya diambil di Desa Tenganan.

Tenganan adalah merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Manggis Kabupaten Daerah Tingkat II Karangasem. Letak Desa agak masuk kedalam dari jalan besar jurusan Denpasar

Amlapura sehingga memberikan kesan Desa tersebut sangat terpencil. Walaupun demikian dengan dikembangkannya arus wisatawan ke daerah tersebut sarana dan prasarana jalan sudah baik dan beraspal, dapat ditempuh dengan mengendarai roda dua ataupun roda empat. Desa ini berada lebih kurang 2 Km dari laut dengan ketinggian lebih kurang 70 M diatas permukaan laut dan suhu rata-rata sekitar 28°C pada musim kemarau.

Luas wilayah Desa Tenganan adalah: 1.034.000 Ha dengan rincian sebagai berikut :

Tabel XIII
Luas Tanah Desa Tenganan dan Penggunaannya

No. Urut	Jenis Tanah	Luas Tanah (Ha)
1.	Tanah Perkampungan	80,000
2.	Tanah Pertanian	234,315
3.	Tanah Tegalan	499,740
4.	Tanah Laba Pura	95,825
5.	Tanah Kuburan	40,000
6.	Tanah Kolam	0,030
7.	Lain-lain	75,090
	J u m l a h	1.034.000

Sumber: Diolah dari data Statistik Desa Tenganan.

Keadaan alam yang memberikan kesan keterpencilan desa Tenganan adalah sehubungan dengan letak desa yang berada ditengah-tengah perbukitan atau dikelilingi perbukitan. Adapun nama-nama bukit yang mengelilingi desa tersebut adalah: Bukit Kangin yang terdapat dibagian Timurnya desa, Bukit Kauh terdapat dibagian Barat, Bukit Kaja terdapat di bagian utara dan sekaligus bukit ini sebagai jalan penghubung untuk menghubungkan desa-desa yang lain yang berada dibalik bukit. Sedangkan dari arah Selatan adalah merupakan jalan beraspal yang menghubungkan lokasi dan sekaligus sebagai pintu gerbang.

Seperti halnya dengan daerah-daerah lainnya di Bali maka Desa Tenganan juga mengalami dua jenis musim yaitu musim penghujan yang terjadi pada bulan Oktober sampai bulan April dan musim kemarau yang pada bulan April sampai Oktober. Keadaan musim seperti ini akan memberikan ciri kehidupan hutan tropis yang tumbuh di ketiga bukit juga sebagian besar milik Desa jauh terletak dibalik bukit, sedangkan status pemilikan kebun dan ladang yang ada ditiga bukit juga sebagian milik Desa yang pengaturannya dilakukan oleh Desa Adat terutama dalam hal pemanfaatan hasilnya.

Di Desa Tenganan terdapat 2 aliran sungai dan beberapa mata air rembesan yang airnya dipergunakan untuk keperluan hidup sehari-hari dan untuk mengairi sawah penduduk. Adapun nama

sungai tersebut adalah: sungai Pendek yang mengalir ditengah-tengah Desa atau airnya mengalir antar Dusun Tenganan Dauh Tukad dengan Tenganan pegrinsingan memanjang dari arah utara ke Selatan. Airnya ini dipergunakan untuk pertanian bagi Subak Empelan. Sedangkan Sungai Buhu terletak di sebelah Timur Desa dan airnya dipergunakan untuk mengairi Sawah Subak Sungsang, Yeh Sungsang dan Sengkawang serta airnya dipergunakan untuk mandi bagi penduduk sekitarnya. Untuk keperluan mencuci/ untuk keperluan hidup sehari-hari penduduk mengambil dari air rembesan, atau mata air di sekitar Desa. Apabila musim kemarau tiba keadaan air bagi para penduduk sangat sulit, bahkan penduduk tidak segan-segan mencari air untuk keperluan hidup sehari-hari lebih kurang 5 Km berjalan kaki, menuju tempat yang bernama Batu Asah, sebagai tempat mata air yang berlokasi di sebelah utara Desa.

Keadaan Flora dan Fauna di Desa tersebut secara Alamiah hidupnya tidak ada, hanyalah berupa hanyalah berupa peliharaan saja khususnya di daerah Bukit Tenganan hidup berbagai tumbuh-tumbuhan/pohon-pohonan dan juga buah-buahan yang dapat dimanfaatkan untuk konsumsi. Untuk jenis pohon-pohonan yang dapat dipergunakan untuk perumahan adalah: kayu nangka, kayu kutat, kayu wangke, dan yang lain-lainnya. Pohon buah-buahan yang terdapat di ketiga/disekitar bukit itu dan juga terdapat di pekarangan rumah adalah: durian, manggis, kelapa, teep, nenas, tingkih, wani, rambutan, jambu, salak, cengkeh, dan lain-lainnya. Disamping itu juga terdapat sejumlah besar pohon enau yang banyak menghasilkan *tuak* (air nira) yang merupakan salah satu bahan produksi penting bagi masyarakat Desa. Hal ini bertujuan untuk tetap menjaga kelestarian serta memelihara keutuhan utan/ tanam-tanaman di bukit tersebut.

Sedangkan keadaan Fauna atau binatang ternak di daerah tersebut ada hubungannya dengan keperluan upacara adat keagamaan. Adapun binatang dan ternak yang ada dipelihara antara lain. kerbau, babi, ayam, itik, kambing dan angsa, disamping itu juga dipelihara sapi, kuwir, merpati, burung kuteh, tekukur dan burung curik. Khusus untuk keperluan upacara adat binatang kerbau di Desa tersebut/tumbuh-tumbuhan di Desa tersebut memegang peranan penting untuk dipotong ataupun untuk kelengkapan sesajen. Kerbau itu adalah merupakan binatang piaraan milik Desa yang dibiarkan berkeliaran di lingkungan Desa.

Disamping lokasi penelitian tersebut, khusus jenis Senjata Tradisional untuk berburu lokasinya diambil di daerah Kebon Padangan. Hal ini memungkinkan karena lokasi Desa di pegunungan atau dipinggir hutan dan senjata jenis ini sebagian besar masih di tradisikan sampai saat ini.

Kebon Padangan adalah salah satu dari 8 Desa yang terletak di Kecamatan Pupuan Kabupaten Daerah Tingkat II Tabanan. Keadaan alamnya secara keseluruhan terletak didaerah dataran sedang yang tanahnya berbukit-bukit, dengan ketinggian antara 400 M sampai dengan 700 M dari permukaan laut serta dengan kemiringan berkisar antara 10- 25%. Keadaan iklim desa tersebut sangat sejuk dan curah hujannya rata-rata 149 mm atau rata hujannya 9 hari per-bulan. Keadaan tanahnya tergolong sangat subur dengan luas wilayah: 2.298,116 Hektar atau 22, 981 Km². Dengan jenis penggunaan tanahnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel XIV.
Jenis Penggunaan Tanah

No. Urut	Jenis Tanah	Luas (Ha)
1.	Tanah Perkebunan	2.043,051
2.	Tanah Pertanian	187,555
3.	Tanah Kuburan	5,000
4.	Tempat Ibadah/Pura	20,000
5.	Lain-lain	34,510
J u m l a h		2.298,161

Wilayah Kebon Padangan memiliki 4 buah aliran sungai yang mengalir sepanjang tahun membentang dari arah Utara ke Selatan. Masing-masing sungai tersebut diberi nama oleh masyarakat setempat adalah: Sungai Hoo dan Sungai Sayah yang mengalir di sebelah Barat Desa, Sungai Yeh Besi dan Yeh Cawan mengalir ditengah-tengah Dusun/Banjar Gelinkir. Sebelum dikenalnya berbagai tanaman seperti cengkeh, panili, coklat dan lain-lainnya air sungai tersebut dimanfaatkan untuk bercocok tanam padi di sawah. Tetapi semenjak dikenal tanaman tersebut (panili, cengkeh, coklat dan lain-lain) yang diperkirakan akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik maka tanah yang dahulunya dipakai

sebagai sawah untuk ditanami padi kini beralih menjadi perkebunan. Dengan demikian air dari keempat aliran sungai tersebut terbuang kelaut.

Mengingat wilayah Desa tersebut merupakan daerah dataran yang berbukit-bukit maka penduduk agak sulit untuk mendapatkan air. Tetapi di beberapa lembah tertentu masih banyak terdapat mata air yang bermanfaat untuk kebutuhan/keperluan sehari-hari bagi masyarakat setempat seperti untuk keperluan minum, mandi, mencuci dan keperluan hewan-hewan peliharaannya.

Mengenai keadaan Flora dan Fauna di Desa ini secara alamiah hidupnya memang tidak ada, yang ada hanya peliharaan saja. Adapun Flora yang terdapat di Desa tersebut secara terperinci dapat dilihat dibawah ini (Tabel XV).

Tabel XV.
Keadaan Flora Berdasarkan Jenis Tanaman

No. Urut	Jenis Tanaman	Jumlah/Pohon
1	2	3
1.	Kelapa	11.087
2.	Cengkeh	79.408
3.	Coklat	34.800
4.	Pepaya	153
5.	Langsat	197
6.	Pisang	1.700
7.	Nangka	20
8.	Kapulaga	175
9.	Kopi	364.207
10.	Panili	292.540
11.	Mangga	25
12.	Jambu	125
13.	Salak	1.250
14.	Manggis	19
15.	Jeruk	22
Jumlah		685.728

Sedangkan jenis fauna yang ada, adalah jenis fauna peliharaan. Untuk lebih mengetahui secara rinci jenis Binatang tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini (Tabel XVI).

Tabel XVI.
Binatang Peliharaan

No. Urut	Jenis Binatang	Jumlah
1.	Sapi	34
2.	Kuda	5
3.	Babi Crossing	15
4.	Ayam Hutan	25
5.	Kambing	10
6.	Babi Bali	500
7.	Ayam Buras	1535
	J u m l a h	2124

2.3 Kependudukan

Penduduk Kelurahan Desa Penatih berjumlah: 847 KK atau 3756 jiwa yang terdiri dari: 1893 jiwa laki-laki dan 1863 jiwa perempuan, yang keseluruhannya merupakan Warga Negara Indonesia (WNI). Sedangkan Warga Negara Asing (WNA) untuk sementara ini belum ada.

Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel XII
Komposisi Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin

No. Urut	Kelompok Umur	Penduduk		Jumlah/ Jiwa	Persen- tase
		Laki-laki	Perempuan		
1.	0 - 4	141	124	265	7,06%
2.	5 - 9	218	203	421	11,21%
3.	10 - 14	229	224	453	12,06%
4.	15 - 19	213	197	410	10,92%
5.	20 - 24	177	171	348	9,27%
6.	25 - 29	140	166	306	8,15%
7.	30 - 34	117	115	232	6,18%
8.	35 - 39	135	121	256	6,82%
9.	40 - 44	100	98	198	5,27%
10.	45 - 49	89	92	181	4,82%
11.	50 - 54	66	82	148	3,94%
12.	55 - 59	72	76	148	3,94%
13.	60 - 64	71	72	143	3,81%
14.	65 - 69	56	56	112	2,99%
15.	70 ke atas	69	66	135	3,59%
	Jumlah	1893	1863	3756	100%

Dalam kaitannya dengan bidang pendidikan, Kelurahan Penatihpun tidak ketinggalan dengan Desa-Desa yang lainnya yang ada di Bali. Dibidang pendidikan, Kelurahan Penatih menem-
puh beberapa cara untuk memajukan anggota masyarakatnya ya-
itu dengan cara pendidikan Formal maupun pendidikan Non
Formal. Untuk pendidikan Formal masyarakatnya secara sadar
bahwa anak-anak usia sekolah harus mendapatkan pendidikan
melalui bangku sekolah, untuk itu telah disediakan sarana dan
prasarana berupa gedung-gedung sekolah Taman Kanak-Kanak,
dua buah, Gedung Sekolah Dasar 4 buah SLTP satu buah dan
SLTA satu buah bahkan telah ada Perguruan Tinggi (I.H.D.)
atau Institut Hindu Dharma dan Universitas Ngurah Rai.

Sedangkan dalam pendidikan Non Formal anggota masyarakat-
nya baik yang telah putus sekolah atau tidak bisa melanjutkan
sekolah dan anggota masyarakat yang telah tamat pendidikan
dalam jenjang tertentu dengan tekun mengikuti pendidikan di
luar sekolah yaitu dengan mengikuti berbagai macam ketrampilan
seperti jarit-menjarit, tata rias, perawatan bayi, pertanian dan lain-

lain. Dengan mengikuti berbagai macam ketrampilan tersebut diharapkan dapat dipakai sebagai modal berwiraswasta atau sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Untuk mengetahui secara rinci tentang penduduk berdasarkan pendidikan dapat terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel XVIII
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Tertinggi Yang
Ditamatkannya

No. Urut	Jenis Pendidikan	Jumlah/ Jiwa	Persentase
1.	Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	40	1,19%
2.	Tamat Akademi/ sederajat	15	0,45%
3.	Tamat SLTA/ sederajat	725	21,61%
4.	Tamat SLTP/ sederajat	413	12,31%
5.	Tamat SD/ sederajat	2047	61,01%
6.	Putus SD/ sederajat	115	3,43%
	J u m l a h	3355	100%

Sedangkan jumlah penduduk yang sedang duduk di bangku sekolah dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Tabel XIX).

Tabel. XIX.
Jumlah Penduduk Yang Sedang Duduk Di Bangku Sekolah

No. Urut	Jenis	Jumlah/ Jiwa	Persentase
1.	T K	50	3,88
2.	SD/ Sederajat	401	31,09
3.	SLTP/ Sederajat	375	29,07
4.	SLTA/ Sederajat	317	24,57
5.	Akademi/ Sederajat	60	4,65
6.	Perguruan Tinggi	87	6,74
	Jumlah	1.290	100

Sumber: Daftar Isian Potensi Desa Tahun 1988/1989.

Menurut jenis pekerjaan atau mata pencaharian Kelurahan Penatih memiliki mata pencaharian pada Tabel di bawah ini. (Tabel XX).

Tabel. XX.
Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No. Urut	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah/ Jiwa	Persentase
1.	Petani/Pertanian	779	59,65
2.	Dagang	103	7,89
3.	Pegawai	118	9,04
4.	ABRI	11	0,84
5.	Pensiunan ABRI/Sipil	15	1,15
6.	Buruh	135	10,34
7.	Dukun	2	0,15
8.	Tukang	132	10,11
9.	Sopir	9	0,69
10.	Kernet	2	6,15
	Jumlah	1.306	100

Sumber: Diolah dari Monografi Desa dan Daftar Isian Potensi Desa Penatih.

Dengan melihat keadaan penduduk secara rinci seperti tersebut di atas, jelas faktor ketenagaan cukup memegang peranan yang sangat penting. Masalah ini erat kaitannya dengan aspek sosial ekonomi dan budaya masyarakat, lebih-lebih lagi dalam menghadapi pembangunan di tanah air kita, khususnya pembangunan dalam bidang Pariwisata.

Kalau dilihat pertumbuhan penduduk dari persentase perubahan jumlah per tahun dan dinamika kepadatannya yaitu lahir, mati, datang dan pindah, maka perubahan penduduk per tahun adalah: anak yang lahir berjumlah: 26 orang, yang datang 45 orang dengan demikian jumlah pertambahannya menjadi: 71 orang. Sedangkan orang yang meninggal: 27 orang, dan yang pindah 20 orang, sehingga jumlah pengurangannya menjadi 47 orang. Dengan demikian maka pertambahan penduduk untuk tahun 1988/1989 adalah: 71—47 orang menjadi: 24 orang (Sumber: Daftar Isian Potensi Desa).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa Penatih adalah merupakan sebuah desa yang termasuk Kecamatan Denpasar Timur dan bahkan lokasinya/wilayahnya sangat dekat dengan Ibukota Denpasar. Hal ini tidaklah mengherankan apabila dapat penduduk yang memeluk berbagai macam agama dengan latar belakang kepercayaannya masing-masing. Meskipun dengan latar belakang kepercayaan mereka berbeda-beda, penduduk tetap hidup rukun saling berdampingan serta saling hormat menghormati satu sama lainnya.

Untuk mengetahui secara rinci mengenai jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Tabel XXI).

Tabel. XXI.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No. Urut	Jenis Agama	Jumlah/ Jiwa	Persentase
1.	Agama Hindu	3.743	99,65
2.	Agama Islam	7	0,19
3.	Agama Budha	6	0,16
4.	Agama Protestan	—	—
5.	Agama Katholik	—	—
	Jumlah	3.756	100

Sumber: Daftar Isian Potensi Desa Penatih Tahun 1988/1989.

Sedangkan penduduk Desa Kusamba berjumlah: 1.040 KK atau 5.667 jiwa yang terdiri dari 2.759 jiwa laki-laki dan 2.908 jiwa perempuan. Secara keseluruhan penduduknya merupakan Warga Negara Indonesia (WNI). Untuk lebih mengetahui secara rinci mengenai gambaran penduduk Desa Kusamba menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat terlihat pada tabel di bawah ini (Tabel XXII).

Tabel XXII
Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan
Jenis Kelamin

No. Urut	Kelompok Umur (Jiwa)	Penduduk		Jumlah (jiwa)	Persentase
		Laki-laki	Perempuan		
1.	0 – 4	269	281	550	9,71
2.	5 – 6	104	143	247	4,36
3.	7 – 12	359	474	833	14,68
4.	13 – 15	283	265	548	9,67
5.	16 – 18	255	292	547	9,65
6.	19 – 25	385	401	786	13,87
7.	26 – 55	846	882	1.728	30,49
8.	56 – 60	70	73	143	2,52
9.	61 ke atas	188	197	385	6,79
	Jumlah	2.759	2.908	5.667	100

Mengingat Desa Kusamba wilayahnya terletak di tepi pantai, maka mata pencaharian pokok penduduk adalah sebagai nelayan di samping sebagai petani.

Di dalam menangkap ikan para nelayan di Desa Kusamba telah mengenal berbagai tehnik penangkapan ikan dan mengarungi lautan sampai jauh ke dalam. Adapun teknik penangkapan tersebut adalah: dengan menggunakan jukung Pelasan (Pancing Tonda). Nelayan yang mempergunakan cara ini untuk menangkap ikan agak jauh ke tengah laut. Jenis yang diperoleh biasanya jenis ikan awan, tongkol, suwat dan sejenis awan lainnya. Peralatan yang dipergunakan adalah seperangkat pancing dan plastik (Pancing Tonda) yang panjang berkapasitas 100 sampai 200 pancing. Dengan adanya sistem Modernisasi jukung pelasan ini juga banyak dilengkapi dengan mesin tempel. Sistem ini banyak memberi manfaat bagi para nelayan, karena di samping efisiensi juga efisiensi tenaga di kala angin tak kencang. Di samping sistem penangkapan ikan tersebut ada juga sistem yang disebut dengan sistem penggunaan jukung/perahu penyaringan/pencaran. Cara ini dipergunakan bagi nelayan yang mencari ikan agak ke darat. Jenis ikan yang biasa diperoleh adalah jenis ikan pencaran atau ikan lemuru (ikan kucing), klongseng dan lain-lain peralatan yang dipergunakan adalah seperangkat jaring atau pencar baik yang dibuat dari benang maupun plastik. Sedangkan teknik penangkapan ikan yang lainnya adalah: dengan cara menggunakan Jukung Penokalan. Jukung/perahu ini biasanya juga digunakan

untuk mencari ikan agak ke darat yaitu di antara gulungan-gulungan ombak saja. Mula-mula jukung/perahu berangkat sambil memasang tongkalnya dan sambil menunggu jukung kembali ke darat. Personil ini biasanya terdiri dari 6 orang. Jenis ikan yang diperoleh adalah seleh, aud-aud, pisil, dan lain-lain (biasanya jenis ikan yang kecil-kecil).

Walaupun demikian bukan berarti setiap hari nelayan dapat turun ke laut mencari ikan, apabila situasi dan kondisi tidak memungkinkan maka tak seorangpun yang berani turun ke laut, walaupun menggunakan mesin tempel.

Di samping sebagai nelayan dan petani juga terdapat mata pencaharian penduduk sebagai pedagang, pergaraman, sopir, pengrajin, pegawai ABRI dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikutnya (Tabel XXIII).

Tabel .XXIII.
Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No. Urut	Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase
1.	Petani Pemilik	100	4,11
2.	Petani Penggarap	272	11,18
3.	Nelayan	338	13,89
4.	Pedagang	870	35,76
5.	Dukun	15	0,62
6.	Buruh	125	5,14
7.	Pergaraman	281	11,55
8.	Pegawai Negeri Sipil	48	1,97
9.	Pensiunan Pegawai Negeri Sipil/ABRI	5	0,21
10.	ABRI	16	0,66
11.	Karyawan Perusahaan/ Pabrik	15	0,62
12.	Guru	18	0,74
13.	Tukang	146	6,00
14.	Dokter	1	0,04
15.	Sopir/kernet	93	3,82
16.	Mantri Kesehatan	5	0,21
17.	Pengrajin tangan	45	1,85
18.	Pembantu rumah tangga	40	1,64
	Jumlah	2.433	100

Dengan dicanangkannya salah satu program pemerintah khususnya di bidang KB, mendapat tanggapan positif di kalangan masyarakat dan dapat diterima serta dilaksanakan dengan baik. Di samping itu warga masyarakat Desa Kusamba tidak menutup diri di dalam pergaulannya sehari-hari. Hal ini terbukti dengan menerima orang dari luar wilayahnya/ daerahnya yang ingin menetap di desanya dan mereka hidup rukun secara berdampingan serta saling hormat menghormati satu sama lainnya. Dengan adanya hal seperti tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan penduduk dilihat dari persentase perubahan jumlah per tahun dan dinamika kepadatan berdasarkan: kelahiran, datang, pindah serta kematian. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel XXIV di bawah ini.

Tabel XXIV
Perubahan Penduduk

No. Urut	Perubahan Penduduk	Jumlah	(Jiwa)
1.	Pertambahan		
	a. Lahir	30	
	b. Datang	3	
2.	Pengurangan		
	a. Kematian		7
	b. Pindah		3
	Jumlah	33	10

Dengan mengetahui tabel tersebut di atas maka pertambahan penduduk untuk tahun 1989/1990 menjadi: 33 orang dikurangi 10 orang sama dengan 23 orang.

Sebagaimana telah diketahui bahwa, sebagian penduduk Pulau Bali adalah memeluk Agama Hindu. Di dalam kehidupannya sehari-hari, baik di dalam berpikir, berkata serta berbuat atau bertingkah laku yang baik selalu berlatar belakang filsafat ataupun ajaran Agama Hindu. Untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai jumlah penduduk berdasarkan agama dapat diketahui pada tabel di bawah ini (Tabel XXV).

Tabel XXV
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No. Urut	Jenis Agama	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	Agama Hindu	5.631	99,36
2.	Agama Budha	36	0,64
3.	Agama Islam	—	—
4.	Agama Protestan	—	—
5.	Agama Katholik	—	—
	Jumlah	5.667	100

Sejalan dengan lajunya pembangunan dewasa ini, perkembangan pendidikan di Desa Kusamba sekarang sudah menunjukkan peningkatan yang cukup pesat, hal ini dibuktikan dengan tersedianya pasilitas dan sarana pendidikan berupa gedung-gedung sekolah seperti: satu buah gedung Sekolahn T.K., 6 buah gedung Sekolah S.D, 1 buah gedung Sekolah SMTP dan disertai juga dengan kesadaran masyarakat dalam pendidikan.

Disamping pendidikan formal, masyarakat Desa Kusamba juga menambah pengetahuan dan ketrampilan melalui pendidikan non Formal dengan melalui kursus-kursus seperti: kursus KB, PKK, UPGK, Kursus Kejar Paket A, Kursus Perikanan, Pelistrikan, Pemugaran rumah, Kursus Bimbingan Sosial Desa (BSD), Komuni-kasi, Informasi Ejukasi (KIE) dan lain sebagainya.

Untuk lebih mengetahui secara rinci tingkat penduduk berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Tabel XXVI).

Tabel XXVI
Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tertinggi

No. Urut	Jenis Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persen-se
1.	Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	28	0,65%
2.	Tamat Akademi/ sederajat	9	0,21%
3.	Tamat SLTA/ sederajat	110	2,53%
4.	Tamat SLTP/ sederajat	409	9,42%
5.	Tamat SD/ sederajat	2020	46,54%
6.	Tidak tamat SD	1774	40,88%
	J u m l a h	4340	100%

Sumber: Daftar Isian Potensi Desa Kusamba Tahun 1989/1990.

Sedangkan jumlah penduduk yang sedang duduk dibangku sekolah dapat dilihat pada tabel dibawah ini (Tabel XXVII).

Tabel XXVII
Penduduk Yang Sedang Duduk Di Bangku Sekolah

No. Urut	Jenis Sekolah	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	SD/ sederajat	820	68,79%
2.	SLTP/ sederajat	189	15,86%
3.	SLTA/ sederajat	150	12,58%
4.	Akademi/ sederajat	10	0,84%
5.	Perguruan tinggi/ sederajat	23	1,93%
Jumlah		1192	100%

Berdasarkan laporan bulanan yang dikirim ke kantor Kecamatan Manggis pada akhir bulan Tahun 1989 jumlah penduduk Desa Tenganan sebanyak 3608 orang. Untuk mengetahui secara rinci penduduk Desa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Tabel XXVIII).

Tabel XXVIII
Komposisi Penduduk Per- Dusun

No. Urut	Banjar/ Dusun	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	2	3	4
1.	Banjar/ Dusun Tenganan Pegrinsinaan	935	25,91%
2.	Banjar/ Dusun Dauh Tukad	622	17,24%
3.	Banjar/ Dusun Gunung	867	24,03%
4.	Banjar/ Dusun Bukit Kangin	585	16,21%
5.	Banjar/ Dusun Bukit Kauh	599	16,60%
Jumlah		3608	100%

Secara lebih lengkap tentang rincian penduduk berdasarkan jenis kelamin pada masing-masing banjar/dusun dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Tabel XXIX)..

Tabel XXIX
Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No. Urut	Banjar/Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah/ Jiwa	Per- sentase
1.	Banjar/Dusun Tenganan Pegrinsingan	449	486	935	22,60%
2.	Banjar/Dusun Tenganan Dauh Tukad	926	326	1252	29,54%
3.	Banjar/Dusun Durin Bukit	401	466	867	20,46%
4.	Banjar/Dusun Bukit Kangin	351	234	585	13,18%
5	Banjar/Dusun Bukit Kauh	290	309	599	14,13%
Jumlah		2417	1821	4238	100%

Sumber: Diambil dari Laporan Bulan Desember 1989.

Dengan diperkenalkannya program pemerintah khususnya dibidang KB dan dapat diterima dikalangan masyarakat di Desa Tenganan, akan dapat mempengaruhi pertumbuhan kependudukan dilihat dari presentase perubahan pertahun dan dinamika kepadatannya. Untuk lebih mengetahui perubahan penduduk dapat diketahui di bawah ini (Tabel XXX).

Tabel XXX
Perubahan Penduduk

No. Urut		Jumlah	(Jiwa)
1.	Pertambahan		
	a. Lahir	3	
	b. Datang	6	
2.	Pengurangan		
	a. Kematian		1
	b. Pindah		3
J u m l a h		9	4

Sumber: Laporan Bulanan Desa Tenganan Bulan Desember 1989.

Sedangkan penduduk berdasarkan pendidikan, Desa tersebut sampai saat ini belum dapat diketahui secara pasti tetapi perlu diimpormasikan bahwa, masyarakat Desa Tenganan telah maju dibidang pendidikan. Secara mayoritas penduduk/anak-anak telah dapat mengenyam pendidikan di tingkat SD khususnya karena di Desa tersebut telah tersedia sekolah/gedung SD sebanyak 5 buah. Sedangkan bagi yang melanjutkan sekolah SMTP, SMTA, sampai kepada perguruan Tinggi masyarakat/penduduk harus keluar dari Desanya. Sedangkan dibidang Agama Penduduk mayoritas memeluk Agama Hindu.

Corak Agama Hindu yang dianut oleh penduduk Desa Tenganan adalah menitik beratkan pemujaan terhadap Dewa Indra. Indra adalah merupakan salah satu Sekte Agama Hindu yang pernah ada di Bali, yang dalam pelaksanaan tata cara ritual keagamaan-nya banyak memperlihatkan perbedaan dengan ritual Hindu pada umumnya yang ada di Bali dataran. Salah satu ciri ritual sekte Indra dalam agama Hindu ini adalah sistem penguburan mayat yang dilakukan dengan menelungkup mayat pada liang lahat-nya, telanjang bulat dengan kepala menghadap arah selatan. Demikian juga pada waktu upacara pengabenan tidak melakukan pembakaran mayat, melainkan hanya dengan simbol-simbol saja.

Untuk mengetahui jumlah penduduk Desa Kebon Padangan yang juga merupakan salah satu Daerah Penelitian Senjata Tradisional sumbernya didapat dari Daftar Isian Potensi Desa Kebon Padangan, dengan jumlah penduduk: 582 KK atau 2783 jiwa yang tersebar di lima Banjar/Dusun. Jumlah penduduk dari masing-masing Dusun secara rinci dapat diketahui pada tabel di bawah ini (Tabel XXXI).

Tabel XXXI
Penduduk Menurut Jenis Kelamin Masing-masing Banjar/Dusun

No Urut	Nama Dusun	Laki-laki	Wanita	Jumlah/ Jiwa	Persentase
1.	Dusun Kebon Kaja	146	182	382	13,73%
2.	Dusun Kebon Kelod	183	234	417	14,98%
3.	Dusun Baletimbang	178	176	354	12,72%
4.	Dusun Galiukir Kaja	418	438	856	30,76%
5.	Dusun Galiukir Kelod	441	387	828	29,75%
Jumlah		1366	1417	2783	100%

Dengan kepadatan penduduk rata-rata per- Kilometer persegi adalah: 129 orang/Km2. Sedangkan secara rinci mengenai jumlah penduduk Desa Kebon Padangan menurut kelompok umur dan jenis kelamin seperti tabel XXXII dibawah ini.

Tabel XXXII
Komposisi Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin

No. Urut	Kelompok Umur	Penduduk		Jumlah (Jiwa)	Per- sentase
		Laki-laki	Perempuan		
1	2	3	4	5	6
1.	0 – 4	64	67	131	4,71%
2.	5 – 9	125	103	228	8,19%
3.	10 – 14	169	162	331	11,89%
4.	15 – 19	174	180	354	12,72%
5.	20 – 24	161	178	339	12,18%
6.	25 – 29	116	118	234	8,41%
7.	30 – 34	129	160	289	10,38%
8.	35 – 39	110	115	225	8,08%
9.	40 – 44	99	46	145	5,21%
10.	45 – 49	71	56	127	4,56%
11.	50 – 54	50	41	91	3,27%
12.	55 – 59	41	41	82	2,95%
13.	60 – 64	48	35	83	2,98%
14.	65 – 69	36	35	71	2,55%
15.	70 keatas	31	22	53	1,90%
J u m l a h		1424	1359	2783	100%

(Sumber: Daftar Isian Potensi Desa Kebon Padangan)

Berdasarkan Daftar Isian Potensi Desa Kebon Padangan Tahun 1988 maka, nampak sekali mata pencaharian Penduduk adalah: mayoritas petani, khususnya petani tanah kering atau perladangan kering. Disamping mata pencaharian sebagai petani juga beberapa penduduk yang lainnya memiliki mata pencaharian sebagai pegawai Negeri Sipil, Buruh, Tukang kayu, Sopir dan pedagang. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui pada tabel dibawah ini (Tabel XXXIII)

Tabel XXXIII
Penduduk Menurut Mata Pencarian

No. Urut	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Prosen-tase
1.	Petani	1289	92,73%
2.	Pegawai Negeri Sipil	34	2,45%
3.	Pegawai Negeri Sipil/ABRI	1	0,07%
4.	Buruh Tani	23	1,65%
5.	Tukang Kayu	21	1,51%
6.	Sopir	2	0,14%
7.	Pedagang	20	1,44%
J u m l a h		1390	100%

Dengan adanya pembangunan disegala bidang, khususnya dibidang pendidikan baik secara Formal maupun Non Formal, maka keadaan Desa tersebut mulai berkembang dan menampilkan diri kearah kemajuan sesuai dengan perkembangan jaman. Khususnya dalam bidang pendidikan secara formal telah tersedianya sarana dan prasarana berupa, gedung Sekolah TK, sebanyak 1 buah, Gedung Sekolah Dasar sebanyak 3 buah. Disamping itu juga telah ada tenaga pengajar/guru sebanyak 23 orang yang terdiri dari Guru TK: 2 orang dan Guru SD sebanyak 21 orang.

Disamping itu pendidikan Non Formalpun tidak kalah pentingnya demi kemajuan Desa tersebut yaitu dengan memberikan pelajaran dan ketrampilan di luar pendidikan Formal. Hal ini terbukti dengan partisipasi masyarakat yang Drop Out dan yang mengalami tiga buta sangat tekun belajar melalui Kejar Paket A, sehingga dapat bebas dari tiga buta tersebut. Sedangkan untuk menambah ketrampilan didapatnya dengan melalui kursus-kursus seperti kursus UPGK, KB, PKK, mengajam, pertanian dan lain-lainnya.

Untuk mengetahui tingkat penduduk berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel XXXIV
Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan

No. Urut	Jenis Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Prosentase
1.	Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	27	1,46%
2.	Tamat Akademi/ sederajat	100	5,42%
3.	Tamat SLTA/ sederajat	400	21,68%
4.	Tamat SLTP/ sederajat	328	17,78%
5.	Tamat SD/ sederajat	790	42,82%
6.	Putus SD/ sederajat	200	10.84%
J u m l a h		1845	100%

Sedangkan jumlah penduduk yang sedang duduk dibangku sekolah terlihat pada tabel berikutnya.

Tabel XXXV
Penduduk yang Sedang Duduk di Bangku Sekolah

No. Urut	Jenis Sekolah	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	TK	62	8,01%
2.	SD/ sederajat	284	26,79%
3.	SLTP/ sederajat	70	9,04%
4.	SLTA/ sederajat	250	22,20%
5.	Akademi/ sederajat	80	10,34%
6.	Perguruan Tinggi/ sederajat	28	3,62%
J u m l a h		774	100%

Dengan diperkenalkannya program Pemerintah khususnya KB dan Transmigrasi yang bertujuan untuk mencapai hidup keluarga bahagia, maka masyarakat di Desa tersebut dapat menerima dengan baik hal ini juga disebabkan oleh adanya penyuluhan-penyuluhan ataupun bimbingan-bimbingan dari petugas pemerintah

secara terus menerus sehingga dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Dengan demikian maka akan dapat mempengaruhi pertumbuhan penduduk dilihat dari persentase perubahan jumlah pertahun dan dinamika kepadatannya. Pada tabel dibawah ini akan memberi gambaran secara terinci mengenai Perubahan Penduduk.

Tabel XXXVI
Perubahan Penduduk

No. Urut	Perubahan Penduduk	Jumlah	(Jiwa)
1.	Pertambahan		
	a. Lahir	6	
	b. Pendatang	—	
2.	Pengurangan		
	a. Kematian		8
	b. Pindah/Transmigrasi		17
J u m l a h		6	25

Dengan melihat tabel tersebut di atas maka penduduk Desa Kebon Padangan terjadi perubahan penduduk atau lebih tepatnya terjadi pengurangan penduduk lagi 19 jiwa.

Sumber: Daftar Isian Potensi Desa Kebon Padangan Tahun 1988.

Sedangkan penduduk Desa Kebon Padangan yang keseluruhan berjumlah: 2783 jiwa semuanya memeluk Agama Hindu dan tidak satupun memeluk agama lain. Berdasarkan konsepsi Agama Hindu di Bali dikenal dengan adanya lima keyakinan yang mendasari pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah tangga maupun di lingkungan masyarakat. Adapun kelima keyakinan tersebut adalah: percaya dengan adanya *Ida Sang Hyang Widi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), percaya dengan adanya *Atman* (Roh), percaya adanya *Karmapala* (buah dari perbuatan), percaya dengan adanya *Punarbawa* (kelahiran kembali), dan percaya dengan adanya *Moksa* (kematian) yang dimaksud dengan kematian adalah kematian tanpa meninggalkan jasad. Dengan adanya lima

keyakinan tersebut mereka sadar bahwa dunia ini ada yang mengatur.

Untuk mengetahui jumlah penduduk Desa Kebon Padangan berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel XXXVII
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No. Urut	Jenis Agama	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	Agama Hindu	2.783	100
2.	Agama Islam	—	—
3.	Agama Protestan	—	—
4.	Agama Katholik	—	—
5.	Agama Budha	—	—
Jumlah		2.783	100

2.4 Kehidupan Ekonomi

Manusia mempunyai kebutuhan untuk melangsungkan kehidupannya. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan dan kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan yang bersifat mewah seperti radio, tape recorder, televisi dan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan pokoknya manusia selalu tergantung pada lingkungan alamnya dan selalu memerlukan alat-alat untuk mempercepat pencapaian tujuan manusia yaitu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti kebutuhan pangan dengan cara mengolah tanah pertanian dan perkebunan dengan menggunakan alat-alat pertanian dan perkebunan. Untuk memenuhi kebutuhan akan sandang diperlukan kapas dan alat tenun dan untuk memenuhi kebutuhan kapas diperlukan perkebunan kapas dengan segala peralatannya. Untuk keperluan papan diperlukan hutan kayu yang luas dengan segala peralatannya.

Di samping kebutuhan pokok dan kebutuhan sekunder manusia juga mempunyai kebutuhan untuk mempertahankan diri untuk menghadapi tantangan dari lingkungannya dengan membuat senjata yang berguna untuk menyerang, membela diri, berperang dan berburu.

2.4.1 Desa Penatih, Kecamatan Denpasar Timur, Kabupaten Badung

Desa Penatih adalah merupakan kelurahan yang dipimpin oleh seorang lurah dengan luas wilayah 303,035 Ha, yang masing-masing digunakan untuk sawah 234.925 Ha, dan untuk perkebunan 16,777 Ha. Pemilikan tanah setiap keluarga rata-rata 0,30 Ha.

Sebagian terbesar mata pencaharian penduduk di Kelurahan Penatih adalah bertani, di samping mata pencaharian lainnya. Hasil terpenting daerah ini adalah padi, kacang kedelai, mangga dan kelapa. Hasil ternaknya yang terpenting adalah sapi, babi dan ayam. Lembaga ekonomi yang terdapat di desa ini adalah BUUD/KUD, Bank dan Koperasi. Perlu diketahui bahwa pande besi yang membuat senjata tradisional yang terdapat di desa ini berjumlah lima buah.

2.4.2 Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, Kabupaten Kelungkung

Desa Kusamba adalah termasuk wilayah Kecamatan Dawan, Kabupaten Daerah Tingkat II Kelungkung, Propinsi Daerah Tingkat I Bali dengan luas wilayah 242.000 Ha, dengan perincian tanah sawah 108.480 Ha, tanah tegalan 42.785 Ha, tanah pekarangan 80.735 Ha dan tanah kuburan 10.000 Ha.

Mata pencaharian pokok adalah bertani di samping industri, pengangkutan, jasa dan perdagangan. Hasil pertanian yang terpenting adalah padi, kelapa, jeruk dan mangga.

Desa Kusamba terletak di pinggir laut sehingga banyak penduduk mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Sistem penangkapan ikan adalah dengan menggunakan:

(1) Jukung Pelasan

Jukung (perahu kecil yang dibuat dari kayu) pelasan digunakan oleh pelayan yang mencari ikan agak jauh ke tengah lautan. Jenis ikan yang diperoleh biasanya ikan awan, tongkol dan sejenis awan lainnya. Peralatan yang biasa digunakan adalah seperangkat pancing dan pelastik. Pancing yang dipakai adalah pancing tonda yang berkapasitas 100 s/d 200 buah pancing.

(2) Jukung Penyaringan

Jukung penyaringan ini digunakan oleh nelayan yang mencari ikan pada tempat yang tidak terlalu jauh ke tengah lautan. Per-

alatan yang dipakai adalah seperangkat jaring atau pencar baik yang dibuat dari benang maupun plastik.

(3) Jukung Penokalan

Jukung ini digunakan oleh nelayan untuk mencari ikan kecil-kecil di tepi laut di antara gulungan ombak.

Biasanya para nelayan tidak setiap hari dapat pergi ke laut. Apabila situasi dan kondisi laut tidak memungkinkan, maka tidak seorangpun yang berani turun ke laut mencari ikan, walaupun jukung tersebut diberi mesin tempel. Mengenai pemasaran hasil tangkapan ikan cukup lancar.

Perlu diketahui bahwa sesuai dengan statistik yang ada, jumlah pengrajin emas di Desa Kusamba adalah sebanyak 42 orang dan pengrajin besi sebanyak 11 orang.

2.4.3 Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem

Desa Tenganan berpenduduk 550 orang yang sebagian besar mata pencahariannya adalah bertani yaitu sebanyak 85% dari jumlah penduduk. Luas tanahnya 738 Ha yang terdiri dari 255 Ha tanah sawah, 289 Ha tanah tegalan dan 194 Ha tanah hutan. Mata pencaharian tambahan dari penduduk adalah anyam-anyaman, menenun kain, usaha dagang dan warung di desa. Hasil produksi yang terpenting di Desa Tenganan adalah padi, kain gringsing, hasil hutan dan hasil kebun.

Beberapa bentuk usaha yang perlu diketahui adalah:

(1) Produksi Padi

Beras adalah merupakan bahan makanan yang terpenting sehingga para petani selalu mengusahakan untuk meningkatkan produksi padinya. Pengairan tanah sawah diatur oleh subak yaitu suatu organisasi yang mengatur pembagian air untuk para petani.

(2) Produksi Tuak

Tuak (air nira) merupakan hasil produksi yang penting. Tuak di samping dikonsumsi di desa sendiri juga dijual ke desa lain seperti Desa Gumung, Desa Bongaya dan Desa Bandem.

(3) Produksi Kain Gringsing

Kain gringsing ini adalah khas kain buatan Desa Tenganan yang pembuatannya sangat rumit dan memakan waktu yang cukup

lama. Sekarang kain grinsing ini sudah mempunyai pemasaran yang luas.

(4) Hasil Hutan

Hasil yang terpenting dari hutan ini adalah kayu-kayuan, daun-daunan dan buah-buahan seperti kemiri dan buah duren. Kayu dapat ditebang oleh anggota desa dengan peraturan tertentu.

(5) Hasil Kebun

Hasil kebun yang terpenting adalah kelapa, mangga dan pisang. Tanah kebun ini ada yang merupakan milik desa yang hasilnya untuk kepentingan masyarakat dan ada yang merupakan milik pribadi. Tanah kebun ini dikerjakan oleh penyakap (buruh tani) dengan sistem bagi hasil.

2.4.4 Desa Kebon Padangan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan

Luas wilayah Desa Padangan adalah 2.298,116 Ha dengan perincian tanah perkebunan 2.043,051 Ha, tanah pertanian 187,555 Ha, tanah perumahan 8,000 Ha, tanah kuburan 5,000 Ha, tanah tempat ibadah 20,000 Ha dan lain-lain 34,510 Ha.

Mata pencaharian penduduk yang paling penting adalah petani perkebunan, pegawai negeri, pedagang, buruh dan tukang kayu. Hasil perkebunan yang terpenting adalah kelapa, kopi, cengkeh dan panili.

Faktor-faktor yang mempercepat perkembangan desa:

- (1) Sektor pendapatan desa dari hasil perkebunan seperti kopi, cengkeh, panili, kelapa, coklat, pisang dan salak.
- (2) Berperannya dengan baik lembaga-lembaga desa seperti LKMD dan KUD.
- (3) Kesadaran yang tinggi dari masyarakat untuk membangun.

2.5 Kehidupan Agama dan Kepercayaan.

Agama sebagai bagian dari sistem kebudayaan masyarakat, terutama masyarakat Bali yang menganut Agama Hindu sangat merasakan fungsi dari agama tersebut dalam kehidupannya. Hal ini terutama terlihat dari sub sistem Agama Hindu itu sendiri yaitu sub sistem upacara, yang bagi para penganutnya kadang-kadang diartikan sebagai hal yang sangat mutlak. Bahkan tidak jarang ada pengertian agama itu sendiri adalah upacaranya.

Menurut Koentjaraningrat istilah agama dipakai untuk menyebut agama-agama yang resmi diakui oleh negara dan kepercayaan untuk semua sistem yang berada di luar kategori itu yaitu yang mempunyai arti yang khas yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia-manusia tentang sifat-sifat Tuhan dan tentang wujud dari alam gaib. Sistem kepercayaan tersebut bisa berupa konsepsi-konsepsi tentang faham-faham yang hidup terlepas dalam alam pikiran orang-orang, di samping bisa juga berupa konsepsi dan faham yang terintegrasikan ke dalam dongeng, cerita, aturan-aturan yang bersifat keramat, suci atau tabu dalam suatu religi (Koentjaraningrat, 1972 : 230).

Pada masyarakat Bali ajaran tentang kepercayaan lebih banyak terwujud pada ajaran yang ada hubungannya dengan Agama Hindu. Karena itu sistem kepercayaan yang ada lebih banyak berusaha mendekatkan manusia pada agama dengan segala manifestasinya. Misalnya ajaran kepercayaan tentang Tuhan yang menyatakan bahwa Tuhan itu satu apapun namanya, atau ajaran yang menyatakan bahwa Tuhan itu satu dan benar-benar ada.

Ajaran Agama Hindu yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Bali, seperti juga agama-agama besar lainnya di dunia mempunyai tiga bagian penting yaitu : filsafat, etika dan ritual (Rivai Abu, 1980/1981 : 121). Sistem filsafatnya memberikan kepada para penganutnya pengertian mengenai Tuhan dan sifat-sifatnya. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa, memberikan suatu pengertian kepada para penganutnya bahwa Tuhan itu tetap satu adanya. Manifestasinya dari keEsaan Tuhan muncul dalam pengertian Tri Murti yaitu Dewa Brahmana sebagai pencipta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara dan Dewa Siwa sebagai Dewa perusak atau pelebur (Rivai Abu, 1980/1981 : 121).

Dalam sistem kepercayaan dari Agama Hindu yang dianut oleh masyarakat Bali, ada keyakinan pokok yang disebut Panca Crada yaitu : percaya terhadap adanya Brahma (Sang Hyang Widhi); percaya terhadap adanya Atman; percaya terhadap adanya Karmaphala; percaya terhadap adanya Punarbhawa; percaya terhadap adanya Moksa (Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Bali, 1985 : 19 – 23). Untuk jelasnya masing-masing Crada tersebut akan kami uraikan sebagai berikut :

1. *Percaya Terhadap Adanya Brahman* (Sang Hyang Widhi)

Sang Hyang Widhi ialah yang Kuasa atas segala yang ada di Alam semesta, karena Tuhan Yang Maha Esa tidak terjangkau oleh pikiran maka Ia dibayangkan bermacam-macam sesuai dengan kemampuan manusia. PanggilanNya pun bermacam-macam. Di dalam Weda Ia dipanggil Agni, Indra, Wayu, Waruna, Yama dan lain-lain. Di dalam Upanisad Ia dipanggil Brahman. Di dalam Itihasa dipanggil Wisnu atau Yama dan lain-lain. Sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur kembali Ia dipanggil Tri Murti.

2. *Percaya Terhadap Adanya Atman.*

Yang menjadikan adanya hidup disebut *Atman*. Atman itu adalah percikan kecil dari *Paramatma*. Bila Atman meninggalkan badan, maka makhluk itu mati. Alat-alat tubuhpun hancur kembali kepada asalnya. Atman yang menghidupi badan disebut *Jiwatman*. Jiwatman dapat dipengaruhi oleh karma, hasil perbuatan di dunia. Menurut ajaran Agama Hindu Jiwatman seseorang yang meninggal dapat mencapai sorga atau jatuh ke alam neraka.

3. *Percaya Terhadap Adanya Karmaphala.*

Menurut ajaran Agama Hindu bahwa Karmaphala merupakan hasil perbuatan. Apapun yang diperbuat oleh manusia membawa akibat, akibat itu ada yang baik dan ada yang buruk. Buah dari perbuatan (karma) itu disebut pahala. Buah perbuatan itu tidak selalu langsung dapat dirasakan atau dinikmati. Tangan yang menyentuh es seketika dingin, namun menanam padi harus menunggu berbulan-bulan untuk memetik hasilnya. Setiap perbuatan akan meninggalkan bekas. Ada bekas yang nyata, ada bekas dalam angan-angan dan ada yang abstrak/tidak nyata. Bekas-bekas itu disebut "*Karmawasana*".

Wasana artinya : semua perbuatan yang telah dilakukannya di dunia ini. Orang akan mengecap akibat perbuatannya pada kelahiran nanti. Apa saja perbuatan yang dilakukannya pada akhirnya akan menghasilkan buah. Hal ini dapat diibaratkan seperti, periuk yang diisi kemenyan, walaupun kemenyannya sudah habis dan periuknya dicuci bersih, namun tetap saja masih ada bau. Bau kemenyan yang melekat pada periuk inilah yang disebut *wasana*. Wasana ini ada pada *Atman*. Ia melekat padanya. Ia mewarnai *atman*.

4. *Percaya Terhadap Adanya Punarbhawa.*

*Jiwa*man/roh itu tidak selamanya di Neraka ataupun di Sorga. Ia lahir ke dunia ini. Kelahiran kembali ini disebut Punarbhawa atau Samsara, lingkaran kelahiran. Bagaimana kelahirannya tergantung dari Karmawasananya. Kalau ia membawa karma yang baik, lahirlah ia menjadi orang yang berbahagia, berbadan sehat dan berhasil cita-citanya. Sebaliknya bila ia membawa karma yang buruk ia lahir menjadi orang yang menderita. Kelahiran kembali ini adalah kesempatan untuk memperbaiki diri.

5. *Percaya Terhadap Adanya Moksa.*

Moksa artinya kelepasan. Inilah tujuan akhir pemeluk Agama Hindu. Orang yang telah mencapai *moksa* tidak lahir lagi ke dunia, karena tidak ada apapun yang mengikatnya. Ia telah bersatu dengan sebutan *Paramatma* (Atman yang tertinggi atau Sang Hyang Widhi). Pada saat itulah orang mengatakan "aham Brahma Asmi", artinya Aku adalah Brahman.

Keyakinan pokok yang disebut Panca Crada itu dikenal juga oleh masyarakat Desa Kusamba, masyarakat Desa Penatih masyarakat Desa Tenganan dan masyarakat Desa Kebon Padang-an, adalah satu hal yang dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk mengembangkan keyakinan. Lima keyakinan ini dapat menumbuhkan kepercayaan terhadap adanya tempat atau benda dan peralatan suci atau senjata tradisional yang mempunyai nilai magis yang harus mendapatkan perlakuan yang khusus. Seperti beberapa macam senjata tradisional daerah Bali yang menjadi perhatian khusus di dalam penulisan ini tidak terlepas dari keterkaitannya dengan kehidupan Agama/Kepercayaan daerah Bali. Beberapa senjata tradisional seperti : keris, tombak, petinjak, bambu runcing, sigsig dan lain-lain sudah ada sejak jaman dulu, baik sebagai senjata untuk berperang membela diri maupun senjata untuk berburu. Dari seluruh senjata yang dapat diklasifikasi, ada beberapa senjata yang proses pembuatannya memerlukan *duasa* atau hari baik (Hasil wawancara dengan informan Mangku Sandi dan Mangku Widja).

Dalam masyarakat Indonesia, khususnya pada masyarakat Bali masih kuat kepercayaan masyarakat akan adanya kekuatan sakti atau kekuatan gaib pada senjata atau benda dan tempat-tempat tertentu. Sebagaimana diketahui Agama kita mengajarkan kepada umatnya adanya 5 (lima) kekuatan yang disebut *Panca*

Yadnya. Panca Yadnya adalah suatu aktifitas upacara keagamaan yang dilakukan oleh orang Bali atau dengan lain kata Panca Yadnya adalah kompleks dari upacara-upacara : Manusia Yadnya (upacara untuk kemanusiaan); Bhuta Yadnya (upacara untuk kekuatan lain) Pitra Yadnya (upacara untuk para leluhur); Rsi Yadnya (upacara untuk kependetaan); dan Dewa Yadnya (upacara untuk para Dewa itu sendiri), sebagai manifestasi Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini kepercayaan erat terkait dengan masalah keagamaan yang diwujudkan dalam bentuk proses pembuatan sesajen yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu unsur yang dapat dikaitkan dengan agama/kepercayaan adalah proses pembuatan Senjata Tradisional. Di dalam proses pembuatan senjata menurut kegunaannya, ada senjata yang dipakai sebagai pelengkap upacara di Pura dan ada senjata yang digunakan untuk hiasan ataupun koleksi dan sebagai penjaga diri, terutama senjata pusaka yang bertuah/berkekuatan gaib.

Menurut kepercayaan masyarakat Bali proses pembuatan senjata tradisional di Bali menggunakan *duasa* atau hari baik, khususnya senjata yang dipakai sebagai pelengkap upacara di Pura yang tergolong kelengkapan upacara Dewa Yadnya maupun untuk kelengkapan upacara Manusa Yadnya. Misalnya dalam upacara penobatan Raja, upacara perkawinan, upacara potong gigi dan sebagainya.

Dari segala macam jenis senjata yang sering digunakan sebagai pelengkap upacara di Pura seperti: tombak dan keris. Sedangkan untuk upacara Manusia Yadnya lebih sering digunakan senjata tradisional seperti: *tiuk pengentas*, *keris*, *lulup* dan *madik*. *Tiuk pengentas* sering dipakai pada waktu ada upacara *Ngaben* (pembakaran mayat); *Keris* selain dipergunakan pada waktu upacara di Pura juga dapat dipakai pada upacara perkawinan, upacara potong gigi dan upacara penobatan/pengesahan seorang raja. *Tulup* adalah senjata tradisional yang dapat digunakan dalam kaitannya dengan upacara Pitra Yadnya yaitu sebagai sarana penuntun (*penandanan*) pada waktu upacara *Ngaben* khususnya di Bali, juga pada upacara Manusa Yadnya seperti upacara "*Metrana Nyoman*" di Desa Tenganan.

Seperti apa yang telah disinggung di atas, bahwa proses pembuatan senjata, khususnya senjata yang dikeramatkan sampai saat ini di Bali masing menggunakan *duasa* atau hari baik, yang disertai

dengan upacara atau sesajen-sesajen pada awalnya. Upacara persembahan sesajen itu biasanya dilakukan oleh *Undagi* atau tukang pembuat senjata. Adapun tujuannya adalah untuk memohon keselamatan, agar apa yang direncanakan dapat berjalan dengan baik tanpa ada suatu rintangan apapun.

Menurut salah seorang informan dengan profesi sebagai *pande besi* yang berasal dari desa Tonja, Kabupaten Badung bahwa selama proses pembuatan senjata, khususnya senjata yang dikeramatkan atau yang dipakai sebagai sarana upacara mentaati adanya pantangan, dari awal pembuatan senjata sampai akhir/selesai. Pantangan yang dimaksud misalnya, makan nasi putih atau sayur saja tanpa ikan ataupun yang lainnya, dari awal pembuatan senjata sampai selesai. Selanjutnya makan kembali sebagaimana biasa. Ini adalah salah satu pantangan yang telah dilakukan secara rutin oleh salah seorang Pande Besi yang berhasil kami wawancarai yang berasal dari Desa Tonja.

Menurut kepercayaan masyarakat Bali bahwa tempat-tempat, benda-benda ataupun senjata yang dikeramatkan mempunyai kekuatan sakti atau kekuatan gaib lebih-lebih lingkungan yang merupakan tempat angker. tenget. Seperti yang dialami oleh masyarakat Kebon Padangan, di mana ditemukan beberapa senjata tradisional khusus untuk menangkap binatang buruan. Masyarakat Kebon Padangan sebagian besar penduduknya masih percaya akan adanya kekuatan-kekuatan gaib yang mendiami alam sekitarnya, sehingga masyarakatnya tidak berani sembarangan untuk berburu atau menangkap binatang yang ada disekitarnya. Terlebih dahulu harus membuat sesajen atau upacara yang ditujukan kepada Yang Maha Kuasa dan juga kepada kekuatan-kekuatan yang menempati tempat sekitarnya untuk memohon keselamatan agar tidak mendapat/terkena malapetaka. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa proses pelaksanaan pembuatan senjata yang mengandung nilai-nilai agama dan kepercayaan harus diawali dengan sarana upacara. Sarana upacara berupa sesajen terdiri dari daksina, lengkap dengan canang, peras, sodan dan segehan. Sesajen atau *banten* ini adalah sebagai persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa Tuhan Yang Maha Esa untuk mohon keselamatan agar selamat dalam mencapai tujuan yaitu dalam pembuatan senjata tradisional khususnya senjata *keris*, *tombak* dan *tiuk pengentas*. Demikian juga untuk jenis senjata yang lain.

Lebih jauh dijelaskan oleh informan (Kepala Desa) bahwa setiap upacara piodalan di Pura Batur Desa Banjar/Dusun Galiukir

harus mempergunakan sarana daging dan kotoran binatang kijang yang ditangkap sehari sebelum puncak acara piodalan dan hingga saat ini belum pernah piodalan batal karena tidak dapat *kijang*.

Menurut kepercayaan penduduk setempat, bahwa *kijang* itu milik *Ida Batara*, mohon dengan upacara *banten* lengkap ditentukan oleh Pemangku pasti terkabulkan. Sebagaimana tersebut di atas bahwa *kijang* adalah milik *ida Batara*/Tuhan, sehingga untuk mendapatkan kijang itupun perlu dengan suatu upacara kecil/ sederhana saja. Hal ini dilakukan dengan maksud agar binatang kijang yang diperlukan berhasil diperoleh dengan baik. Sehingga upacaranya berjalan dengan baik pula. Demikian juga dengan binatang-binatang lainnya yang berada disekelilingnya atau berada ditempat yang angker tidak boleh sembarangan untuk menangkap, tetapi harus didahului dengan suatu upacara/permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar tidak mendapat suatu rintangan apapun.

BAB III

SENJATA TRADISIONAL DAERAH BALI

3.1 Sistem Teknologi Senjata Tradisional

Sistem teknologi yang dimaksud adalah merupakan seperangkat pengetahuan dan cara mengolah bahan mentah menjadi sebuah alat atau benda melalui proses pengolahan tertentu sehingga dapat dipergunakan oleh manusia di dalam menghadapi lingkungannya.

Pengertian lingkungan di sini mencakup alam (natural environment), lingkungan fisik (physical environment) dan lingkungan sosial (social environment).

Menurut Otto Sumarwoto yang dimaksud dengan lingkungan atau sering juga disebut lingkungan hidup, adalah jumlah semua benda yang hidup maupun yang mati/benda yang tidak hidup serta kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempat.

Untuk dapat melangsungkan kehidupannya ada tiga kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi yaitu: kebutuhan biologis, seperti udara, makan, minum, pakaian dan lain-lainnya; kebutuhan psikologis seperti rasa aman dari ancaman lingkungan, kasih sayang sesama manusia dan lain sebagainya, serta kebutuhan sosial seperti kebutuhan berbagi baik di saat senang maupun di kala susah atau duka, dan kebutuhan untuk diakui sebagai perwujudan dari aktualisasi diri yang diperoleh dari lingkungan sosial dan sebagainya.

Salah satu alat yang dibuat oleh manusia untuk menghadapi tantangan dari lingkungannya adalah senjata. Senjata tersebut dibuat dengan berbagai bentuk maupun ukuran yang berbeda di-

sesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingannya baik itu senjata untuk menyerang maupun senjata untuk membela diri dan bahkan diciptakan alat-alat untuk memudahkan dirinya mengatasi tantangan dari lingkungannya seperti dibuatnya senjata untuk berburu, ataupun senjata untuk kepentingan lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, baik pada masyarakatnya yang tradisional maupun pada masyarakat modern, alat yang dikategorikan senjata tertentu ternyata mempunyai arti sangat penting bagi manusia. Sebagai bukti alat-alat/senjata yang diciptakan oleh manusia untuk mempertahankan hidupnya telah ada sejak zaman prasejarah, khususnya pada zaman batu. Alat-alat tersebut antara lain: kapak lonjong, kapak batu, kapak persegi, alat-alat dari tulang binatang semacam alat penusuk, tanduk rusa yang diperkirakan sebagai alat untuk mengorek bahan makanan dari dalam tanah. Di samping itu ditemukan juga alat-alat persegi ujung tombak yang bergigi pada bagian sisinya (Soekmono, 1973, 33).

Alat seperti ujung tombak tersebut diperkirakan dipergunakan pada masa hidup berburu. Di samping senjata tombak tersebut juga ditemukan senjata mata panah berbentuk segitiga dengan bagian alas melengkung, serta bagian dari ujungnya tajam dan bergerigi (Uka Tjandrasasmita, 1980, 10) cara pengerjaan alat tersebut kelihatan lebih halus dan telah mengenal teknik mengupam.

Dengan dikenalnya zaman logam, ternyata orang-orang telah dapat memanfaatkan bahan logam sebagai senjata yang ternyata cara mengerjakannya lebih mudah dan lebih kuat bila dibandingkan dengan alat dari bahan batu. Sebelum logam dipergunakan sebagai bahan logam harus dilebur. Sedangkan untuk pembuatan alat-alat dari logam menunjukkan suatu perbedaan dengan pembuatan alat-alat dari batu. Pembuatan alat-alat dari logam menggunakan teknik cetak yang biasa disebut "a cire perdue" yaitu:

Benda yang dikehendaki dibuat terlebih dahulu dari lilin lengkap dengan segala bagian-bagiannya. Kemudian model dari lilin tersebut ditutup dengan tanah. Dengan jalan dipanaskan maka selubung tanah menjadi keras, sedangkan lilinnya menjadi cair dan mengalir ke luar dari lubang yang telah disediakan di dalam selubung itu. Jika telah habis lilinnya dituangkanlah logam cair ke dalam geronggang tempat lilin.

Dengan demikian logam itu menggantikan model dari lilin tadi. Setelah dingin semuanya selubung tanahnya dipecah dan ke luarlah benda yang dikehendaki yang terbuat dari logam (Soekmono, 1973, 60).

Adapun alat-alat yang dihasilkan pada zaman tersebut adalah: berbagai macam kapak corong, kapak sepatu, nekara-nekara dan lain-lainnya ditemukan di daerah Bali, Jawa dan Irian Jaya (Soekomono, 1973, 62, 64).

Zaman inilah merupakan cikal bakal dikenalnya logam (perunggu dan besi) yang bahan tersebut sampai saat ini masih dipergunakan dalam berbagai bentuk peralatan/senjata, sesuai dengan keperluan masyarakat. Sebagai bukti alat-alat atau bahan tersebut masih ditradisikan adalah dengan ditemukan berbagai bentuk keris dari besi yang berhiaskan motif wayang dan binatang ular naga dan lain-lainnya (Van Der Hoop, 1949, 118).

Di daerah Bali sampai saat kinipun masih dikenalkan adanya senjata keris, tombak yang memakai lekuk/luk atau bentuk lurus, di samping senjata lainnya yang terbuat dari besi. Hal ini membuktikan pembuatan alat-alat dari bahan tersebut masih tetap ditradisikan dan berlanjut terus, hanya saja mengenai proses dan tehnik pembuatannya disesuaikan dengan keris dari Jawa dan daerah Jambi khususnya keris Siginjei menunjukkan suatu persamaan (M. Nasir, 1979, 49).

Mengingat senjata Tradisional Daerah Bali cukup banyak yang tersebar baik di kota maupun di pelosok desa maka dalam meng-inventarisasi senjata tersebut, lebih mengkhususkan diri untuk mengungkap senjata yang masih ditradisikan di dalam masyarakat, khususnya dalam proses pembuatannya dengan harapan akan mendapatkan gambaran yang lebih sempurna dari senjata tersebut.

Adapun jenis senjata yang berhasil dapat dikelompokkan berdasarkan kategori senjata tradisional adalah sebagai berikut:

3.1.1 Senjata Yang Dipergunakan Untuk Berperang/Menyerang

Dari sejumlah jenis senjata yang ditemukan di Daerah Bali khususnya di Desa Kesiman Kabupaten Badung, dan Desa Kusamba termasuk Daerah Tingkat II Kabupaten Klungkung jenis senjata berperang/menyerang sangat banyak ditemukan. Hal ini kemungkinan disebabkan daerah ini pada zaman dahulu merupakan pusat kerajaan dan tentara kerajaan banyak yang berasal

dari daerah tersebut. Bahkan hampir semua senjata yang ada pada dasarnya termasuk kategori senjata untuk berperang/menyerang seperti: keris, tombak, golok, belakas, pedang, pisau, taji, pengutik, senjata nenggala, cabang, tongkat/toyak.

Senjata keris, tombak dan senjata *nenggala* adalah merupakan senjata kebanggaan bagi Daerah Bali, karena senjata ini pada zaman dahulu dipergunakan untuk berperang/menyerang, maka senjata ini dibuat dari besi baja ataupun besi yang lainnya melalui proses tertentu yang kekuatannya hampir sama dengan besi baja. Senjata tersebut dipergunakan untuk menghadapi musuh yang dianggap memiliki kekuatan/kesaktian yang sangat membahayakan. Senjata semacam ini di Daerah Bali masih dianggap memiliki kekuatan/kesaktian magis yang bisa menolak berbagai macam bahaya, apabila senjata itu bisa melukai atau menusuk maka yang terkena tusukan akan terancam jiwanya. Pada zaman sekarang, senjata semacam itu sudah berubah kegunaannya, dipakai sebagai benda pusaka, pelengkap upacara adat, hiasan rumah, dan simbol kebanggaan.

Jenis senjata golok, belakas, pedang, pengutik dan pisau, pada dasarnya adalah merupakan senjata yang dipersiapkan untuk menyerang. Senjata jenis ini di Daerah Bali sudah populer di kalangan masyarakat. Senjata jenis ini kalau dalam perkelahian bisa dipergunakan untuk menebas lawan, menusuk sehingga lawan meninggal. Apalagi diimbangi dengan kepandaian atau ketrampilan si pemakai akan dapat dilihat seolah-olah senjata tersebut berjiwa.

Senjata Sabit dan Madik, juga pada dasarnya sebagai senjata untuk menyerang. Berdasarkan komparatif senjata ini lebih mirip bentuknya dengan senjata clurit yang berasal dari Madura tetapi bentuk lengkungan sabit tidak setajam lengkungan clurit. Senjata ini dipergunakan untuk menebas dan membacok lawan. Sedangkan senjata madik bentuknya juga lebih mirip dengan sabit tetapi lengkungannya yang di bagian tajamnya lebih landai dan sedikit lurus ke bawah. Senjata ini juga di dalam menghadapi musuh penggunaannya sama dengan sabit.

Senjata *Nenggala* adalah senjata yang dipergunakan pada jaman kerajaan. Senjata ini memiliki ujung ganda biasanya dipakai untuk membacok musuh dari dua arah. Sedangkan sebagai pegangannya dibuat dari kayu.

Cabang adalah jenis senjata yang memiliki ujung yang tajam atau runcing tiga buah atau bercabang tiga jenis senjata ini dipergunakan untuk menyerang dan menusuk atau memukul lawan. Senjata ini dibuat dari bahan pilihan yaitu dari besi baja.

Tongkat/*toyak* adalah merupakan senjata yang terbuat dari kayu yang berbentuk bulat panjang, Tongkat ini terbuat dari kayu pilihan yang memiliki ukuran berat tertentu. Senjata ini dipergunakan untuk memukul atau menyodok lawan, lawan bisa jatuh terkapar sampai pingsan dan bahkan tidak bernyawa.

Untuk lebih mudah dan sistematisnya dalam proses pembuatan senjata tradisional akan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yang proses pembuatannya memiliki suatu kesamaan. Adapun proses pembuatan senjata tradisional yang dipergunakan untuk berperang/menyerang adalah:

3.1.1.1 Keris dan Tombak

Dalam proses pembuatan keris dan tombak akan dibedakan menjadi dua yaitu: proses pembuatan mata keris/tombak dan proses pembuatan tangkai atau hulu, serta pembuatan sarung keris. Adapun proses pembuatan tersebut diawali dengan:

(1) Bahan dasar untuk pembuatan keris dan tombak

- a. Besi selem atau besi biasa
- b. Besi gladagan
- c. Besi pir
- d. Besi Baja
- e. Besi Pamor

(2) Bahan dasar untuk tangkai atau hulu keris/tombak

- a. Kayu tiga kancuh
- b. Kayu Paang
- c. Kayu eben

(3) Bahan dasar untuk sarung keris

- a. Kayu pangkal buaya
- b. Kayu Nangka
- c. Kayu cempaka

(4) Cara Perolehan Bahan

- a. Dengan cara mencari sendiri bahan atau besi gladagan bekas jembatan ataupun mencari pir mobil yang tidak terpakai lagi. Begitu juga bahan dasar tangkai/hulu tombak

serta sarung keris juga diperoleh dengan mencari sendiri dipekarangan rumah ataupun peminta kepada tetangga atau kerabat terdekat

- b. Dengan cara menukar atau sistem barter yaitu dengan jalan menukar bahan yang diperlukan dengan bahan yang lainnya khususnya untuk bahan dari kayu yang dipergunakan untuk tangkai/hulu keris atau tombak.
- c. *Dengan cara membeli*, khususnya bahan dasar dari besi dibeli dengan harga perkilogramnya berkisar antara tujuh ratus rupiah sampai dengan seribu rupiah. Bahan ini dibeli di Toko Anomjaya berlokasi di Wangaya Kelod dan di toko Glory berlokasi di Wangaya Kaja. Sedangkan besi Pamor diperoleh juga dengan cara membeli dari Jerman Barat dan dari Australia dengan harga per-Kg. berkisar Rp. 1.000.000,—.

(5) *Alat-alat untuk membuat mata keris dan tombak*

- a. *Palu pemakalan*. Palu adalah sejenis alat yang dipergunakan untuk *makalin*/memukul. Bentuknya pada bagian pemukulnya menonjol terbuat dari besi dan bertangkai kayu. Cara menggunakannya yaitu dengan cara mengayunkan atau memukul-mukul kearah besi (bahan baku).
- b. *Palu Penghalusan*. Alat ini pada bagian pemukulnya datar dipergunakan untuk menghaluskan senjata yang telah selesai dibentuk.
- c. *Kikir Tangga*. Kikir ini dipergunakan untuk menghaluskan *warangka* keris atau batang tombak. Bentuknya pipih panjang yang semakin keujung semakin mengecil. Pada bagian tajamnya berisi garis-garis horizontal secara beraturan. Cara menggunakannya yaitu dengan cara menggesek-gesekkan pada bagian *warangka* atau batang/tangkai tombak sampai halus.
- d. *Kikir Sebitan Pe'yalih*. Alat ini dipergunakan untuk mengerjakan bagian kikir tangga yaitu pipih panjang yang makin keujung makin mengecil. Pada bagian tajamnya bentuknya tidak lurus seperti halnya kikir tangga melainkan seperti bentuk lengkungan pelepah daun tebu. Pada bagian tersebut berisi garis-garis diagonal/silang secara beraturan. Cara menggunakan yaitu dengan cara menggosokkan pada bagian yang sulit terutama pada bagian pangkal keris atau pada bagian *kepitan bungan kacang*.

- e. Sepit. Sepit dipergunakan untuk memegang/mengambil besi yang dipanaskan. Bentuknya seperti tang yang terbuat dari besi. Cara menggunakannya yaitu dengan cara memegang tangkai sepiit serta menekannya atau menyepit besi/ bahan yang dipanaskan.
- f. *Besi talenan/landasan*. *Besi talenan/landasan* ini dipergunakan sebagai landasan untuk memukul-mukul besi yang akan dibentuk menjadi senjata, baik besi yang telah dipanaskan maupun besi yang belum dipanaskan. Bentuk besi landasan ini bermacam-macam ada yang berbentuk bulat bundar atau ada yang berbentuk segi empat. Besi yang paling bagus untuk landasan minimal memiliki berat sekitar 360 kg.
- g. *Betel/penangges*. Alat ini dipergunakan untuk memotong bahan baku/bahan mentah. Bentuknya seperti pahat *pengancap* (pada bagian tajamnya lurus horizontal), panjangnya ± 6 cm, lebar ± 2 cm. Cara menggunakannya yaitu dengan cara memegang, pada bagian tajamnya diletakkan di atas besi yang dipotong, selanjutnya betel tersebut dipukul dengan palu.
- f. *Besi talenan/landasan*. *Besi talenan/landasan* ini dipergunakan sebagai landasan untuk memukul-mukul besi yang akan dibentuk menjadi senjata, baik besi yang telah dipanaskan maupun besi yang belum dipanaskan. Bentuk besi landasan ini bermacam-macam ada yang berbentuk bulat bundar atau ada yang berbentuk segi empat. Besi yang paling bagus untuk landasan minimal memiliki berat sekitar 360 kg.
- g. *Betel/penangges*. Alat ini dipergunakan untuk memotong bahan baku/bahan mentah. Bentuknya seperti pahat *pengancap* (pada bagian tajamnya lurus horizontal), panjangnya ± 6 cm, lebar ± 2 cm. Cara menggunakannya yaitu dengan cara memegang, pada bagian tajamnya diletakkan di atas besi yang dipotong, selanjutnya betel tersebut dipukul dengan palu.
- h. *Sangian lembonto*. Alat ini dipergunakan untuk mengasah agar senjata menjadi tajam. Bentuknya segi empat panjang dan alat tersebut terbuat dari jenis bebatuan. Cara menggunakan yaitu dengan menggesek-gesekkan senjata di atas batu sangian tersebut.

- i. *Pengelamusan*. Pengelamusan adalah merupakan alat yang terbuat dari kayu, dipergunakan untuk mendapatkan atau mengeluarkan angin ke arah api. Dengan demikian api akan menyala terus. Bentuk alat ini seperti *drum* (bulat panjang dengan ukuran b 1,55 m yang pada bagian tengahnya berlubang. Pada bagian lubang tersebut dimasukkan tangkai/*katil pengelamusan* yang pada bagian ujungnya diisi bulu ayam yang bentuknya membundar. Pada bagian bawah dari kayu dengan bentuk *drum* ini dibuatkan lubang agar angin dapat ke luar dari sana ke arah api. Cara menggunakannya yaitu dengan cara menekan dan menekan tangkai/katik pengelamusan tersebut.
- j. *Penyulik*. Alat ini terbuat dari besi/kawat besi yang panjang dan bertangkai kayu. Alat ini dipergunakan untuk *nyulik* api atau membenahi api agar api tertimbun pada bahan baku besi yang dipanaskan.
- k. *Pengaloran*. Alat ini dipergunakan untuk membuat *jelinjingan* atau bagian-bagian yang rendah pada bagian senjata. Bentuknya mirip dengan alat betel/penangges. Cara menggunakannya yaitu dengan cara memegang dan dipukul-pukul dengan palu kecil.
- l. *Peneragan*. Alat tersebut dipergunakan untuk membuat bagian dari tombak yang disebut *bungkung*, juga dipergunakannya alat lainnya. Bentuk dasarnya segi empat dan terbuat dari kayu. Pada bagian tengah-tengah kayu tersebut terdapat/tertancap besi lurus yang pada bagian ujungnya dibengkokkan agak meruncing. Panjang besi tertancap tersebut ± 20 cm. Adapun tujuan bengkokan besi tersebut adalah untuk membuat lubang *bungkung* tombak ataupun yang lainnya. Cara menggunakannya yaitu dengan cara memasukkan besi serta dipukul-pukul dengan palu agar lubang *bungkung* bundar.
- m. *Bor*. Alat bor dipergunakan untuk melubangi *pati*/tangkai tombak/keris ataupun alat lainnya. Bentuknya sangat tradisional yaitu pada bagian tajamnya panjang dan bertangkai kayu. Cara menggunakannya yaitu dengan memutar pada bagian yang telah disediakan sehingga pati/tangkai tombak/keris sampai berlubang.

n. *Slundagan*. Alat ini dipergunakan sebagai alas *mengikir* senjata. Alat ini terbuat dari kayu yang bentuknya seperti hurup H. Cara menggunakannya yaitu dengan cara menaruh senjata yang telah selesai diproses di atas slundagan selanjutnya di-kikir agar menjadi tajam dan halus.

(6) Alat-alat untuk membuat hulu/tangkai tombak, keris, dan sarung keris.

- a. *Golok*. Alat ini dipergunakan untuk memotong kayu dan juga menghaluskan hulu/tangkai tombak.
- b. *Belakas*. Alat ini juga dipergunakan untuk membersihkan ranting kayu dan juga untuk memotong kayu.
- c. *Gergaji*. Alat ini dipergunakan untuk memotong kayu.
- d. *Pengotok*. Alat ini semacam palu tetapi terbuat dari kayu. Dipergunakan untuk memukul-mukul pahat (proses membuat hiasan/ukiran).
- e. *Pahat Pengancap*. Pahat ini memiliki bentuk pada bagian tajamnya lurus/datar dipergunakan untuk membuat garis yang datar.
- f. *Pahat Penguku*. Alat ini dipergunakan untuk membuat hiasan/garis-garis lengkung. Bentuk pada bagian tajamnya seperti kuku.
- g. *Pahat sesulit*. Bentuknya mirip dengan pahat penguku tetapi pada bagian tajamnya lebih runcing. Alat ini dipergunakan untuk membuat ukiran pada bagian yang kecil-kecil dan sulit.

(7) Tahap Persiapan.

Sebelum proses pembuatan dimulai, dalam tahap ini diawali dengan pemilihan bahan baku yaitu dengan cara mengamatnya secara seksama dan cermat bahan yang bisa dipakai sebagai bahan keris ataupun tombak. Bahan besi yang dianggap baik adalah besi yang memiliki uratan-uratan seperti ampas angka. Sebagai tahap persiapan selanjutnya adalah mempersiapkan alat-alat yang ada kaitannya dengan pembuatan keris ataupun tombak tersebut. Dalam tahap persiapan ini dibedakan antara persiapan keris/tombak bersifat sakral atau provan (tidak sakral).

Untuk pembuatan senjata keris dan tombak yang bersifat sakral atau sebagai barang pusaka tahap persiapannya mulai dari

pemilihan hari baik sangat diperlukan. Hari baik/dewasa pembuatan keris atau tombak adalah hari somo, Buda, dan Saniscara Genirawana. Di samping itu juga didasarkan pada kalender Bali yaitu pada hari atau pertemuan antara Sad Wara dengan Asta Wara atau Aryang ketemu (bertemu) dengan Brahma. Dengan sesajen Prasodan Daksina, ituk-ituk, segehan barak selemp lengkap dengan bunga-bunga berbagai warna. Di samping itu pantangan bagi si pembuat keris atau tombak adalah untuk mengadakan puasa dalam arti si pembuat harus memakan salah satu makanan tidak boleh dicampur dengan makanan yang lainnya dari awal membuat sampai dengan benda tersebut selesai dikerjakan. Setiap pagi hari yang membuat keris/tombak harus membersihkan diri dengan toya ataupun dengan tirta pengelukan, dengan harapan agar diberikan petunjuk dan keselamatan dalam proses pembuatan senjata berjalan dengan baik dan lancar. Apabila pantangan tersebut dilanggar atau tidak diindahkan maka si pembuat akan menemukan bahaya. Pantangan yang lainnya adalah: pada waktu permulaan/mulai pembuatan dimulai dari jam 07.00 Wita sampai dengan jam 09.00 atau jam 10.00 Wita, setelah itu berhenti. Kemudian baru boleh dilanjutkan pada waktu sore hari mulai dari jam 15.00 sampai dengan jam 16.00 Wita. Untuk hari-hari selanjutnya proses pembuatannya tidak terikat oleh waktu. Apabila pantangan tersebut dilanggar atau tidak diindahkan maka si pembuat akan menemukan bahaya. Sedangkan untuk pembuatan senjata yang tidak bersifat sakral atau dijual di pasaran tidak ada pemilihan hari baik maupun hari buruk. Sebagai persiapan yang lainnya adalah membuat model/contoh gambaran dari kertas karton/kertas tebal yang digunting sesuai dengan bentuk dan ukuran yang diinginkan si pembuat/si pemesan.

(8) Proses Pembuatan.

Untuk pembuatan senjata yang bersifat sakral atau dipakai sebagai benda pusaka diawali dengan menghaturkan sesajen untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan membersihkan bahan baku dari segala kotoran dengan jalan memerciki air suci (tirta) yang telah diisi mantra-mantra terlebih dahulu.

Setelah proses tersebut selanjutnya si pembuat atau pande besi tersebut membuat model keris/tombak dari kertas karton. Ukuran model ini dibuat sesuai dengan kehendak si pembuat ataupun si pemesan. Sebagai tahap selanjutnya kertas karton

ditempelkan di atas bahan baku/besi serta besi tersebut dipotong dengan alat betel/penangges mengikuti model tersebut. Caranya memotong yaitu dengan menempelkan betel/penangges di atas besi selanjutnya dipukul-pukul dengan palu sampai besi tersebut putus. Potongan besi itu dipanaskannya sampai memerah dan diambil dengan supit ditaruh di atas talenan besi/landasan besi serta ditempa dengan alat palu pemakalan. Dalam proses ini diperlukan tenaga dua orang, satu orang sebagai tenaga *pengelamus-an* atau sebagai tenaga memompa mengatur jalannya angin agar ke luar ke dalam taub atau tempat api. Sedangkan tenaga yang lainnya sebagai tenaga penempa besi setelah selesai dipanaskan. Keris atau tombak itu dibentuk dan ditempa mulai dari bawah atau *panggeh*/semacam tangkai, selanjutnya membuat ganja keris yang bentuknya lebih lebar bila dibandingkan dengan ujung keris/tombak. Sedangkan pada ganja inilah biasanya dibuatkan hiasan ukiran yang disebut dengan *kepitan bungan kacang*, dengan alat kikir sebitan penyalin. Setelah bentuk hiasan tersebut selesai dilanjutkan dengan membuat hiasan urat atau jelinjangan keris/tombak yang terletak di tengah-tengah mengikuti arah ujungnya, dengan alat pengaloran. Sebagai proses selanjutnya kembali, dipanaskan dan ditempa di atas besi talenan atau besi landasan dilakukan berulang kali sehingga mendapatkan bentuk yang diinginkan. Setelah bentuk yang diinginkan tercapai maka proses selanjutnya dipukul-pukul dengan palu penghalusan agar menjadi lebih halus. Sebagai proses selanjutnya agar keris atau tombak menjadi lebih halus dan lebih tajam dikikir di atas slundagan (tempat-tempat untuk mengikir senjata). Apabila telah selesai dikikir besi dibakar lagi sampai panas membara kemudian dicelupkan ke dalam air (disepuh). Untuk lebih membuat tajam besi yang telah disepuh tadi diasah di atas batu sangihan lembonto.

Sedangkan untuk membuat senjata keris dan tombak berpamor adalah sebagai berikut: Pertama-tama besi sebagai bahan dasar yang telah selesai dipotong dilebur dijadikan satu dengan besi pamor. Proses peleburan ini melalui dengan proses pembakaran seperti di atas, serta dipukul-pukul atau ditempa dengan palu. Berdasarkan informasi dari seorang pengrajin/pande besi Kelungkung dalam proses penempaan ini dinamakan dengan proses *memijeh*. *Pijehan* ini dimaksudkan agar besi pamor menyatu dengan besi sebagai bahan dasar. Selesai dipukul-pukul dengan palu/dipijeh besi yang tipis tersebut dilipat dan dipanaskan lagi begitu seterusnya berulang kali kira-kira sampai 72 kali lipatan.

Selanjutnya dibentuk menjadi keris atau tombak yang diinginkan. Dengan proses ini pamornya akan timbul dengan sendirinya. Proses selanjutnya sama dengan di atas yaitu dikikir di atas *slundagan* agar menjadi halus, selanjutnya dibakar sampai panas membara terus diambil dengan supit dan dicelupkan ke dalam air. Setelah proses tersebut selesai sebagai proses terakhir dalam membuat mata keris atau tombak berpamor adalah merendam dengan air kelapa tua dicampur dengan air *juwuk lengis*/jeruk nipis dan warangan selama 7 hari. Setelah 7 hari senjata tersebut diambil dan dibersihkan atau digosok-gosok dengan jeruk nipis sampai pamor senjata tersebut terlihat jelas.

Setelah mata keris/tombak selesai maka proses selanjutnya membuat bungkung. Prosesnya yaitu pertama-tama besi dipotong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki dengan alat betel/penangges, selanjutnya dipanaskan sampai membara dan diambil dengan sepit terus ditempa atau dipukul-pukul dengan palu. Proses pembakaran dan penempaan ini dilakukan berulang kali sampai besi itu menjadi tipis. Setelah tipis besi tersebut dibentuk menjadi bulat lonjong dengan lubang di dalamnya. Agar lubang tersebut menjadi baik maka besi tersebut dimasukkan ke dalam *peneragan* (Cetakan khusus untuk bungkung). Bungkung terus dipukul-pukul secara teratur dengan alat palu agar lubangnya benar-benar bulat. Sebagai proses terakhir dalam membuat bungkung adalah sambungan bungkung dipatri dengan kawat tembaga atau kuningan yang terlebih dahulu dipanaskan/dicairkan agar bungkung bertambah kuat. Tahap selanjutnya adalah membuat *danganan*/hulu keris yang polos ataupun tangkai tombak. Pertama-tama diawali dengan memotong kayu dengan alat gergaji sesuai dengan ukuran yang dikehendaki atau disesuaikan dengan panjang pendeknya keris. Khusus untuk membuat *danganan*/hulu keris ada dua cara yaitu membuat hulu keris polos tanpa hiasan dan ada juga *danganan*/hulu keris yang berukir. Proses membuat *danganan*/hulu keris yang polos tanpa hiasan yaitu hanya dengan jalan meraut dengan alat belakas/golok serta dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan keinginan si pembuat. Sebagai proses terakhir adalah diampelas, agar *danganan*/hulu keris tersebut menjadi lebih halus. Sedangkan untuk membuat *danganan*/hulu keris yang berisi hiasan/ukiran, kayu yang telah dipotong dan dibentuk halus tersebut digambar dengan alat pensil sesuai dengan inspirasi si pembuat. Biasanya *danganan*/hulu keris dihias dengan ukiran seorang tokoh seperti tokoh raksasa, manusia,

dewa, pewayangan, gajah dan lain-lainnya. Setelah membuat gambar dengan detail kemudian dihiasi dengan hiasan papatran seperti: *patra punggung*, *kuping gajah*, *kuping guling*, *kuta mesir* dan lain-lainnya. Proses selanjutnya adalah memahat atau mengukir dengan alat-alat pahat *penguku*, *pengancap*, *penyulik*, *pengotok* dan sebagainya. Pekerjaan ini dilakukan berulang kali sehingga *danganan*/hulu keris sampai selesai.

Sedangkan untuk membuat tangkai tombak prosesnya sama dengan keris, hanya bedanya terletak pada ukurannya. Tangkai tombak dibuat lebih panjang ukurannya kira-kira 1–2 meter dan pada umumnya tidak dihiasi dengan ukiran. Pada bagian ujung *danganan*/hulu keris atau tangkai tombak kemudian dimasukkan bungkung, serta kayu di tengah-tengah bungkung dilubangi/dibor. Lubang ini adalah sebagai tempat/panggeh keris/tombak dimasukkan. Sebagai proses terakhir adalah memasukkan *panggeh* keris/tombak ke dalam hulu/tangkai tombak dengan cara memanaskan terlebih dahulu panggeh tersebut sampai membara selanjutnya diambil dengan sepet dan dimasukkan sampai melekat kuat-kuat (tidak goyang). Dengan demikian selesailah pembuatan tombak sehingga siap untuk dipergunakan, tetapi khususnya untuk keris rasanya kurang lengkap apabila belum diceritakan proses pembuatan *sawung*/sarung keris. Pada umumnya keris-keris di Bali dibuat lengkap dengan sarungnya.

Proses pembuatan sarung keris adalah pertama-tama harus mengukur keris yang telah dibuat/telah selesai diproses secara detail. Setelah itu baru melakukan pemotongan kayu. Kayu yang dipotong tersebut ukurannya harus lebih besar dan lebih panjang dari ukuran keris. Selanjutnya/ tahap berikutnya kayu itu dibentuk sesuai dengan keinginan si pembuat. Pada umumnya *sawung*/sarung keris dibentuk makin ke bawah makin kecil serta pada bagian atasnya dibuat lebar. Untuk membuat lubang, sarung tersebut dibor dari atas, kira-kira dalamnya 5–15 cm atau sesuai dengan si pembuat. Setelah berlubang dilanjutkan melubangi dengan alat kawat pada bagian ujungnya diruncingkan. Proses ini dilakukan berulang kali dengan teliti, cermat dan tekun sehingga keris bisa masuk ke dalam *sawung*/sarung tersebut. Apabila si pembuat menginginkan sarung keris tersebut berisi hiasan ukiran seperti *pepatran* ataupun ke karangan maka prosesnya sama dengan pembuatan *danganan*/hulu keris berukir.

Khusus untuk senjata yang bersifat sakral setelah senjata tersebut selesai harus diupacarai dengan upacara *pasupati* dengan sesajen *Prasodan daksinagede, suci asoroh, canang pesucian, tebasan endongan, ayam biing, tebasan darma wiku, tebasan candra geni, tebasan pasupati, nasi rongan be karangan, salaran bebek putih dan dilaksanakan pada hari, Purnama atau tilem* ataupun *kajeng keliwon*.

Sedangkan untuk membuat senjata keris dan tombak untuk pasaran atau tidak bersifat sakral prosesnya sama, dengan pembuatan senjata keris dan tombak bersifat sakral, cuma bedanya terletak pada tidak terdapatnya upacara/sesajen khusus maupun pantangan yang harus dipenuhi oleh si pembuat.

Perlu juga diketahui bahwa banyak variasi bentuk keris dan tombak dibuat oleh pengrajin/pande besi seperti misalnya dibuat tombak atau keris lurus seperti daun alang-alang, keris berlekuk/luk tiga, luk lima, luk tujuh, luk sembilan, maupun luk sebelas dan pada umumnya luk tersebut dibuat ganjil. Di samping dikenal model tombak seperti tersebut, juga dibuat model tombak *Dewata Nawa Sanga* antara lain. Cakra, Tri Sula, Angkus, Padma, Gada, Bajra, moksala, Naga Pasa dan Dupa. Senjata ini pada umumnya proses pembuatannya sama cuma bedanya dilihat dari segi bentuk senjata.

3.1.1.2 Senjata Belakas

Proses pembuatan senjata belakas, juga menunjukkan kesamaan dengan pembuatan senjata keris dan tombak yaitu dapat dibedakan menjadi dua yaitu proses pembuatan senjata bersifat sakral (belakas pengentas) yang dipergunakannya sebagai alat upacara keagamaan di Bali khususnya upacara *ngaben* dan senjata belakas bersifat provan atau sebagai senjata pasaran. Adapun bahan serta alat-alat yang dipergunakan dalam proses pembuatan senjata tersebut adalah:

(1) *Bahan baku untuk mata belakas*

- a. Besi bekas pir mobil
- b. Besi bekas pir dokar
- c. Besi as
- d. Besi rongsokan.

(2) *Bahan dasar untuk hulu/tangkai belakas*

- a. Kayu nangka

- b. Kayu paang
- c. Kayu cempaka

(3) *Cara Perolehan Bahan :*

- a. Bahan dasar besi diperoleh dengan cara membeli dengan harga berkisar Rp. 700,— sampai dengan Rp. 1000,— per Kg.
- b. Sipemesan langsung membawa bahan (besi dan hulu belakas).
- c. *Bahan dasar hulu/tangkai belakas juga diperoleh* dengan meminta atau membeli kepada tetangga dan kerabat terdekat.

(4) *Alat-alat yang dipergunakan* untuk membuat mata belakas

- a. *Palu pemakalan:* alat untuk memukul atau menghaluskan besi yang baru dibentuk.
- b. *Palu penghalusan:* alat untuk memukul atau menghaluskan besi setelah selesai dibentuk.
- c. *Betel/penanges:* alat untuk memotong besi
- e. *Penyulikan:* sebagai alat untuk mengumpulkan bara api
- f. *Adeng:* bahan bakar (bara api)
- g. *Taub:* sebagai tempat api (dapur api)
- h. *Besi talenan/landasan:* sebagai tempat/landasan memukul besi setelah dibakar.
- i. *Pengelamusan:* sebagai alat untuk mengatur angin/menghembuskan angin ke arah api.
- j. *Kikir:* Alat untuk menghaluskan dan membuat senjata lebih tajam.
- k. *Peneragan:* sebagai alas untuk mengikir/mengasah dengan kikir, yang terbuat dari kayu.
- l. *Slundagan:* sebagai alat untuk membuat lobang bungkung senjata belakas
- m. *Batu sangean:* alat untuk mengasah senjata agar tajam
- n. *Bak air:* sebagai tempat untuk mencelupkan besi panas kedalam air.

(5) *Alat-alat untuk membuat hulu/tangkai belakas*

- a. *Gergaji:* alat untuk memotong kayu
- b. *Golok:* alat untuk menghaluskan kayu dan juga sebagai alat untuk meraut kayu.

- c. *Kikir tangga*: alat untuk menghaluskan kayu
- d. *Bor*: alat untuk melobangi hulu belakas.

(6) Tahap Persiapan :

Dalam tahap ini akan dibedakan antara persiapan jenis senjata *belakas* yang bersifat sakral dan persiapan senjata *belakas* bersifat provan atau untuk pasaran.

Tahap persiapan senjata bersifat sakral (senjata *belakas pengentas*) diawali dengan pemilihan hari baik. Hari yang dianggap baik sama dengan hari pembuatan senjata keris dan tombak yaitu pada hari *soma/senin*, *Buda/Rebo*, *Saniscara/Sabtu* Genirewana atau pertemuan antara Sad Wara dengan Asta Wara (Aryang bertemu dengan Brahma). Pada waktu mulai/mengambil pekerjaan diawali dengan persiapan sesajen: *Prasodan Daksina*, *Ituk-ituk*, *segehan barak selem* lengkap dengan bunga-bunga beraneka warna. Begitu juga setelah senjata tersebut selesai dibuat harus dipersiapkan upacara *Pasupati* agar senjata tersebut berwibawa dan seolah-olah memiliki jiwa. Adapun persiapan upacara itu adalah: Sesajen *Prasodan Daksina*, *suci asoroh*, *canang pesucian*, *tebasan endongan*, *ayam biing/merah*, *tebasan dharma wiku*, *tebasan candra geni*, *tebasan pasupati*, *nasi rongan mebe karangan*, *salaran bebek/itik putih*, dan dilaksanakan pada hari purnama atau *tilem* ataupun *Kajeng Keliwon* serta dilaksanakan oleh seorang *pemangku*.

Pantangan-pantangan yang harus dipenuhi bagi sipembuat senjata belakas tersebut juga sama dengan pantangannya dengan pembuatan senjata keris dan tombak. Adapun pantangan yang harus dilaksanakan adalah: harus melakukan puasa, selama membuat senjata sampai senjata itu selesai. Di dalam puasa sipembuat hanya bisa makanan satu jenis makanan tidak boleh dicampur dengan makanan yang lainnya. Pada waktu permulaan pembuatan senjata belakas dimulai dari jam 09.00 sampai dengan jam 10.00 Wita, setelah itu berhenti. Pekerjaan itu baru boleh dilanjutkan mulai jam 15.00 – jam 16.00 Wita. Untuk proses/pekerjaan hari-hari berikutnya dengan waktu/tidak terikat dengan waktu sampai senjata tersebut selesai. Setiap hari sipembuat harus membersihkan diri dengan tirta *pengelukatan*. Apabila pantangan itu dilanggar sipembuat akan menemukan bahaya atau hal-hal yang kurang baik bagi dirinya. Mengingat senjata belakas memiliki berbagai bentuk sesuai dengan nama dan kegunaannya masing-masing kasta yang ada di Bali seperti *belakas sudamala* dipergunakan un-

tuk kaum *Ksatria*, *Tri Bawa* untuk *Brahmana*, *Tri Sula* untuk *Wesia* dan *Kembang Twi* untuk kaum *Sudra*, maka perlu dipersiapkan/dibuatkan model gambar dari kertas karton yang digunting sesuai dengan ukuran dan bentuk senjata tersebut. Sedangkan tahap persiapan pembuatan senjata bersifat pasaran tidak ada pemilihan hari baik, begitu juga tidak menyiapkan model gambar dari kertas karton yang digunting. Dalam tahap persiapan senjata ini adalah pemilihan bahan baku/besi. Besi yang dianggap baik adalah besi yang memiliki kekuatan yang tidak terlalu keras begitu juga tidak terlalu lemah.

(6) Proses Pembuatan :

Sebelum proses pembuatan senjata belakas (belakas pengentas) dimulai, diawali dengan menghaturkan sesajen, dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar pekerjaan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Setelah upacara selesai dilanjutkan dengan mengambil model senjata dari kertas karton, ditempelkan di atas besi/bahan baku dan digambar sesuai dengan model itu. Proses selanjutnya besi dipotong sesuai dengan model gambar tersebut dengan alat *betel/penangges*. Caranya memotong yaitu dengan jalan menaruh *betel/penangges* di atas besi serta dipukul-pukul dengan palu *pemakalan*. Kemudian dilanjutkan dengan proses penempaan yaitu dengan jalan besi dipanaskan sampai membara atau memerah dan diambil dengan *sepit* ditaruh di atas talenan besi/besi landasan, serta dipukul-pukul atau ditempa dengan palu *pemakalan*. Dalam pengerjaan ini diperlukan tenaga dua orang, tenaga yang 1 orang sebagai tenaga *pengelamusan* atau sebagai tenaga untuk mengatur jalannya api dan tenaga yang lainnya sebagai tenaga penempa besi. Senjata belakas pengentas tersebut ditempa atau dibentuk mulai dari bawah yaitu dari *panggeh/tangkai* besi sampai membuat mata belakas. Proses pembuatan mata belakas khususnya pada bagian *rai/tajamnya* dibentuk lebih tipis bila dibandingkan dengan *tundun belakas/punggung belakas* yang tidak tajam. Pada bagian ujung belakas dibentuk meruncing tidak seperti bentuk belakas pasaran yang pada bagian ujungnya tumpul atau tidak runcing. Penempaan ujung ini disesuaikan dengan bentuk senjata yang dipergunakan dari masing-masing kasta. Proses pemanasan dan penempaan tersebut dilakukan berulang kali sehingga mendapatkan bentuk yang diinginkan. Setelah bentuk yang diinginkan selesai pada bagian bidang/mata belakas dipukul-pukul dengan palu *penghalusan*

dengan maksud agar senjata tersebut halus. Selanjutnya kembali dibakar sampai membara, dan diambil dengan *sepit*, serta bidang belakas diisi tulisan atau huruf-huruf gaib (huruf Bali) seperti : Ong, Mang, Ang, untuk belakas *pengentas* yang dipergunakan kaum Ksatria, Wang, Ung, Ong untuk kaum Brahmana, Ang, Ong, untuk Wesia dan Pang, Ong untuk Sudra. Proses selanjutnya belakas tersebut dikikir di atas *Slundagan* (tempat pengikir senjata terbuat dari kayu) agar senjata tersebut lebih halus dan tajam, serta kembali dibakar sampai panas membara dan dicelupkan ke dalam bak air atau *disepuh* agar besi senjata itu lebih keras. Sebagai proses terakhir agar senjata belakas lebih tajam harus diasah di atas batu *sangean*.

Sedangkan proses untuk membuat bungkung senjata belakas, prosesnya sama dengan senjata keris/tombak yaitu besi dipotong sesuai dengan ukuran yang diinginkan oleh si pembuat, selanjutnya dibakar dan ditempa di atas talenan besi/besi landasan sampai tipis. Selanjutnya dibentuk melingkar dengan jalan memasukkan ke dalam *peneragan* (cetakan khusus untuk membuat *bungkung*) sampai mendapatkan lobang bungkung yang diinginkan. Proses ini dilakukan berulang kali sampai lobang itu bisa masuk tepat ke dalam hulu/tangkai belakas. Sebagai proses terakhir dalam pembuatan bungkung adalah menyambung dengan kawat tembaga yang dicairkan/dipanaskan antara ujung bungkung yang satu dengan yang lainnya agar kuat.

Untuk membuat hulu/tangkai belakas adalah dengan jalan memotong kayu sesuai dengan ukuran yang diinginkan dengan alat gergaji, selanjutnya dibentuk dengan alat golok dan juga dengan *kikir tangga*, serta dihaluskan dengan amplas. Hulu/tangkai itu dilobangi dengan bor. Setelah proses pembuatan hulu ini selesai dilanjutkan dengan memasukkan bungkung belakas dan dilanjutkan dengan memasang/memasukkan mata belakas ke dalam lobang disediakan, dengan jalan memanaskan *panggeh* besi terlebih dahulu sampai membara. Dengan demikian selesai lah pembuatan belakas tersebut.

Proses pembuatan senjata belakas pasaran prosesnya sama dengan pembuatan belakas bersifat sakral, hanya bedanya terdapat pada bentuk belakas, yaitu bentuk belakas pasaran ujungnya tumpul/tidak runcing dan tidak ada pemilihan hari baik maupun hari buruk begitu juga tidak terdapat huruf-huruf gaib dan tidak terdapat perlengkapan/sesajen untuk upacara.

3.1.1.3 Pembuatan Senjata Golok, Pisau dan Pedang

(1) Bahan Dasar Untuk Mata Golok Dan Pedang.

- a. Besi bekas pir mobil
- b. Besi bekas pir dokar
- c. Besi as
- d. Besi rongsokan.

(2) Bahan dasar pati/hulu

- a. Kayuangka
- b. Kayu cepaka
- c. Kayu paang.

(3) Cara Perolehan Bahan

- a. Bahan dasar besi diperoleh dengan cara membeli dengan harga sekitar Rp. 700,— sampai dengan Rp. 1.000,— per Kg, atau si pemesan langsung membawa bahan dasar/besi.
- b. Bahan dasar pati/hulu diperoleh dengan cara meminta kepada tetangga atau kerabat terdekat.

(4) Alat -alat yang dipergunakan untuk membuat mata golok, pisau dan pedang

- a. *Palu* : sebagai alat untuk memukul-mukul besi.
- b. *Sepit* : sebagai alat untuk memegang besi yang telah dipanaskan.
- c. *Besi talenan/landasan* : sebagai landasan untuk memukul-mukul besi yang dipanaskan.
- d. *Betel* : sebagai alat untuk memotong besi.
- e. *Kikir* : untuk menghaluskan dan membuat lebih tajam.
- f. *Bak air* : sebagai tempat untuk mencelupkan besi panas (disepuh).
- g. *Batu sangian* : sebagai tempat untuk mengasah senjata.
- h. *Penyulikan* : sebagai alat untuk mengumpulkan adeng.
- i. *Pengelamusan* : sebagai alat untuk mengatur jalannya angin.
- j. *Adeng* : sebagai alat/tempat api membara.
- k. *Taub* : sebagai dapur api.
- l. *Peneragan* : sebagai alat atau tempat untuk mengikir.
- m. *Slundagan* : sebagai alat untuk membuat bungkung senjata.

(5) *Alat-alat untuk membuat pati/hulu senjata.*

- a. *Gergaji* : sebagai alat untuk memotong kayu.
- b. *Golok* : sebagai alat untuk meraut/menghaluskan pati/hulu.

(6) *Tahap Persiapan*

Mengingat pembuatan senjata ini bertujuan untuk pasaran, maka tidak memerlukan pemilihan hari baik maupun hari buruk. Yang diperlukan dalam tahap ini adalah pemilihan bahan baku seperti mata senjata dan pati/hulu senjata. Besi yang dianggap baik adalah besi bekas pir mobil ataupun pir dokar, karena besi ini memiliki ketajaman yang melebihi dari besi yang lainnya. Begitu juga bahan pati/hulu yang dipilih adalah : Kayu paang ataupun cepaka, kayu nangkan.

(7) *Proses pembuatan mata golok, pisau, dan pedang.*

Pertama-tama besi dipotong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki oleh si pembuat dengan alat *betel/penangges*. Setelah besi dipotong dilanjutkan dengan membakar sampai merah membara dan kemudian diambil dengan sepit seterusnya ditempa dengan palu di atas batu landasan/*talenan* besi sampai berbentuk pipih. Proses ini dilakukan berulang kali sehingga mencapai bentuk yang diinginkan. Untuk membuat bentuk yang lebih halus, besi yang telah pipih tersebut dikikir di atas *peneragan*. Apabila bentuk itu selesai maka sebagai proses terakhir dibakar lagi sampai membara kemudian kembali diambil dengan sepit dan dicelupkan ke dalam bak air (disepuh). Untuk membuat senjata lebih tajam besi yang telah disepuh kembali di asah di atas batu sangaian.

Proses pembuatan senjata tersebut di atas pada dasarnya sama baik pembuatan senjata golok, pisau maupun pedang, hanya bedanya dari ketiga senjata tersebut terlihat pada bentuk dan ukuran dari masing-masing senjata. Seperti halnya senjata golok dibentuk dengan ukuran pada bagian matanya lebar dan begitu juga memiliki ukuran tebal kira-kira 4 – 5 Mm serta bentuk ujungnya runcing. Di samping itu khususnya senjata golok, pisau maupun pedang, hanya bedanya mengenai hiasannya. Khusus senjata golok pada bagian bidangnya ada juga dihias dengan *kuta mesir*. Caranya menghias yaitu pada waktu proses terakhir setelah dipanaskan sampai membara dibuatkan hiasan berupa lobang-lobang kuta mesir dengan alat *betel* yang berukuran kecil.

Setelah itu lobang tersebut diisi kawat timah yang telah dicairkan ke dalam lobang yang telah disediakan. Dengan demikian hiasan tersebut akan kelihatan mengkilat.

Untuk pembuatan mata pisau, ukurannya dibuat lebih tipis dari senjata golok begitu juga ukuran matanya juga lebih sempit dari mata golok.

Sedangkan untuk pembuatan pedang perbedaannya terletak pada ukuran panjang dan lebarnya. Pada umumnya ukuran panjangnya berkisar antara 50 Cm sampai dengan 1 Meter serta ukuran lebarnya lebih kecil bila dibandingkan dengan golok atau pisau.

Setelah proses pembuatan mata pedang, golok ataupun pisau selesai maka proses selanjutnya yaitu pembuatan pati atau tangkai dan bungkung senjata tersebut. Proses pembuatan *bungkung* adalah pertama-tama besi dipotong sesuai dengan ukurannya yang diinginkan, selanjutnya dibakar sampai membara dan diambil dengan *sepit*/supit serta ditempa. Proses ini dilakukan berulang kali sampai besi tersebut menjadi tipis dan bisa dibengkokkan dan dibuat melingkar. Setelah berbentuk lingkaran maka proses selanjutnya kembali dibakar, serta diambil dengan *sepit* dan dimasukkan ke dalam *slundagan* serta dipukul-pukul dengan palu. Maksudnya dimasukkan ke dalam *slundagan* tersebut adalah untuk membuat lobang agar betul-betul bulat. Sebagai proses terakhir adalah sambungan bungkung tersebut dipatri dengan kawat tembaga/timah yang dicairkan atau dipanaskan, agar bertambah kuat.

Sedangkan proses pembuatan pati/tangkai senjata pada dasarnya juga sama yaitu dipotong dengan alat gergaji sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Selanjutnya dihaluskan dengan cara diampas dan pada bagian ujungnya dibuatkan tempat untuk memasukkan bungkung. Setelah pati/tangkai selesai maka proses selanjutnya memasukkan bungkung sehingga posisinya baik. Untuk selanjutnya kayu ditengah-tengah bungkung tersebut di bor sehingga berlobang. Sebagai proses terakhir panggeh senjata golok, pisau ataupun pedang dipanaskan sampai membara, selanjutnya diambil dengan *sepit* dan dimasukkan ke dalam lobang pati/hulu yang telah disediakan terus *pantegang*/dipukulkan di atas tanah ataupun di atas batu sehingga panggehnya benar-benar masuk kuat (tidak goyang). Dengan demikian lengkaplah pembuatan senjata tersebut.

Perlu juga diketahui bahwa dalam proses pembuatan pati/hulu tersebut bervariasi baik ditinjau dari segi ukuran panjang pendeknya pati tersebut, maupun ragam hias yang ada dalam pati tersebut. Hal ini sangat tergantung dari kesenangan/keinginan si pembuat atau si pemesan. Tetapi pada umumnya pati tersebut dibuat polos tanpa hiasan.

3.1.1.4 Senjata Arit dan Madik

(1) Bahan dasar mata arit dan masik

- a. Besi rongsokan
- b. Besi bekas pir mobil

(2) Bahan dasar pati/hulu arit dan madik

- a. Kayu bentawas
- b. Kayu nangka
- c. Kayu buni.

(3) Cara perolehan bahan.

- a. Bahan untuk mata arit dan madik diperoleh dengan cara membeli dengan harga berkisar antara Rp. 700,— sampai dengan Rp. 1.000,— per Kg.
- b. Bahan untuk pati/hulu diperoleh dengan cara meminta kepada kerabat atau tetangga terdekat.

(4) Alat-alat yang dipergunakan untuk membuat mata arit dan madik.

- a. *Palu* : sebagai alat untuk memukul-mukul besi.
- b. *Sepit* : sebagai alat untuk memegang besi yang telah dipanaskan.
- c. *Besi talenan/landasan* : sebagai landasan untuk menempa besi.
- d. *Betel/penangges* : sebagai alat untuk memotong besi.
- e. *Kikir* : untuk menghaluskan senjata dan juga untuk membuat senjata lebih tajam.
- f. *Batu sangian* : untuk membuat senjata agar lebih tajam.
- g. *Peneragan* : sebagai alas/tempat untuk mengasah/mengikir.
- h. *Slundagan* : alat untuk membuat bungkung arit/madik.
- i. *Pengelamusan* : alat untuk mengatur jalannya angin ke dalam api.
- j. *Taub* : sebagai dapur api.

- k. *Adeng* : sebagai alat/tempat api membara.
- l. *Penyulukan* : sebagai alat untuk mengumpulkan *adeng* agar terkumpul menjadi satu.
- m. *Bak air* : sebagai tempat mencelupkan besi panas ke dalam air tersebut (disepuh).

(5) Alat-alat untuk membuat pati/hulu arit dan madik.

- a. *Gergaji* : sebagai alat untuk memotong kayu.
- b. *Golok/belakas* : sebagai alat untuk meraut kayu agar kayu menjadi halus dan sesuai dengan bentuk yang diinginkan.

(6) Tahap persiapan :

Dalam tahap ini tidak memperhitungkan hari baik maupun hari buruk. Yang diperlukan dalam tahap persiapan ini adalah pemilihan bahan. Bahan untuk mata arit dan madik biasanya yang dianggap baik adalah besi bekas pir mobil, karena besi ini dianggap memiliki ketajaman yang lebih bila dibandingkan dengan besi yang lainnya. Sedangkan bahan pati/hulu yang dianggap baik adalah dari bahan kayu bentawas, kayu buni atau pun kayu nangka.

(7) Proses Pembuatan :

Dalam proses pembuatan senjata arit dan madik menunjukkan suatu kesamaan dengan proses pemuatan senjata golok pisau dan pedang, yaitu pertama-tama besi dipotong dengan alat *betel*. Setelah besi itu dipotong sesuai dengan ukuran dan bentuk yang diinginkan selanjutnya dibakar dan ditempa diatas *talenan besi*/landasan besi dengan palu. Untuk membuat senjata *arit* besi yang panas membara tersebut ditempa sehingga bentuknya mirip dengan bentuk bulan sabit ataupun menyerupai bentuk clurit dari daerah Madura, tetapi senjata arit memiliki bentuk bengkokan lebih landai. Proses penempaan dan pembakaran tersebut dilakukan berulang kali sehingga mendapat bentuk yang diinginkan. Untuk mendapatkan bentuk yang lebih halus mata *arit* tersebut harus dikikir setajam mungkin sesuai dengan yang diinginkan. Sebagai proses yang terakhir senjata tersebut harus dibakar lagi sampai membara dan kemudian diambil dengan *sepit* dicelupkan ke dalam air (disepuh). Untuk membuat lebih tajam lagi besi yang telah disepuh tersebut diasah di atas batu *sangian*. Untuk

pembuatan senjata madik prosesnya sama cuma bedanya dari segi bentuk. Bentuk senjata madik dibuat lebih tebal dan lebih lebar dibandingkan dengan senjata *arit*. Sedangkan pada bagian ujungnya dibentuk tidak seruncing ujung *arit*, serta bengkokannya lebih landai dan bagian bawahnya dibentuk lurus sehingga menyerpai tanda tanya (?).

Setelah proses pembuatan mata arit dan madik selesai dilanjutkan dengan proses pembuatan *bungkung* yang prosesnya sama dengan pembuatan bungkung senjata golok, pisau dan pedang. Begitu juga di dalam proses pembuatan *pati/hulu* prosesnya juga sama dan pada umumnya pati ini tidak diukir atau tidak berisi ragam hias. Sebagai proses selanjutnya bungkung arit dan madik dimasukkan ke dalam pati/hulu, selanjutnya kayu dalam bungkung itu dilobangi/di bor. Sebagai proses terakhir *panggeh* arit dan madik dibakar sampai membara selanjutnya diangkat dengan sepiit dan dimasukkan ke dalam lobang pati yang telah disediakan dan dimasukkan ke dalam lobang pati yang telah disediakan terus *dintegang*/dipukul-pukul di atas tanah atau batu agar panggeh tersebut betul-betul masuk kuat ke dalam pati.

3.1.1.5 Senjata Pengutik dan Taji

(1) Bahan dasar mata pengutik dan taji

- a. Besi bekas pir mobil
- b. Besi gladagan
- c. Besi rongsokan.

(2) Bahan dasar pati/hulu pengutik

- a. Kayu paang
- b. Kayu tiga kancuh
- c. Kayu cempaka.

(3) Cara perolehan bahan

- a. Dengan cara membeli dengan harga per Kg Rp. 700,— sampai Rp. 1.000,—.
- b. Khusus untuk pati/hulu pengutik bahannya diperoleh dengan cara meminta kepada tetangga atau kerabat terdekat.

(4) Alat-alat yang dipergunakan untuk membuat mata pengutik dan taji.

- a. *Palu* : sebagai alat untuk memukul besi.
- b. *Sepit* : sebagai alat untuk memegang besi setelah dipanaskan.
- c. *Besi talenan/landasan* : sebagai landasan untuk menempa besi.
- d. *Betel/penangges* : sebagai alat untuk memotong besi.
- e. *Kikir* : untuk menghaluskan senjata agar senjata tersebut menjadi lebih baik dan tajam.
- f. *Batu sangian* : sebagai tempat untuk mengasah senjata supaya lebih tajam.
- g. *Peneragan* : sebagai tempat/alas mengasah/mengikir.
- h. *Slundagan* : alat untuk membuat bungkung pengutik.
- i. *Pengelamusan* : alat untuk mengatur jalannya angin ke dalam api.
- j. *Taub* : sebagai dapur api.
- k. *Adeng* : sebagai alat untuk membuat api membara.
- l. *Penyulikan* : sebagai alat untuk mengumpulkan adeng.
- m. *Bak air* : sebagai tempat untuk mencelupkan besi panas.

(5) Alat-alat untuk membuat pati/hulu pengutik.

- a. *Gergaji* : sebagai alat untuk memotong kayu.
- b. *Golok/belakas* : sebagai alat untuk meraut dan membentuk pati/hulu.

(6) Tahap Persiapan :

Sebagaimana dengan tahap persiapan pembuatan senjata yang lainnya khususnya yang bersifat pasaran yaitu tidak ada pemilihan hari baik maupun buruk, begitu juga dengan tahap persiapan senjata mengutik dan taji juga tidak ada pemilihan hari baik maupun hari buruk. Yang diperlukan dalam tahap ini adalah pemilihan bahan baku.

(7) Proses Pembuatan :

Sebagaimana dalam proses pembuatan senjata arit dan madik di atas, kiranya proses pembuatan senjata pengutik dan taji tidak jauh berbeda. Bila dibandingkan dengan bentuk senjata yang lainnya senjata pengutik dan taji memiliki bentuk serta ukuran yang lebih kecil.

Proses yang dilakukan pertama-tama adalah pemotongan bahan bahu/besi dengan alat betel/penangges sesuai dengan bentuk serta ukuran pengutik atau taji yang diinginkan si pembuat. Proses selanjutnya dibakar sampai membara dan diambil dengan sepit seterusnya ditempa di atas besi landasan dengan palu. Penempaan ini diawali dengan membuat penggeh pengutik/taji yaitu mulai dari bawah sampai meruncing ke atas. Proses ini dilakukan berulang kali sehingga mencapai bentuk yang diinginkan si pembuat. Sebagai proses selanjutnya senjata tersebut dikikir agar lebih halus dan tajam, selanjutnya dibakar lagi sampai membara. Setelah membara diambil dengan sepit selanjutnya dicelupkan ke dalam bak yang berisi air (disepuh). Sebagai proses terakhir dalam pembuatan mata pengutik dan taji ini agar menjadi lebih tajam harus diasah lagi di atas batu sangian (sangian traso) setelah selesai mengasah harus dioleskan minyak kelapa. Perlu diimpormasikan bahwa bentuk senjata pengutik di samping dibentuk memiliki satu mata (bagian tajamnya 2 buah) seperti halnya senjata taji.

Setelah proses pembuatan mata pengutik dan taji selesai dilanjutkan dengan pembuatan *bungkung* pengutik yang prosesnya sama dengan pembuatan bungkung arit, golok, pisau ataupun pedang tetapi bentuk serta ukuran bungkung pengutik lebih kecil. Caranya yaitu pertama-tama besi dipotong segi empat panjang selanjutnya dibakar sampai membara dan diambil dengan sepit seterusnya ditempa berulang kali sampai tipis. Setelah tipis besi tersebut/besi hasil tempaan itu dibentuk melingkar dan dimasukkan ke dalam slundagan dan terus dipukul-pukul. Proses ini dilakukan berulang kali sehingga mendapatkan bentuk bungkung yang bagus. Sedangkan proses pembuatan pati/hulu golok/arit, pisau tetapi bentuk pati pengutik dibentuk lebih kecil dan pendek serta tanpa hiasan. Salah satu ujung pati/hulu ini dimasukkan bungkung pengutik dan kayu pada bagian dalam bungkung dilobangi/dii bor. Sebagai proses terakhir pembuatan pengutik ini adalah memasukkan mata pengutik ke dalam lobang yang telah disediakan di dalam pati/hulu caranya yaitu harus memanaskan panggeh pengutik sampai membara selanjutnya diambil dengan sepit dimasukkan ke dalam lobang tersebut, seterusnya dipukul-pukul berulang kali di atas tanah atau di atas batu agar mata pengutik masuk kuat ke dalam pati/hulunya. Sedangkan senjata taji pada umumnya belum dikenalnya pati/hulu taji, sehingga senjata taji ini dibuat tanpa pati/hulu ataupun tangkai.

3.1.1.6 Senjata Nenggala

(1) Bahan Dasar untuk Senjata Nenggala

- a. Besi baja
- b. Besi bekas pir mobil
- c. Besi bekas pir dokar
- d. Besi rongsoakan.

(2) Bahan dasar untuk pegangannya.

- a. Kayu pradah
- b. Kayu nangka.

(3) Cara Perolehan Bahan.

- a. Bahan dasar besi diperoleh dengan cara membeli dengan harga per Kg berkisar antara Rp. 700,— sampai dengan seribu rupiah per Kg.
- b. Bahan dasar kayu diperoleh dengan cara meminta kepada tetangga atau kerabat terdekat.

(4) Alat-alat yang dipergunakan untuk membuat mata senjata.

- a. *Palu* : sebagai alat untuk memukul-mukul besi.
- b. *Sepit* : sebagai alat untuk memegang besi yang telah dipanaskan.
- c. *Besi talenan/landasan* : sebagai landasan untuk menempa besi.
- d. *Betel/penanges* : sebagai alat untuk memotong besi.
- e. *Kikir* : sebagai alat untuk menghaluskan dan membuat senjata lebih tajam.
- f. *Batu sangian* : sebagai tempat untuk mengasah senjata.
- g. *Peneragan* : sebagai alat untuk membuat bungkung.
- h. *Slundagan* : sebagai alat untuk membuat bungkung.
- i. *Pengelamusan* : alat untuk mengatur jalannya angin ke arah api.
- j. *Taub* : sebagai dapur api.
- k. *Adeng* : sebagai tempat api membara.
- l. *Penyulikan* : sebagai alat untuk mengumpulkan *adeng*/api membara.
- m. *Bak air* : sebagai tempat untuk mencelupkan besi panas.

(5) Tahap Persiapan :

Dalam tahap ini menunjukkan suatu kesamaan dengan tahap persiapan pembuatan senjata arit atau madik yaitu tidak ada pemilihan hari baik maupun hari buruk. Yang diperlukan dalam tahap ini adalah pemilihan bahan baku untuk mata senjata dan pegangan senjata.

(6) Proses Pembuatan Mata Senjata :

Proses pembuatan senjata ini hampir sama dengan cara proses pembuatan senjata golok baik dilihat dari segi bentuk maupun ukurannya. Tetapi dalam proses pembuatan senjata ini dibuat dua buah mata senjata yang ukuran dan bentuknya sama. Caranya pertama-tama besi dipotong sesuai dengan ukuran dan bentuk yang diinginkan dengan alat betel. Setelah dipotong dilanjutkan dengan membakar sampai membara dan diambil dengan sepit selanjutnya ditempa atau dipukul-pukul dengan palu dibentuk mulai dari bawah yaitu membuat *panggeh senjata*, selanjutnya membuat pada bidangnya lebar serta membentuk ujungnya runcing. Proses pembakaran dan penempaan ini dilakukan berulang kali sampai mencapai bentuk serta ukuran yang diinginkan si pembuat. Untuk mendapatkan bentuk yang lebih halus dan lebih tajam mata senjata tersebut harus dikikir di atas alat *peneragan*. Setelah itu kembali senjata tersebut dibakar sampai membara dan kemudian diambil dengan sepit dicelupkan ke dalam bak air (disepuh). Sebagai proses terakhir dalam pembuatan mata senjata adalah membuat senjata yang lebih tajam apabila hal itu memang diinginkan, dengan jalan mengasah di atas batu sangian/sangian traso.

Sebagai proses selanjutnya adalah pembuatan pegangan atau tangkai senjata yaitu dengan cara pertama-tama memotong kayu dan ukuran ± 1 meter dengan alat gergaji, selanjutnya dibentuk dan dihaluskan dengan alat golok ataupun pengutik. Tangkai ini biasanya diisi hiasan geometris dengan bentuk-bentuk sederhana, seperti bentuk-bentuk garis maupun lingkaran secara beraturan. Pada bagian ujung-ujung tangkai tersebut kemudian dimasukkan bungkung senjata sehingga posisinya benar-benar baik. Selanjutnya kayu di tengah-tengah bungkung dilobangi/dibor. Lobang ini dimaksudkan untuk tempat panggeh senjata dimasukkan.

Sebagai proses terakhir dari seluruh rangkaian pembuatan senjata nengala tersebut adalah : memanaskan penggeh senjata

sampai membara kemudian diambil dengan sepiet selanjutnya dimasukkan ke dalam lobang yang telah disiapkan di dalam tangkai senjata. Begitu juga pada bagian ujung-ujung senjata yang lainnya cara pemasangannya sama. Dengan demikian senjata ini akan dilihat memiliki mata senjata dua buah yang biasanya dipergunakan untuk berperang dengan menombakan atau membacok lawan dari segala arah.

3.1.1.7 Pembuatan Pentong/Toyak

(1) Bahan Dasar :

- a. Kayu pradah
- b. Kayu bergu
- c. Kayu kasna
- d. Kayu panggal buaya.

(2) Cara Perolehan Bahan :

- a. Dengan cara membeli
- b. Dengan cara meminta pada tetangga atau kerabat terdekat
- c. Dengan cara menebang atau mencari di pekarangan sendiri.

(3) Alatalat yang dipergunakan :

- a. Gergaji : yaitu sebagai alat untuk memotong kayu.
- b. Kapak/kandik : sebagai alat untuk menebang kayu.
- c. Golok/belakas : sebagai alat untuk mengupas dan menghaluskan.

(4) Tahap Persiapan.

Dalam tahap ini yang perlu dipersiapkan adalah alat untuk menebang kayu seperti *kandik/kapak*, gergaji sebagai alat untuk memotong kayu, *belakas/golok* sebagai alat untuk membersihkan ranting-ranting serta daun-daun kayu. Setelah penebangan kayu dan ranting-ranting dibersihkan tahap selanjutnya dalam persiapan ini adalah pemilihan bahan yaitu memilih kayu yang memiliki bentuk lurus. Dalam tahap persiapan tidak ada pemilihan hari baik ataupun hari buruk.

(5) Proses Pembuatan

Pertama-tama dilakukan pengukuran sesuai dengan senjata yang diinginkan. Dalam pembuatan Pentong panjangnya berkisar

antara 50 Cm – 60 Cm selanjutnya kayu dipotong dengan gergaji. Agar senjata pentong itu kelihatannya lebih bersih dan lebih baik maka kulit luar kayu tersebut dikupas dan selanjutnya dihaluskan dengan *golok*. Sebagai proses terakhir pada bagian pangkal Penong disediakan tempat untuk mengikat tali. Pentong ini dibuat dua macam yaitu : Pentong polos tanpa hiasan dan Pentong memakai hiasan. Biasanya hiasan yang tergores pada alat tersebut sangat sederhana hanya berupa garis-garis lurus maupun garis-garis silang secara diagonal.

Sedangkan untuk proses pembuatan tongkat/toyak juga sama dengan pembuatan pentong. Hanya bedanya terletak pada ukurannya, yaitu tongkat/toyak lebih panjang. Ukuran panjangnya berkisar antara 100 Cm – 150 Cm, serta bentuknya bulat panjang garis penampangnya berkisar antara 5 – 6 Cm.

Senjata tersebut dipergunakan untuk menangkis serangan lawan dan bisa dipergunakan untuk memukul ataupun menyodok lawan.

3.1.1.8 Pembuatan Senjata Cabang

(1) Bahan Dasar :

- a. Besi baja (bekas rel kereta api)
- b. Besi beton esser (besi batangan).

(2) Cara perolehan bahan :

- a. Dengan cara membeli
- b. Dengan cara mencari sendiri bekas-bekas besi yang dipergunakan sebagai kerangka bangunan.
- c. Dengan cara meminta kepada tetangga atau teman terdekat.

(3) Alat-alat yang dipergunakan :

Alat-alat yang dipergunakan dalam rangka pembuatan senjata ini adalah sama dengan alat-alat pembuatan senjata golok/belakas dan lain-lain.

(4) Tahap persiapan :

Dalam tahap ini juga sama dengan persiapan yang lainnya yaitu tidak ada pemilihan hari baik maupun hari buruk.

(5) Proses Pembuatan :

Pertama-tama besi dipotong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki oleh si pembuat ataupun si pemesan. Panjang potongan minimal dibuat 50 Cm, serta potongan yang lainnya minimal panjangnya 40 Cm, sehingga terdapat 2 buah potongan besi. Proses selanjutnya dipanaskan sampai membara dan diambil dengan *sepit* terus ditmpa di atas talenan atau landasan besi, sehingga menjadi bentuk bulat serta pada bagian ujungnya runcing. Proses tersebut dilakukan berulang kali sehingga betul-betul besi tersebut bulat halus. Sedangkan sebagai proses yang kedua adalah potongan yang satunya juga dipanaskan. Prosesnya juga sama dengan yang di atas cuma bedanya kedua ujung besi ini ditempa sampai runcing yang selanjutnya dibengkokkan menyerupai huruf U. Pada bagian tengah yang menyerupai huruf U tersebut kembali dipanaskan sampai membara dan ditempa menjadi pipih serta dilobangi, agar besi utama/besi pokok yang pertama bisa dimasukkan. Sebagai proses yang terakhir besi yang dipakai sebagai cabangnya (berbentuk U) dimasukkan dari atas (dari ujung cabang) sehingga sampai di tengah-tengah besi utama, untuk selanjutnya dipanaskan dan ditempa agar kedua besi tersebut menjadi satu dan kuat. Biasanya pada pangkal cabang dibuat bentuk membulat dengan cara menambahkan bentuk besi bulat selanjutnya dipanaskan dan ditempa agar menyatu serta dipatri dengan kawat tembaga atau timah yang dicairkan. Dengan demikian setelah selesai cabang tersebut memiliki ujung runcing berjejer tiga, yang satu ujungnya panjang terletak di tengah dan yang keduanya lagi ujungnya pendek yang mengapit ujung bagian tengah.

3.1.1.9 Pembuatan Senjata Tulup

Perlu dijelaskan bahwa pembuatan senjata ini sampai saat sekarang jarang orang yang membuat bahkan tidak ada yang membuat. Hal ini kemungkinan disebabkan pembuatan alat ini sangat sukar. Meskipun demikian di sini akan diuraikan proses pembuatan yang berdasarkan informasi dilapangan.

(1) Bahan Dasar :

- a. Kayu bulian
- b. Kawat tembaga
- c. Mata tombak.

(2) Alat-alat pembuatan :

- a. Belakas
- b. Golok
- c. Pengutik
- d. Kawat.

(3) Tahap Persiapan :

Dalam tahap ini tidak memperhitungkan hari baik maupun hari buruk. Di sini hanya mempersiapkan alat-alat untuk mencari bahan dan pemilihan bahan baku dan bahan-bahan yang dianggap baik adalah bahan yang memiliki ukuran panjang dan lurus.

(4) Cara Perolehan Bahan :

Bahan kayu bulian di dapat dari lombok dengan cara membeli ataupun meminta dengan cuma-cuma. Sedangkan bahan tiying buluh diperoleh dengan meminta kepada tetangga ataupun kerabat terdekat.

(5) Proses Pembuatan :

Proses pembuatan tulup dari bahan kayu berbeda dalam pembuatannya dengan bahan dari bambu. Adapun proses pembuatan dari kayu adalah sebagai berikut : pertama-tama kayu bulian dipotong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki oleh si pemakai. Pada umumnya ukurannya minimal 2 – 2,5 Meter. Setelah bagian dari ujung kayu tersebut dipotong merata dilanjutkan dengan pekerjaan tahap kedua yaitu membuat lobang, pada bagian tengah-tengah kayu mulai dari pada pangkal sampai tembus ke ujung dengan kawat yang ujungnya runcing. Perlu juga diketahui bahwa pada bagian tengah kayu tersebut terdapat inti kayu yang tidak terlalu keras atau mirip dengan inti kayu ketela pohon, maka dalam proses melobangi tersebut tidak terlalu sulit. Caranya hanya dengan cara menusuk-nusuk kawat dan sambil memutar-mutarkan sehingga inti kayu tersebut menjadi lepas. Setelah proses kedua selesai maka dilanjutkan dengan proses ketiga yaitu menghaluskan laras/batang tulup dengan cara meraut dengan *golok/madik* serta diamplas dengan dedaunan yaitu dengan daun *uyah-uyah*. Pada tahap selanjutnya pada bagian di ujung tulup tersebut biasanya diikatkan senjata berupa tombak. Alat yang dipergunakan untuk mengikat adalah kawat berupa tembaga. Senjata model ini pada jaman dahulu diper-

gunakan untuk berperang dan sebagai pelurunya adalah taji. Tetapi pada saat sekarang senjata tersebut dipergunakan dalam kaitannya upacara keagamaan *Menginjak Dewasa* di Desa Tenganan.

3.1.1.10 Pembuatan Bambu Runcing

(1) Bahan Dasar :

- a. Bambu/*Tiying Santong*
- b. Bambu/*Tiying Tali*

(2) Alat-alat yang dipergunakan :

- a. Golok
- b. Belakas

(3) Cara Perolehan Bahan :

- a. Dengan cara mencari sendiri dipekarangan rumah.
- b. Dengan cara meminta kepada tetangga atau kerabat terdekat.
- c. Dengan cara membeli.

(4) Tahap persiapan :

Dalam tahap ini perlu dilakukan pemilihan hari dalam menebang bambu. Hari yang dianggap baik adalah semua hari kecuali hari *Redite*/Minggu dan waktu menebang lebih baik dilakukan waktu pagi hari. Di samping itu pemilihan bahan/bambu juga perlu diperhitungkan, bambu yang baik adalah *Tiying santong* ataupun *Tiying tali* yang berusia tidak terlalu tua ataupun tidak terlalu muda.

(5) Proses Pembuatan :

Pertama-tama bambu yang telah ditebang dan dibersihkan di potong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki oleh sipembuat/sipemakai. Biasanya dibuat dengan panjang berkisar antara 2–2,5 Meter. Selanjutnya pada masing-masing ujungnya dibuat runcing dan tajam dengan alat golok/belakas. Dengan cara meraut sedemikian rupa sehingga mendapatkan bentuk yang diinginkan. Di samping dengan cara pembuatan tersebut juga terdapat proses pembuatan yang lainnya khususnya di dalam membuat bagian tajamnya/runcingan bambu yaitu dengan jalan masing-masing ujung bambu dipotong sekali tebas dengan golok/belakas. Dengan

cara tersebut akan mendapatkan pada bagian tajam yang lebih baik dari pada cara yang lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

3.1.2 Senjata Untuk Membela Diri

Jenis senjata yang bisa dikategorikan sebagai pembela diri adalah semua jenis senjata yang dipergunakan untuk menyerang, bisa dimasukkan sebagai senjata untuk membela diri. Di samping itu juga terdapat senjata perisai diri yang dipergunakan untuk menangkis serangan lawan dari berbagai arah. Senjata-senjata yang dimaksud adalah : *Ebeg*, *Tamiang* dan *Ende*, serta ditambah dengan jenis senjata berperang/menyerang seperti *Keris*, *Tombak*, *Pedang* dan lain sebagainya bisa dipergunakan untuk membela diri yaitu dengan cara menangkis.

Ebeg adalah merupakan senjata untuk membela diri dilakukan lebih dari seorang. *Ebeg* memiliki bentuk segi empat panjang.

Tamiang juga merupakan senjata untuk membela diri atau menghindari diri dari serangan lawan dengan cara menangkis serangan lawan. *Tamiang* terbuat dari tumbuhan *ata* yang telah dianyam sehingga bentuknya bundar. Pada saat sekarang senjata jenis ini dipergunakan dalam rangka upacara keagamaan di Desa Tenganan, yang dikenal dengan nama perang pandan.

Ende adalah jenis senjata yang bentuknya mirip dengan senjata *Tamiang*, hanya saja perbedaannya terletak dari segi bahan. Bahan yang dipergunakan untuk senjata *Ende* adalah kulit sapi/kulit kerbau yang telah dikeringkan.

Untuk lebih mengetahui secara rinci mengenai proses pembuatan senjata tradisional tersebut adalah sebagai berikut :

3.1.2.1 *Ebeg*

(1) Bahan Dasar

- a. Blulang Kebu (kulit kerbau)
- b. Blulang sapi (kulit sapi)

(2) Cara Perolehan Bahan

- a. Dengan menyembelih kerbaunya sendiri/milik Desa Adat.

- b. Dengan cara membeli kulit kerbau baik yang telah di keringkan maupun yang masih basah.

(3) Alat-alat yang dipergunakan :

- a. Belakas
- b. Pengutik
- c. Golok.

(4) Tahap persiapan :

Dalam tahap ini tidak diperlukan pemilihan hari baik, yang diperlukan adalah pemilihan bahan baku/kulit kerbau. Kulit kerbau yang dianggap paling baik dan memiliki daya tahan paling kuat adalah kulit punggung. Kulit kerbau yang baru disembelih dijemur dan direntangkan di atas jemuran atau juga bisa dipan-cangkan dengan tali agar kulit tersebut menjadi datar dan cepat kering.

(5) Proses pembuatan :

Pertama-tama dalam proses pembuatan Ebeg kulit kerbau dikeringkan setelah kering dipotong segi empat dengan belakas/golok yang tajam. Mengingat kulit ini sangat keras maka diperlu-kan alat pemukul/palu untuk memukul punggung belakas/golok hingga sampai kulit tersebut menjadi putus. Ebeg tersebut ber-bentuk segi empat dengan ukuran panjang ebeg tersebut berakhir 1,5–2 Meter serta lebar $\pm 1,5$ M. Pada bagian pinggir kanan dan kiri dibuatkan tempat pegangan dengan cara melobangi, berben-tuk segi empat agar jari tangan bisa masuk ke dalam lobang ter-sebut. Dengan demikian berahirlah proses pembuatan ebeg ter-sebut. Alat ini biasanya dipakai untuk mempertahankan diri dari gempuran/serangan musuh dengan cara berlindung dibalik ebeg. Ebeg ini bisa melindungi beberapa orang/minimal 4 orang.

3.1.2.2 Tamiang

(1) Bahan dasar

- a. Tumbuh-tumbuhan *Ata*
- b. Papan kayu

(2) Cara perolehan bahan :

Dengan cara mencari sendiri keatas gunung atau bukit, khusus-

nya bagi masyarakat Tenganan, Karang Asem tumbuhan *ata* dicari di daerah Bukit yang disebut dengan bukit kangin atau bukit kauh. Hal ini memungkinkan karena Desa tersebut dikelilingi oleh pegunungan atau bukit. Dengan cara membeli tumbuhan *ata* yang telah selesai dikupas atau *disebit* serta telah kering, dengan harga 100 batang tumbuhan *ata* dibeli dengan harga Rp. 5000,—.

(3) Alat-alat yang dipergunakan:

- a. *Pusat*, adalah merupakan alat terbuat dari besi yang ujungnya diruncingkan. Alat ini dipergunakan untuk membuat lobang.
- b. *Pisau*, adalah merupakan alat yang dipergunakan untuk memotong dan mengupas/*menyebit* tumbuhan *ata*.
- c. *Kelompok aluminium*, adalah berupa alat yang pada bagian tengahnya dilobangi. Adapun kegunaan alat tersebut adalah untuk menghaluskan tumbuhan *ata* yang telah *disebit*/dikupas agar di dalam proses menganyam tidak akan melukai tangan.

(4) Tahap persiapan:

Dalam tahap ini tidak memperhitungkan hari baik, yang diperlukan dalam tahap ini adalah mempersiapkan bahan baku seperti tumbuhan *ata* yang didapat dibersihkan daun-daunnya dengan alat pisau. Setelah itu dikupas/*disebit* dan dijemur sampai kering. Selanjutnya *ata* tersebut dihaluskan dengan memasukkan ke dalam lobang *kelompok aluminium*, agar pinggiran *sebitan ata* tidak melukai tangan. Sebagai tahap persiapan selanjutnya adalah mempersiapkan papan kayu yang dipotong dengan gergaji dan dibentuk menjadi bentuk membundar/lingkaran dengan belakas/golok sesuai dengan ukuran yang dikehendaki oleh sipembuat.

(5) Proses pembuatan:

Pertama-tama papan kayu yang berbentuk bulatan/lingkaran pada bagian pinggirnya dilobangi dengan pusut/mutik. Setiap lobang tersebut dimasukkan *ata* yang telah *disebit*/dikupas. *Ata* sebitan tersebut juga disebut dengan *ata sepihan*. Setelah sepihan *ata* masuk maka proses selanjutnya yaitu memasukkan *dii* yang juga bahannya dari *ata*, tetapi *dii* tersebut terdiri dari bahan *ata* batangan (tidak *disepih*). *Dii* ini dipasang mengikuti bentuk lingkaran dari kayu selanjutnya dibungkus/dianyam/diikatkan

dengan *sepihan ata* yang telah dipasang terlebih dahulu pada lingkaran papan kayu. Dari papan kayu inilah dimulai menganyam dengan memakai alat *pusut* untuk melobangi bagian-bagian yang diperlukan untuk memasukkan *sepihan ata*. Proses ini dilakukan berulang kali sampai selesai sesuai dengan keinginan sipembuat ataupun sipemesan. Pada umumnya tamiang tersebut dibuat berdiameter 50 cm.

Apabila menginginkan bentuk tamiang lebih kuat maka di dalam proses menganyam dipergunakan anyaman *penyelah* atau *peranak*. Fungsinya anyaman ini adalah sebagai kerangka yang cara menganyamnya bersilangan antara *sepihan ata* yang satu dengan yang lainnya mirip dengan huruf X. Jumlah penyelah/peranak tersebut tergantung dari keinginan sipembuat ataupun sipemesan. Kadang-kadang ada yang berjumlah 6 buah, 8 buah, 12 buah dan lain-lain. Setelah anyaman tersebut selesai maka proses terakhir adalah membuat tangkai/tempat pegangannya sebanyak dua buah.

Caranya yaitu dengan membuat bentuk lingkaran dari bahan *dii ata* batangan. Lobang tersebut dibuat dengan dasar perkiraan agar tangan bisa masuk ke dalam lobang itu. Selanjutnya dianyam dengan cara membungkus *dii* tersebut dengan *sepihan ata*. Dengan tehnik tertentu agar *dii ata* yang satu dengan yang lainnya bisa terikat menjadi satu dan kuat, lebar kira-kira 10 cm – 15 Cm. Sebagai proses terakhir adalah pemasangan pegangan tersebut ke dalam *tamiang*. Pegangan ini ditempatkan pada bagian dalam tepatnya hampir dibagian pinggir lingkaran *tamiang* dengan arah yang berlawanan. Caranya yaitu dengan diikatkan/dianyam dengan *sepihan ata* sampai berulang kali sehingga menjadi kuat.

Berdasarkan sipembuat *tamiang*, yang merupakan salah seorang warga Desa Tenganan Karangasem pada jaman dahulu senjata ini dipergunakan untuk mempertahankan diri untuk menangkis serangan lawan dalam peperangan. Tetapi pada saat sekarang penggunaan alat tersebut beralih fungsi yaitu dipergunakan untuk upacara keagamaan seperti dipergunakan untuk upacara *Perang Pandan* yang merupakan salah satu upacara yang unik di Bali.

Blantik adalah merupakan suatu alat untuk menangkap binatang dalam keadaan mati, karena alat ini dilengkapi dengan senjata tombak.

3.1.2.3 Pembuatan Ende

(1) Bahan dasar

- a. Kulit kerbau
- b. Rotan
- c. Kayu
- d. Tali dari rotan.

(2) Cara Perolehan bahan:

Cara perolehan bahan pembuatan *ende* tersebut sama dengan pembuatan *ebeg*.

(3) Alat-alat yang dipergunakan:

- a. Belakas/golok; dipergunakan untuk memotong kulit kerbau, dan juga dipakai memotong kayu/rotan.
- b. Pengutik; dipergunakan untuk melobangi kulit kerbau untuk dimasukkan tali rotan dan juga untuk menghaluskannya agar tidak kaku.
- c. Gergaji; untuk memotong kayu untuk pegangan *ende*.
- d. Palu; alat ini dipergunakan untuk memukul besi paku.

(4) Tahap persiapan

Yang diperlukan dalam tahap ini adalah pemilihan kulit kerbau. Kulit yang dianggap baik adalah kulit punggung, karena memiliki kekuatan lebih bila dibandingkan dengan kulit pada bagian yang lainnya. Pertama kulit tersebut dijemur sampai kering setelah itu bulu-bulunya dibersihkan dengan alat pisau ataupun pengutik. Selanjutnya dipersiapkan alat rotan sebagai pinggir *ende* atau juga disebut bingkai *ende*.

(5) Proses Pembuatan:

Pertama-tama kulit kerbau yang telah kering dibentuk/dipotong berbentuk lingkaran minimal berdiameter 50 cm, dengan alat belakas/golok. Setelah itu bagian pinggir lingkaran dari kulit tersebut dibuatkan lobang dengan pengutik, serta jarak lobang yang satu dengan yang lainnya kira-kira 10 Cm. Tahap selanjutnya dibuatkan bingkai dari rotan yang dibelah menjadi dua serta dihaluskan dengan alat yang sama yaitu belakas/golok. Setelah itu bingkai dari rotan tersebut yang satu ditempatkan di atas dan yang

satunya lagi dibawah kulit kerbau sehingga menjepit kulit tersebut dari dua arah. Selanjutnya diikat dengan tali yang juga dari rotan dengan jalan memasukkan kedalam lobang kulit kerbau yang telah disediakan, dan tali tersebut dimasukkan beberapa kali sehingga mengikat bingkai rotan. Proses ini dilakukan berulang kali sampai selesai sehingga bingkai rotan sangat kuat menempel dipinggir kulit kerbau. Sebagai proses terakhir adalah pembuatan tempat pegangan *Ende* yang terdiri dari sebuah pegangan. Pegangan ini dibuat dari bahan kayu menyerupai hurup U dengan alat belakas/golok. Pegangan model ini ditempatkan pada bagian dalam *Ende*. Sedangkan sebagai pegangan pada bagian luarnya juga dibuat dari bahan kayu pipih lurus. Tujuan dari pegangan ini untuk menghubungkan pegangan kayu yang berbentuk U pada bagian dalam, agar mudah dikunci dengan besi paku, dengan demikian pegangan pada bagian dalam lebih kuat. Caranya memasang adalah dengan cara memasang bersama-sama baik pegangan dari dalam maupun kayu yang dipasang pada bagian luar, selanjutnya dipasang besi paku serta dipukul-pukul dengan palu. Dengan demikian proses pembuatan alat tersebut telah selesai dan bisa dipergunakan untuk menangkis serangan lawan.

Perlu juga diketahui bahwa pembuatan senjata *Ende* sudah jarang dilakukan dan bahkan tidak ada.

3.1.3 Senjata Untuk Berburu

Senjata untuk berburu pada umumnya ditemukan di Desa-daerah Bali. Hal ini tidak mengherankan karena jenis senjata tersebut diperlukan menangkap binatang atau hewan yang mengganggu tanaman penduduk. Adapun jenis senjata yang berhasil diinventarisasikan adalah : Sungga, sateb, blantih, jaring, jeet/jerat, sigsig, skapel, tulup, bubu, tepis, setipan bantang, petinjak, dan blangsut.

Sungga adalah merupakan alat atau senjata yang pasip karena alat ini terbuat dari sebatang bambu yang diruncingkan dan ditancapkan di dalam tanah.

Sateb juga memiliki persamaan dengan senjata lainnya yaitu untuk menangkap binatang atau hewan, dan alat ini bergerak sendiri. Ukuran berat dari alat ini disesuaikan dengan tangkapan binatang buruannya.

Jaring adalah merupakan alat untuk menangkap binatang yaitu dengan memasang di tempat tertentu agar alat ini disentuh oleh binatang buruan, dan alat ini akan bergerak sendiri yaitu menggulung binatang tersebut.

Jeet atau jerat juga jenis senjata bergerak sendiri. Senjata ini dipasang ditempat tertentu serta dengan tehnik-tehnik pemasangan tradisional dan apabila binatang buruannya melalui jerat tersebut akan terjatuh sendiri.

Sigsig adalah alat yang berupa jebakan yaitu dengan jalan membuat lobang di muka goa landak. Bahan-bahan kayu dipasang secara berimpitan sehingga kalau binatang tersebut masuk ke dalam lobang tersebut tidak bisa keluar.

Skapel adalah salah satu alat untuk menangkap burung. Alat ini terbuat dari cabang kayu yang bercabang dua sedangkan kedua cabang diikatkan tali karet serta kedua ujung karet yang lainnya diikatkan *blulang* (kulit sapi) sebagai tempat peluru. Sedangkan pelurunya adalah batu.

Tulup adalah senjata yang dipergunakan untuk berburu binatang, hewan maupun burung. Senjata tersebut terbuat dari bambu maupun dari kayu yang bagian tengahnya berlobang. Tulup ini dipergunakan menghandalkan tiupan manusia.

Bubu adalah merupakan penangkap ikan yang terbuat dari bambu yang dianyam dan ditaruh di bawah air yang berlawanan dengan arus sungai.

Tepis adalah jenis binatang untuk menangkap kelelawar, dan dipergunakan pada waktu malam hari. Alat ini memiliki tangkai yang panjang serta pada waktu mempergunakan dipegang oleh seseorang. Apabila kelelawar menyentuh jaring dan tersangkut di dalamnya maka yang memegang tangkai tepis tersebut cepat-cepat mengibaskan dan menjatuhkan tepisnya ke tanah.

Senjata berburu *setipan batang* adalah merupakan jenis senjata untuk berburu kera, babi, tupai, dan lain-lain jenis hewan yang mengganggu tanaman penduduk. Senjata ini bentuknya seperti senapan berlaras panjang.

Petinjak adalah senjata tradisional yang bahan-bahannya terbuat dari tumbuh-tumbuhan. Senjata tersebut bergerak sendiri, apabila binatang buruannya melalui petinjak tersebut.

Blangsut, cara menggunakannya mirip dengan lempar martil. Senjata berburu ini pada umumnya dipergunakan untuk mengusir binatang-binatang yang mengganggu tanaman penduduk, tetapi kalau sasarannya mengenai juga akan mengakibatkan binatang akan bisa mati. Peluru yang dipergunakan dalam blangsut tersebut adalah dari batu.

Untuk mengetahui secara rinci mengenai proses pembuatan senjata berburu akan dijelaskan sebagai berikut :

3.1.3.1 Sungga

(1) Bahan dasar

Bambu tali/tying tali dan tying ampel.

(2) Cara Perolehan Bahan

Dengan cara mencari sendiri diperkarangan rumah atau di belakang rumah. Kadang-kadang diperoleh dengan cara membeli ataupun meminta kepada tetangga atau teman terdekat.

(3) Alat-alat Pembuatan

- a. **Belaksa**. Alat ini semacam pisau tetapi ukurannya lebih tebal dan lebih lebar. Pada bagian ujung alat tersebut tidak runcing dan dipergunakan untuk menebang bambu dan juga untuk membersihkan ranting-rantingnya.
- b. **Madik**. Alat ini bentuknya semacam sabit/arat tetapi ukurannya lebih besar, lebih panjang serta lebih lebar. Alat tersebut dipergunakan untuk *ngerot*/meraut bambu yang telah dipotong-potong.

(4) Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan pembuatan senjata sungga, pemilihan hari baik untuk menebang bambu sangat perlu demi keselamatan bagi yang menebang bambu tersebut. Hari yang dianggap baik adalah semua hari kecuali hari minggu dan waktu menebangnya lebih baik dilakukan pada waktu pagi hari. Bambu ditebang, ranting-ranting atau daunnya dibersihkan dengan belaksa ataupun madik. Tahap persiapan selanjutnya bambu tersebut dipotong-potong sesuai dengan ukuran sungga yang dikehendaki. Bambu yang paling baik dipakai sebagai senjata itu adalah tying ampel/ bambu ampel dan tying tali/bambu tali.

(5) Cara Pembuatan

Pertama-tama bahan dasar bambu yang telah dipotong dibelah menjadi bagian yang lebih kecil sesuai dengan ukuran yang diinginkan sipembuat. Proses selanjutnya agar sungga tersebut menjadi tajam pada bagian ujungnya, diraut dengan alat *madik*. Begitu juga pada bagian pangkal sungga juga dibuat runcing agar mudah ditancapkan di dalam tanah.

Di samping itu juga dikenal dengan sungga *patok*, yang proses pembuatannya berbeda dengan sungga biasa. Caranya membuat yaitu batangan bambu bagian dasarnya diruncingkan maksudnya sama seperti di atas yaitu agar mudah dimasukkan ke dalam tanah. Sungga yang sudah dimasukkan tersebut selanjutnya *digetok* atau dipalu dengan alat *palu* ataupun berupa batu sehingga tidak mudah dicabut dengan tangan. Proses selanjutnya sungga yang telah dipatok tersebut baru diraut/*dirot* dengan alat *madik* sehingga menjadi tajam.

3.1.3.2 Sateb

(1) Bahan Dasar

- a. Bambu
- b. Kayu Dadap
- c. Kayu Gintungan
- d. Kayu Kaliampuak Batu
- e. Kayu Tanduk (kayu yang bersifat lentur)

(2) Cara Perolehan Bahan

Dengan cara mencari sendiri di lingkungan pekarangan rumah ataupun ditegalan bahkan mencari sampai ke dalam hutan. Cara ini memungkinkan mengingat lokasi pembuatan alat tersebut dekat dengan tegalan ataupun hutan.

(3) Alat-alat pembuatan

- a. Gergaji. Gergaji adalah alat untuk memotong dengan cara menggesek-gesekkan di atas kayu maupun bambu.
- b. Belakas (lihat penjelasan pada alat sungga)
- c. Madik/caluk (lihat penjelasan pada alat sungga)
- d. Golok. Alat ini semacam *belakas*, tetapi ujung alat ini runcing.

(4) Tahap persiapan

Pada tahap ini tidak ada pemilihan hari baik maupun hari buruk. Yang dilakukan dalam tahap persiapan adalah pemilihan bahan baku yang baik seperti : bambu, *kayu gintungan*, *kayu kaliampauak*, *kayu dadap*, untuk *Pebaat* (kayu pemberat) dan *kayu tanduk* yaitu kayu yang memiliki sifat lentur untuk *Pales Pesuntil*. Bahan-bahan tersebut dipotong dengan alat gergaji, belakas ataupun golok sesuai dengan ukuran yang dikehendaki oleh sipembuat. Sedangkan bahan dari bambu disamping dipotong juga dibelah kecil-kecil berukuran 3–5 Cm. Setelah di belah pinggirannya *dirot/diraut* agar tidak melukai tangan. Selanjutnya bambu tersebut dianyam menjadi *gedeg/bedeg*. Ukuran panjang dan pendek disesuaikan dengan binatang/hewan apa yang akan ditangkap. Dengan demikian selesailah tahap persiapan.

(5) Proses pembuatan :

Pertama-tama *gedeg* diambil dan dipasang kayu yang telah dipotong dan diikatkan pada bagian bawah *gedeg* kuat-kuat. Pada bagian tengah-tengah *gedeg* dipasang atau diikatkan 3 – 4 buah kayu *pebaat* (sebagai kayu pemcerat).

Selanjutnya *gedeg* tersebut dipasang di atas tanah dengan posisi berdiri dan pada bagian bawahnya dikunci dengan kayu bercabang. Kunci ranting kayu bercabang ini berfungsi sebagai *engsel* yaitu sebagai pembuka dan penutup *sateb*. Pada bagian tengah *gedeg* dibuatkan lobang *pesuntil* dari tali berbentuk O, dengan salah satu ujung tali menjulur panjang sampai di tanah. Ujung tali kemudian diikatkan jagung, umbi-umbian maupun buah-buahan sebagai umpan. Sebagai tahap selanjutnya dibuatkan *pales pesuntil* dan dipasang atau ditancapkan dibelakang *gedeg*. Pada bagian ujung *pales pesuntil* diikatkan tali menjulur ke bawah serta ujung tali tersebut dipasang *pesuntil* dibuat dari bambu kecil serta runcing.

Caranya memasang, pertama-tama *gedeg* dibuka hampir mendekati posisi berdiri, selanjutnya dipasang *pesuntilnya* dan dimasukkan ke dalam lobang *pesuntil* yang telah disediakan. Alat tersebut dipergunakan untuk menangkap binatang seperti ayam hutan, rusa, landak dan lain-lainnya serta cara kerjanya apabila umpan dimakan dan ditarik maka *pesuntil* lepas binatang terperangkap di dalam *sateb* tersebut.

3.1.3.3 Blantih

(1) Bahan Dasar :

- a. Kayu kepundung
- b. Kayu kopi
- c. Papah jaka (batang daun pohon enau)
- d. Bambu
- e. Tombak.

(2) Cara Perolehan Bahan :

Dengan cara mencari sendiri dilingkungan pekarangan rumah ataupun ditegalan bahkan sampai mencari sendiri ke dalam hutan. Kadang-kadang si pembuat juga meminta pada tetangga atau teman terdekatnya.

(3) Alat-alat pembuatan.

- a. Gergaji
- b. Belakas
- c. Madik/caluk
- d. Golok.

(4) Tahap Persiapan :

Yang diperlukan dalam tahap persiapan ini adalah pemilihan bahan baku, serta pemotongan kayu untuk tiang blantih, sebanyak 6 atau 7 buah. Selanjutnya mempersiapkan *pales pesuntil* dari batang dan kayu enau, yang memiliki daya lentur yang baik. Di samping itu juga disiapkan tombak bertangkai panjang, ukurannya $\pm 2 - 2,5$ meter. Persiapan yang lainnya adalah berupa tali atau benang yang berwarna gelap sebagai tali *pesuntil* dan bahan bambu sebagai *pesuntil*. Dalam tahap ini tidak ada pemilihan hari baik maupun hari buruk.

(5) Cara Pembuatan :

Pertama-tama kayu kopi ataupun kayu kepundung yang besarnya sebesar lengan dipotong dengan alat gergaji. Ukuran panjangnya kurang lebih 1,5 meter sebanyak 6 buah atau 7 buah. Panjang kayu kopi ataupun kayu kepundung tersebut pada bagian bawahnya diruncingkan dengan alat belakas ataupun golok. Tujuannya agar kayu, mudah ditancapkan ke dalam tanah. Ke 6 buah potongan kayu selanjutnya dipasang sebagai tiang. Cara

memasanginya seperti hurup L serta dipukul-pukul dengan palu ataupun dengan alat yang lainnya agar tiang tersebut berdiri tegak dan kuat. Dua buah potongan kayu dipasang dibagian depan, sedangkan 2 buah potongan kayu yang lainnya dipasang berderet ke belakang. Jarak kayu tersebut antara satu dengan yang lainnya ± 2 meter. Dua buah tiang kayu yang di depan diikatkan dua buah ranting kayu pada bagian atas dan bawahnya secara vertikal/sejajar, yang tujuannya sebagai tempat/penyangkan *pales pesuntil* agar lari pales tersebut terarah, dan tidak bebas. Proses selanjutnya dibuatkan *pales pesuntil* dari bahan *papah jaka*/batang daun enau yang memiliki daya lentur yang sangat kuat. Selanjutnya *pales pesuntil* dipasang serta diikatkan bersilangan pada kedua buah tiang belakang. Caranya memasang dengan jalan bagian pangkal *pales* agar menyentuh tanah, dan semakin ke depan dipasang lebih tinggi serta ujung *pales pesuntil* dimasukkan ke dalam lobang yang telah disediakan pada dua buah tiang *penyangkan* terdepan. Pada ujung *pales* diikatkan tangkai tombak dari bambu dengan mata tombak dari besi tajam. Karena pada tangkai tombak memiliki ukuran yang panjang maka diperlukan dua buah tiang untuk *penyangkan* jalannya tombak agar mengenai sasaran yang diinginkan. Dua buah tiang *penyangkan* tombak tersebut ditancapkan di dalam tanah berjajar tidak berjauhan, sehingga bentuknya menyerupai hurup H. Posisi tiang ini tepatnya pada bagian depan tiang *penyangkan pales puntil*. Pada salah satu tiang *penyangkan pales pesuntil* atau tepatnya tiang yang belakang dipasang tali agak panjang yang diikat menyerupai hurup O. Tali ini bertujuan untuk menahan *pesuntil*. Di seberang tiang *penyangkan* tombak dipasang lagi satu tiang sebagai pegangan *tali perambat*. Tali perambat tersebut berwarna gelap diikatkan pada *tiang perambat* tingginya dari tanah ± 40 Cm. Pada ujung tali perambat dipasang *katik pesuntil* yang dipasang dalam posisi berdiri dekat dengan *pales pesuntil*. Di antara *pales* dan *katik pesuntil* tersebut dipasang *pesuntil* dalam posisi miring 30° , yang sebelumnya dimasukkan tali yang berbentuk O tersebut. Tali bentuk O itu di samping menahan *pesuntil* juga bertujuan menarik *pesuntil* bila ada binatang menyentuh tali rambat dan serta sebagai penahan *pales pesuntil*. Alat tersebut dipakai untuk menangkap binatang seperti babi, rusa dan lain-lainnya. Cara kerjanya apabila tali perambat disentuh binatang, tombak blantih tersebut bergerak sendiri mengenai bidang sasarannya.

3.1.3.4 Jaring

(1) Bahan Dasar:

- a. Kayu kalot
- b. Tumbuhan ata

(2) Cara Perolehan Bahan:

- a. Bahan diperoleh dengan cara mencari sendiri kedalam hutan.
- b. Disamping itu juga didapat dengan meminta ataupun membeli.

(3) Alat-alat pembuatan:

- a. Belakas
- b. Madik
- c. Golok
- d. Pengelesan/pengijukan. Alat ini memiliki bentuk berujung tiga. Ujung yang ditengah-tengah merupakan ujung inti yang langsung menjadi satu dengan tangkai. Sedangkan dua buah ujungnya lagi mengapit ujung inti agak lengkung. Pada bagian tangkainya dipasang bambu yang agak longgar setengah tangkai pelepasan.

(4) Tahap persiapan:

Dalam tahap ini sama dengan senjata blantih yaitu tidak ada pemilihan hari baik maupun hari buruk. Yang sangat diperlukan dalam tahap ini adalah mempersiapkan bahan baku dengan cara menebang *kayu kalot* dengan belakas ataupun golok. Kayu yang telah ditebang tersebut dicari kulitnya atau dikelupas. Kulit luarnya dikelupas/*dikerik*, agar mendapatkan seratnya dan langsung dijemur disinar matahari. Selanjutnya serat tersebut *dikesit-kesit*/dikupas kecil-kecil. Untuk selanjutnya serat tersebut siap untuk *dilelas* dijadikan tali. Caranya dengan mengikatkan serat tersebut ditengah-tengah ujung *pengelesan* (inti ujung *pengelesan*). Selanjutnya tangan yang satu dipakai memegang pada tangkai pengelesan dari bambu dan tangan yang lainnya memegang serat yang terlebih dahulu dimasukkan kedalam cabang *lelasan*, seterusnya diputar-putar berulang kali sehingga menjadi pilihan-pilihan tali. Disamping itu sebagai tahap persiapan terakhir adalah pembuatan cincin jaring yang terbuat dari *tumbuhan ata* yang dianyam sehingga memiliki lobang berdiameter 3–5 Cm.

(5) Proses Pembuatan

Pertama-tama menentukan ukuran panjang dan lebar jaring yang akan dibuat. Pada umumnya pembuatan jaring tersebut berukuran 5 x 8 meter. Proses selanjutnya memasang tali penggulung pada bagian kiri dan kanan (disisi jaring) yang terlebih dahulu memasukkan cincin penggulung. Dari cincin inilah dimasukan tali seterusnya dianyam. Antara tali yang satu dengan yang lainnya diikatkan atau dianyam sehingga pada bagian tengah-tengah anyaman tersebut berlobang minimal berukuran 8 x 8 Cm. Proses ini dilakukan berulang kali sehingga jaring tersebut selesai. Setelah proses tersebut selesai pada bagian sisi atas dan bawah dipasang lagi tali penggulung, caranya dengan memasukkan setiap lobang yang dilalui tali tersebut dengan posisi orizontal. Sebagai tahap terakhir dibuatkan atau dipasang tiang yang tidak berukuran besar sebagai pegangan jaring. Alat tersebut biasanya dipergunakan untuk berburu binatang kijang/ manjangan, babi dan lain-lainnya. Caranya yaitu dengan memasang pada suatu tempat yang strategis dan binatang buruan dihalau atau digiring kesuatu tempat yang telah ditentukan agar binatang tersebut terperangkap ke dalam jaring.

3.1.3.5 Jeet/Jerat

(1) Bahan Dasar:

- a. Kayu
- b. Bambu
- c. Tali

(2) Cara Perolehan Bahan :

- a. Dengan cara mencari sendiri dipekarangan rumah ataupun meminta kepada tetangga atau kerabat terdekat.
- b. Dengan cara membeli

(3) Alat-alat yang dipergunakan:

- a. Belakas
- b. Golok

(4) Tahap Persiapan:

Dalam tahap persiapan pembuatan *jeet* tidak jauh berbeda dengan pembuatan jaring. Hanya bedanya terletak pada bahan

dasar tali disamping mempergunakan tali dari bahannya kulit kayu ada juga mempergunakan bahan dari tali plastik. Tahap persiapan selanjutnya memotong kayu sebagai *pales pesuntil* dan memotong bambu sebagai pesuntil dan pegangan *katik pesuntil*, dengan alat belakas/golok.

(5) Proses Pembuatan:

Pertama-tama *peles pesuntil* dipasang atau ditancapkan di dalam tanah. Pada ujung bagian atas pesuntil diikat tali menjulur kebawah. Sebelum tali itu menyentuh tanah pada bagian tengahnya diikatkan/dipasang batang kayu bulat panjang berukuran kira-kira 50–60 Cm. *Katik pesuntil* tersebut selanjutnya dimasukkan *bumbung* bambu yang agak longgar. Ujung *katik pesuntil* yang lainnya atau bagian yang paling bawah diikat tali jeet/jerat yang dibentuk menyerupai hurup O. Ikatan tali ini harus bersifat elastis dalam arti lobang tersebut bisa bergerak (bisa mengecil ataupun membesar). Proses selanjutnya dipasang *pesuntil* yang letaknya/menempel di bawah *pales pesuntil* di atas tanah serta dikunci dengan ranting kayu yang menyerupai hurup V terbalik. Caranya memasang yaitu menghubungkan *pesuntil* dengan *katik pesuntil* yang terlebih dahulu dibuatkan lobang sebagai tempat pesuntil tersebut. Jerat tersebut bisa dipasang dalam posisi lobangnya berdiri di atas permukaan tanah maupun bisa dipasang mendarat di atas tanah. Sasarannya adalah binatang landak, rusa, ayam hutan dan lain-lainnya.

3.1.3.6 Blangsut

(1) Bahan Dasar:

Dami (serat haramai)

(2) Cara Perolehan Bahan:

Cara mendapatkan bahan sama dengan pembuatan jaring.

(3) Alat-alat pembuatan:

Alat-alat yang dipergunakan dalam pembuatan blangsut sama dengan pembuatan jaring.

(4) Tahap Persiapan:

Dalam tahap ini yang perlu dipersiapkan adalah pilihan tali yang proses pembuatan tali sama dengan pembuatan jaring serba tidak ada pemilihan hari baik maupun hari buruk.

(5) Proses Pembuatan:

Pertama-tama tali dipotong dengan alat golok/pisau dengan panjang kira-kira 4 Meter. Tali ini kembali dipotong menjadi dua dengan ukuran yang sama kira-kira panjangnya masing-masing 1 meter. Tali yang satu dipakai sebagai tali pegangan sedangkan tali yang lainnya dipakai sebagai tali lepas. Sebagai tali pegangan salah satu ujungnya dibentuk atau diikatkan seperti hurup O, besar lobang tersebut adalah sebesar jari telunjuk sipembuat. Sedangkan ujung yang lainnya juga dibentuk *sompe* seperti hurup O, yang besar lobangnya berdiameter 6–8 Cm, serta bagian tengah lobang/ *sompe* itu diikatkan tali seperti jaring dengan tujuan agar peluru dari batu yang berada dalam *sompe* tersebut tidak jatuh. Pada bagian sisi *sompe* yang lainnya diikatkan tali lepas. Cara kerja alat ini adalah tali pegangan lobangnya dimasukkan kedalam telunjuk dan dipegang kuat-kuat. Sedangkan ujung tali lepas yang lainnya juga dipegang tetapi waktu melempar binatang buruannya ujung-ujung tali ini dilepas serta peluru akan lepas menuju sasaran. Alat ini pada umumnya dipergunakan untuk menghalau binatang yang merusak ladang/kebun.

3.1.3.7 Sigsig

(1) Bahan Dasar:

- a. Kayu kopi
- b. Kayu dapdap

(2) Cara Perolehan Bahan:

Dengan cara menebang di pekarangan rumah ataupun dengan cara mencari ke dalam hutan.

(3) Alat-alat pembuatan:

- a. Belakas
- b. Madik
- c. Golok
- d. Palu

(4) Tahap Persiapan:

Dalam tahap ini yang diperlukan adalah pemilihan bahan yaitu kayu ataupun ranting kayu yang memiliki bentuk lurus dan panjang. *Kayu dapdap* ataupun *kayu kopi* ditebang serta ranting ataupun daun-daunnya dibersihkan dengan alat belakas, golok ataupun

madik. Setelah itu kayu dipotong dengan ukuran $\pm 1,5-2$ meter ataupun disesuaikan dengan keinginan ukuran si pembuat, serta biasanya disesuaikan dengan ukuran goa dan perkiraan besarnya binatang di dalam goa tersebut. Salah satu dari ujung kayu dibuat runcingannya dengan maksud agar mudah ditancapkan di dalam tanah. Bentuk atau model kayu ini dibuat sedemikian banyak agar dapat mengurung goa dalam bentuk setengah lingkaran.

(5) Proses Pembuatan.

Pertama-tama potongan kayu untuk alat sigsig diambil dan ditancapkan di atas tanah tepatnya di depan goa binatang buruan. Cara menancapkan kayu tersebut yaitu, dengan cara pada bagian yang runcing diletakkan di atas tanah selanjutnya dipukul-pukul dengan palu sampai menancap kuat ke dalam tanah. Proses pemasangan ini dilakukan berulang kali, sehingga antara potongan kayu yang satu dengan yang lainnya dalam posisi rapat/tidak berlubang, sampai kayu tersebut mengelilingi atau mengitari lubang binatang buruannya. Lubang sigsig yang di bawah dibuatkan lebih kecil bila dibandingkan dengan yang di atasnya, hal ini dimaksudkan agar binatang buruannya jatuh ke dalam *lubang sigsig*, seandainya kepalanya jatuh menukik ke bawah tidak dapat bergerak lagi. Sebagai proses terakhir adalah menaruh dedaunan di atas lubang sigsig yang bertujuan untuk mengelabui lubangny.

3.1.3.8 Skapel/setipan

(1) Bahan Dasar:

- a. Kayu ceroring
- b. Kayu sotong
- c. Karet
- d. Kulit sapi, tali

(2) Cara Perolehan Bahan

Dengan cara mencari di pekarangan rumah khususnya bahan ranting kayu, ada juga dengan cara membeli atau meminta kepada tetangga khususnya bahan dari karet dan kulit sapi.

(3) Alat-alat Pembuatan:

- a. Belakas
- b. Golok
- c. Madik

(4) Tahap Persiapan:

Dalam tahap ini tidak memperhitungkan hari baik maupun hari buruk. Dalam tahap ini hanya dilakukan pemilihan bahan baku seperti memilih ranting kayu bercabang dua serta dipotong dengan alat belakas/golok/madik, serta daun-daunnya dibersihkan.

(5) Proses Pembuatan:

Proses pertama dalam pembuatan ini adalah: ranting kayu yang bercabang dua tersebut dikelupas kulitnya dengan belakas/golok. Bila ranting kayu tersebut kebesaran bisa dibuat bentuk yang lebih kecil dengan cara meraut/*dierot* dengan madik/golok. Kedua ujung ranting kayu tersebut dibuatkan tempat yang agak rendah sebagai tempat tali karet diikatkan. Setelah ranting kayu tersebut bagus proses selanjutnya yaitu memasang karet sebagai tali skapel/tali setipan, dengan ukuran tali tersebut memiliki ukuran panjang yang sama. Karet tersebut dipasang pada kedua buah ujung kayu dengan cara karet tersebut membungkus setengah lingkaran dan diikat dengan tali ataupun benang. Pada bagian ujung karet yang lainnya dipasang kulit sapi yang terlebih dahulu dibentuk serta dilubangi sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Tujuan dari lubang pada kedua ujung kulit sapi tersebut adalah sebagai tempat untuk memasuki karet/tali setipan. Sebagai tahap akhir tali karet dimasuki ke dalam lubang kulit sapi dan diikat dengan benang/tali. Kulit sapi pada alat skapel tersebut adalah sebagai tempat peluru dari batu ataupun dari bahan lainnya.

3.1.3.9 Tulup

(1) Bahan Dasar.

Tying Buluh/Bambu Buluh

(2) Cara Perolehan Bahan:

- a. Dengan cara mencari sendiri di pekarangan rumah.
- b. Dengan cara meminta kepada tetangga/kerabat terdekat.

(3) Alat-alat yang dipergunakan:

- a. Belakas
- b. Golok

(4) Tahap Persiapan:

Yang dilakukan dalam tahap persiapan adalah pemilihan bahan. Bahan yang dianggap baik adalah bambu yang memiliki

ukuran panjang dan lubang yang lurus, ukuran panjang satu bambu ini berkisar antara 1 – 1,5 m.

(5) Proses Pembuatan:

Pertama-tama satu ruas bambu yang panjangnya berkisar 1–1,5 meter, pada bagian pangkal dan ujung ruas tersebut dipotong dengan belakas/golok. Sehingga lubangnya kelihatan. Apabila bambu tersebut bengkok/tidak lurus akan mempengaruhi larinya peluru, hal ini perlu diperbaiki dengan cara meluruskan dengan mengoleskan minyak kelapa pada bambu yang bengkok selanjutnya dipanaskan dengan api sambil menekan-nekan dengan tangan berulang kali sampai bambu tersebut menjadi lurus. Sebagai pelurunya dipergunakan bahan dari tanah liat dicampur pasir, dibentuk berupa bulatan-bulatan dan dijemur sampai kering. Di samping itu juga dipergunakan *pugpug* atau batang daun kayu enau dibentuk runcing seperti panah serta pada bagian pangkal panah tulup yang selanjutnya siap untuk ditiup menuju sasaran. Alat ini biasanya dipergunakan untuk berburu burung.

3.1.3.10 Tepis

(1) Bahan Dasar:

- a. Benang nilon
- b. Bambu
- c. Kayuangka
- d. Aluminium

(2) Cara Perolehan Bahan:

- a. Dengan cara membeli
- b. Dengan cara mencari sendiri di pekarangan rumah
- c. Dengan cara meminta kepada tetangga ataupun keluarga.

(3) Alat-alat yang dipergunakan:

- a. Coban yaitu sebagai tempat benang.
- b. Blide yaitu sebagai penjangka lubang agar lubang bentuknya merata.
- c. Gergaji, belakas, pahat dan pengotok/palu.

(4) Tahap Persiapan:

Dalam tahap persiapan tersebut tidak ada pemilihan hari-hari baik ataupun hari buruk. Dalam tahap ini hanya diperiksa bambu yang telah dipotong, yang akan dibentuk menjadi *lidin* tipis, kayuangka sebagai *klengang* dan cincin tipis dari aluminium.

(5) Proses Pembuatan

Pertama-tama dibuat *lidin tepis* atau sebagai tempat pegangan tepis dari bambu yang telah dibelah dan dihaluskan sebesar setengah ibu jari. Ukuran panjang *lidi* tersebut disesuaikan dengan keinginan si pembuat dan harus dibuat dua buah. Setelah itu proses kedua yaitu membuat *klengang* dari kayu *nangka*. Bentuknya pipih panjangnya ± 40 cm, serta kedua ujungnya dilubangi dengan pahat penguku. Tujuan dari lubang tersebut adalah sebagai tempat *lidi* tepis dimasukkan. Pada bagian tengah klengang diisi tangkai yang menjulur ke bawah panjangnya $b 50$ cm. Dengan demikian maka bentuk dari klengang tersebut mirip dengan hurup T. Setelah *lidi* tepis dimasukkan ke dalam lubang *klengang* maka proses selanjutnya memasukkan cincin dari aluminium ke dalam *lidin* tepis. Jumlah cincin tersebut tidak terbatas tergantung dari panjang *lidi tepis* tersebut. 2 buah cincin yang paling bawah pada lidi tersebut diikatkan benang nilon merentang. Benang ini terlebih dahulu juga dimasukkan beberapa cincin yang bentuk cincinnya jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan cincin pada lidi tepis. Sebagai proses selanjutnya mulailah merajut dari bawah yaitu mulai dari memasang benang pada cincin yang paling bawah dengan alat yang bernama *coban* yang penuh berisi benang nilon. Proses ini dilakukan berulang kali mulai dari bawah sampai ke atas atau sampai selesai. Untuk membuat agar bentuk lubangnya merata dipergunakan alat berupa *blide*. Sebagai proses terakhir yaitu setelah selesai benang dirajut pada bagian kiri kanan pinggir rajutan tersebut setiap lubang dimasukkan benang. Benang tersebut berhubungan erat dengan cincin pada *lidin* tepis. Pada ujung bagian atas dari lidi tepis tersebut dimasukkan bambu *penudukkan* (bambu penggulungan tepis). Bahan dari ranting-ranting bambu yang pada bagian tengahnya berlubang. Ukuran bambu penudukkan ini berkisar antara 10–15 cm. Antara penudukkan benang yang satu dengan yang lainnya dihubungi dengan benang merentang serta benang tersebut dimasuki ke dalam lubang rajutan tepis yang paling atas. Tujuan bambu penggulung/penudukkan tersebut adalah untuk memudahkan menggulung tepis setelah selesai dipakai. Alat ini atau senjata tepis ini biasanya dipakai untuk berburu kelelawar.

3.1.3.11 Setipan Bantang

(1) Bahan Dasar:

- a. Kayu belimbing, atau kayu kewanitan
- b. Karet
- c. Kulit sapi (blulang sapi)

(2) Cara Perolehan Bahan:

- a. Dengan cara mencari sendiri di pekarangan rumah
- b. Dengan cara membeli
- c. Dengan cara meminta kepada tetangga atau kepada keluarga.

(3) Alat-alat yang dipergunakan.

- a. Gergaji
- b. Belakas
- c. Serut ketam
- d. Pahat pengancap, pahat penguku
- e. Palu/pengotok

(4) Tahap Persiapan:

Dalam tahap ini sama seperti senjata berburu yang lainnya yaitu tidak ada pemilihan hari baik. Dalam tahap persiapan ini yang diperlukan adalah alat-alat untuk memotong kayu seperti gergaji ataupun belakas. Di samping itu alat-alat yang perlu dipersiapkan adalah: besi paku, pir gulung dan lain-lainnya.

(5) Proses Pembuatan.

Pertama-tama kayu dibentuk mirip dengan senjata api yang berlaras panjang dengan alat *belakas*. Untuk menghaluskan setipan *bantang* tersebut dipergunakan *serut ketam*. Pada bagian pangkal setipan yang juga disebut dengan *warangka* dibuatkan lubang dari atas dengan pahat *pengancap* ataupun pahat *penguku* sampai tembus ke bawah. Tujuan dari lubang itu adalah sebagai tempat pelatuk. Di atas lubang tersebut dipasangkan kawat besi yang berbentuk U. Tujuan kawat itu untuk menghubungkan pelatuk pada bagian atasnya. Sedangkan pelatuknya sendiri juga terbuat dari kawat yang pada bagian tengahnya berlubang. Tujuan lubang tersebut adalah untuk memasukkan besi paku yang berfungsi sebagai pengunci, agar pelatuk tidak jatuh, dan dipasang agak longgar sehingga bisa ditarik. Tangkai pelatuk pada bagian atasnya sedikit melampaui laras yang datar, sedangkan pelatuk yang bentuknya membengkok pada bagian bawah dihubungkan dengan *pir* yang

berbentuk spiral ke bagian depan pelatuk jaraknya ± 10 cm dan pir tersebut dikunci dengan besi paku. Pada bagian ujung laras yang di depan diikatkan 2 tali karet yang terletak di kiri dan kanan laras. Pada kedua ujung karet yang terlepas tersebut diikatkan kulit sapi yang telah dikeringkan dan kedua ujungnya telah dilubangi. Pada bagian/di tengah-tengah kulit sapi tersebut dipasang tali yang menyerupai bentuk U. Sebagai proses terakhir tali ini dihubungi/dipasang pada besi pelatuk pada bagian atas, yang sebelumnya telah dimasukkan kawat yang berbentuk U. Cara kerjanya apabila pelatuk ditarik kawat yang berbentuk U serta tali setipan lepas maka kulit sapi sebagai tempat peluru, dari batu akan meluncur deras. Senjata ini biasanya dipakai untuk berburu kera dan juga untuk menghalau binatang yang mengganggu tanaman petani.

3.1.3.12 Bubu

(1) Bahan Dasar :

- a. Bambu
- b. Tali ijuk
- c. Kayu dadap

(2) Cara Perolehan Bahan :

Dengan cara mencari sendiri di pekarangan rumah atau meminta kepada tetangga ataupun keluarga.

(3) Alat-alat Yang Dipergunakan :

- a. Golok
- b. gergaji

(4) Tahap Persiapan :

Tidak ada pemilihan hari baik ataupun buruk dalam pembuatan bubu tersebut. Dalam tahap ini diperlukan pemilihan bahan baku. Bambu yang dianggap baik untuk pembuatan *bubu* adalah *tiying tali*. Bahan bambu dipotong dan di belah kecil-kecil untuk dijadikan *dii* atau kerangka bubu. Ukuran besar dan panjang *dii* disesuaikan dengan keinginan sipembuat. *Dii* itu dibuat untuk kerangka bubu selalu dalam jumlah yang ganjil. Dalam tahap persiapan selanjutnya adalah membuat *kesitan* bambu yang halus dan lentur. Setelah, *dii* dan *kesitan* bambu tersedia maka tahap selanjutnya mempersiapkan *penyangkan* bubu/cetakan dari *kayu*

dadap, yang berbentuk slinter bertangkai kecil bulat panjang, dan tahap persiapan terakhir adalah *tali ijuk* untuk *penja*.

(5) Proses Pembuatan :

Pertama-tama membuat *pantat bubu* caranya cetakan kayu *dadap* diambil, tangkai cetakan diadapkan ke atas, selanjutnya dimasukkan *dii*, (sebagai kerangka bubu) dengan jarak sesuai dengan keinginan sipembuat sehingga melingkari tangkai cetakan tersebut. Proses selanjutnya menganyam dengan *kesitan* bambu mulai dari bawah. Caranya, *kesitan* bambu dipasang silih berganti di atas ataupun di bawah *dii*. Cara ini dilakukan berulang kali sampai selesai, kira-kira ukuran panjangnya 7—8 Cm.

Sebagai tahap kedua membuat badan dan muka bubu dengan cara *penyangkan*/cetakan kayu *dadap* pada waktu membuat *pantat bubu* dilepas, selanjutnya dimasukan pada bagian dalam *dii*. Proses selanjutnya dianyam caranya sama seperti menganyam *pantat bubu*. Cara ini dilakukan berulang kali sehingga mendapatkan ukuran besar dan panjang yang dikehendaki sipembuat.

Sebagai tahap ketiga adalah membuat *penje* atau *pelayah bubu*. Proses *menganyam penja/pelayah bubu* sama dengan menganyam badan bubu, hanya bedanya dalam menganyam *penje* menggunakan bahan dari tali ijik dan bentuknya, berbentuk kerucut. Setelah pembuat *penje/pelayah bubu* selesai, maka sebagai tahap akhir memasang *penje* bagian muka bubu. Caranya bagian yang berbentuk kerucut dimasukkan ke dalam bubu dan permukaan *penja* dipasang atau diikatkan mendatar dengan muka bubu dengan tali. Sedangkan bagian *pantat* agar ikatannya tidak lepas bila masuk ke dalam bubu. Pengpeng/penutup bubu juga sebagai tempat untuk umpan. Bubu ini sebagai alat untuk menangkap ikan di sungai, serta cara memasang berlawanan dengan arus sungai.

3.1.3.13. Petinjak

(1) Bahan Dasar :

- a. Bambu
- b. Kayu gintungan
- c. Kayu lentoro
- d. Tali ijuk
- e. Benang hitam.

(2) Cara Perolehan Bahan :

Dengan cara mencari dipekarangan rumah atau diperkebunan bisa juga meminta pada tetangga atau kerabat terdekat.

(3) Alat-alat Pembuatan :

- a. Gergaji
- b. Belakas
- c. Golok.

(4) Tahap Persiapan :

Dalam tahap ini tidak ada pemilihan hari baik maupun hari buruk. Dalam tahap ini hanya diperlukan pemilihan bahan baku yang baik. Bahan baku yang dianggap baik adalah *kayu gintungan* batangnya lurus dan mempunyai ukuran berat tertentu. Di samping itu juga dipersiapkan bahan dari bambu batangan sebagai bahan *tungguan/ tiang petinjak*, serta bambu yang telah dibelah-belah sebagai bahan *pesuntul*, *pales pesuntul*, dan kayu lentoro bercabang dua sebagai tiang penyangga. Sebagai tahap persiapan terahir tali ijuk, benang berwarna hitam sebagai tali *pesuntul*.

(5) Proses Pembuatan :

Pertama-tama kayu gintungan sebagai alat *petinjak* dipotong dengan alat gergaji panjangnya kira-kira 1,5 sampai 2 meter. Begitu juga bahan dari bambu sebagai bahan *tungguan* dipotong dengan ukuran sama dengan kayu *petinjak*. Pada bagian bawah kayu tersebut dibuatkan lobang segi empat panjang dengan golok. Panjang lobang itu berkisar antara 30—40 Cm. Setelah lobang itu selesai dilanjutkan dengan pemasangan *tungguan/ tiang bambu* tersebut dengan posisi berdiri di atas tanah. Pada sisi yang berlawanan dipasang atau ditancapkan *kayu penunjang/ kayu penyangga tungguan bambu*. Kayu penunjang dipasang dalam posisi miring dan *tungguan bambu* dimasukkan serta diikat kuat-kuat. Begitu juga kayu *petinjak* tersebut tidak diikatkan. Proses selanjutnya lobangnya bambu dimasukkan *taktakan penangges* dari kayu bercabang dua. Kayu ini berfungsi sebagai alas penangges/penjepit. Caranya memasang yaitu cabang yang satu dimasukkannya mendatar di atas tanah dan cabang yang lainnya dimasukkan menempel pada lobang bagian atasnya, selanjutnya diikat dengan tali ijuk. Pada *taktakan penangges* yang lainnya dikunci dengan cabang kayu menempel di tanah, maksudnya supaya alat

tersebut tidak mudah bergerak. Setelah pemasangan tersebut selesai dilanjutkan dengan memasang *penangges* yang terbuat dari belahan bambu dengan belakas, dengan ukuran panjang kira-kira 60–100 Cm. Ujung penangges yang satu diikatkan agak longgar dengan tali ijuk menempel pada cabang *taktakan penangges*. Sedangkan ujung yang lainnya dimasukkan ke dalam lobang *tungguan*/tiang bambu sampai alat penangges tersebut keluar ± 30 Cm, serta di atasnya diletakkan kayu *petinjak*. Di atas lobang *tungguan* bambu/tiang bambu dipasang pales pesuntil dari belahan bambu yang memiliki daya lentur, serta ujung *pales* tersebut diikat dengan benang menjulur ke bawah dan ujuang benang itu diikatkan *pesuntil* dari bambu kecil dan runcing. Pesuntil tersebut di pasang/dihubungkan dengan lobang pesuntil yang telah disiapkan dalam *taktakan penangges*; Lobang tersebut juga berfungsi sebagai tali perambat. Sebagai proses terakhir, pada bagian pangkal *pales pesuntil* diikatkan benang berwarna hitam berhubungan erat dengan tali perambat. Cara kerja alat tersebut adalah apabila lobang petinjak atau tali perambat disentuh binatang, pesuntul bisa lepas dan petinjak akan menekan dari atas, sehingga binatang tersebut terjepit.

3.2 Tujuan Senjata Tradisional.

Senjata Tradisional menurut tujuannya dapat dibedakan atas tiga bagian berdasarkan TOR yaitu :

1. Senjata untuk menyerang terdiri dari: keris, tombak, belakas, golok, pisau, pedang, arit, *madik*, *pengutik*, *taji senjata nenggala*, *pentong/toyak*, *cabang*, *tulup* dan bambu runcing.
2. Senjata untuk membela diri terdiri dari: *ebeg*, *tamiang* dan *ende*.
3. Senjata untuk berburu terdiri dari: *sungga*, *sateb*, *blantik*, *jaring*, *jeet/jerat*, *blangsut*, *sigsig*, *skapel (setipan)*, *tulup*, *tepis*, *setipan bantang*, *bubu* dan *petinjak*.

Ketiga jenis senjata tersebut di atas akan kami uraikan tujuannya secara terperinci di bawah ini.

1. Senjata Untuk Menyerang:

Keris.

Tujuan pembuatan keris adalah:

1. Untuk melindungi diri dari serangan musuh
2. Untuk kekebalan atau kekuatan agar terhindar dari segala yang jahat
3. Untuk menusuk lawan
4. Untuk menolak bahaya
5. Dapat dipergunakan pada upacara penobatan raja
6. Dapat dipergunakan pada upacara Dewa Yadnya (upacara di Pura) dan upacara Manusa Yadnya (pada upacara potong gigi dan upacara perkawinan).

Tombak.

Tujuan pembuatan tombak adalah:

1. Untuk mempertahankan diri dari serangan lawan
2. Untuk menyerang lawan
3. Untuk berburu
4. Untuk menolak bahaya.

Belakas.

Belakas adalah merupakan senjata yang kegunaannya hampir sama dengan golok, hanya saja dari segi bentuk tampak adanya sedikit perbedaan. Golok pada ujungnya lebih runcing dari pada belakas.

Tujuan pembuatan belakas hampir sama dengan golok.

Golok.

Tujuan pembuatan golok adalah:

1. Untuk merabas pohon-pohon yang rimbun
2. Untuk mengupas dan menghaluskan kayu untuk tongkat
3. Untuk menebang pohon yang tidak terlalu besar
4. Untuk melindungi diri dari serangan musuh.

Pisau.

Tujuan pembuatan pisau adalah:

1. Untuk memotong
2. Untuk membela diri dari serangan lawan
3. Untuk menusuk lawan

Pedang.

Tujuan pembuatan pedang adalah :

1. Untuk berperang pada jaman dahulu
2. Untuk menyerang lawan atau membunuh lawan
3. Untuk mempertahankan diri dari serangan lawan.

Arit.

Tujuan pembuatan senjata arit adalah:

1. Untuk memotong rumput
2. Untuk menyerang musuh
3. Untuk merabas ilalang.

Madik.

Madik adalah sejenis senjata yang kegunaannya hampir sama dengan arit, hanya saja dari segi bentuknya ada sedikit perbedaan. Madik memiliki bentuk lebih besar dan lebih tumpul dari pada arit.

Tujuan pembuatan madik adalah :

1. Untuk menyerang lawan
2. Untuk mempertahankan diri dari serangan musuh.

Pengutik.

Tujuan pembuatan pengutik adalah:

1. Untuk menghaluskan kayu yang akan dipakai tongkat
2. Untuk menyerang lawan
3. Dapat juga dipakai untuk menyembelih babi.

Taji.

Tujuan pembuatan taji adalah :

1. Untuk sabungan ayam (tajan)
2. Untuk menusuk lawan atau menyerang lawan.

Senjata Nenggala.

Tujuan pembuatan sentara nenggala:

1. Untuk mekiis di laut (upacara di laut)
2. Untuk upacara penobatan raja
3. Dipakai untuk berperang oleh raja-raja jaman dahulu.

Pentong/toyak.

Tujuan pembuatan pentong/toyak adalah:

1. Untuk memukul lawan atau musuh
2. Untuk memukul hewan atau binatang seperti anjing

Cabang.

Tujuan pembuatan senjata cabang adalah:

1. Untuk menyerang lawan
2. Untuk mempertahankan diri dari serangan lawan.

Tulup.

Tujuan pembuatan tulup adalah:

1. Untuk berperang pada jaman dahulu
2. Untuk sarana upacara pada upacara metruna nyoman di daerah Tenganan.

Bambu runcing.

Bambu runcing adalah sejenis senjata yang terbuat dari bahan dasar bambu yang diruncingkan pada bagian ujungnya.

Tujuan pembuatan senjata tersebut ialah:

1. Untuk berperang pada jaman dahulu
2. Untuk menyerang lawan atau musuh.

2. Senjata Untuk Membela Diri:

Ebeg.

Ebeg adalah sejenis alat tradisional yang terbuat dari bahan dasar kulit kerbau. Proses pembuatan alat ini dapat kami jumpai di daerah Tenganan, Kabupaten Karangasem.

Tujuan dari pembuatan Ebeg adalah :

1. Untuk melindungi diri atau mempertahankan diri dari gempuran serangan musuh, dengan cara berlandung dibalik ebeg. Ebeg ini bisa melindungi beberapa orang, minimal 4 (empat) orang.

Tamiang.

Tamiang adalah senjata tradisional yang terbuat dari bahan dasar *tumbuh-tumbuhan ata*. Proses pembuatan, senjata ini dapat kami jumpai di daerah Tenganan juga.

Tujuan pembuatan senjata ini adalah:

1. Untuk mempertahankan diri atau menangkis serangan lawan dalam peperangan (pada jaman dahulu).
2. Pada jaman sekarang, dipergunakan untuk upacara keagamaan seperti upacara perang pandan.

Ende.

Ende adalah senjata tradisional yang terbuat dari bahan dasar kulit kerbau dan rotan kayu. Proses pembuatan senjata ini kami jumpai pula di daerah yang sama yaitu di daerah tenganan, Kabupaten karangasem.

Pembuatan senjata ini tujuannya adalah:

1. Untuk menangkis serangan lawan.

3. Senjata Untuk Berburu:

Sunga (ranjau).

Sunga adalah semacam alat atau senjata yang terbuat dari bahan bambu yang bagian ujungnya diruncingkan dan ditajamkan sedemikian rupa, sedangkan bagian pangkalnya juga diruncingkan tetapi tidak setajam pada bagian ujungnya, sekedar untuk bisa ditancapkan pada tanah.

Tujuan pembuatan senjata ini adalah:

1. Untuk mempertahankan diri dalam keadaan bahaya
2. Untuk menjaga tanaman yang tumbuh di sawah maupun di ladang, sehingga terhindar dari gangguan binatang maupun tangan-tangan jahil manusia
3. Dapat digunakan untuk menangkap binatang buruan seperti babi.

Sateb.

Sateb adalah semacam alat atau senjata yang berasal dari bahan bambu dan kayu yang mempunyai bentuk persegi empat yang menyerupai bedeg. Dibagian tengah bedeg dibuatkan lobang per-

segi empat. Alat ini dapat bergerak sendiri menangkap sasarannya. Tujuan pembuatan senjata ini adalah: untuk menangkap binatang buruan seperti: kera, musang, burung, ayam hutan dan yang sejenis, baik dalam keadaan hidup maupun mati.

Blantik.

Blantik adalah alat atau senjata berburu yang terbuat dari bahan dasar kayu dan bambu.

Tujuan dari pembuatan alat ini adalah untuk menangkap atau berburu binatang buas seperti: Harimau, babi hutan, kijang, menjangan dan yang sejenisnya..

Jaring.

Jaring adalah semacam alat tradisional yang berasal dari bahan dasar serat dami (harimau) dan tumbuh-tumbuhan kalot. Proses pembuatan alat ini dapat kami jumpai di desa Kebon Padangan, Kec. Pupuan, Kab. Tabanan.

Tujuan dari pembuatan senjata ini adalah:

1. Untuk menangkap burung baik dalam keadaan hidup ataupun mati. Jaring ini sama dengan gabang.
2. Untuk menangkap kelelawar baik dalam keadaan hidup ataupun mati. Jaring ini sama dengan tepis.
3. Untuk menangkap babi hutan, kijang, rusa, kera dan lain-lain.

Jeet atau jerat.

Jeet atau jerat adalah jenis senjata berburu yang dapat bergerak sendiri.

Tujuan dari pembuatan senjata ini adalah:

1. Untuk menjerat anjing
2. Untuk menjerat musang pada waktu malam hari
3. Untuk menjerat babi hutan, ayam hutan dan lain-lain.

Sigsig.

Sigsig adalah alat atau senjata tradisional yang terbuat dari bahan dasar kayu. Alat ini merupakan senjata tradisional yang langka dijumpai pada masa sekarang termasuk senjata-senjata seperti tersebut di atas.

Tujuan dari pembuatan sigsig ini adalah:

1. Untuk menangkap landak
2. Untuk menangkap terenggiling

Skapel (setipan).

Skapel adalah alat atau senjata yang terbuat dari bahan dasar ranting kayu yang bercabang dua, karet, tali dan kulit sapi.

Tujuan dari pembuatan senjata ini adalah:

1. Untuk menangkap burung
2. Untuk menangkap kelelawar.

Blangsut.

Blangsut adalah semacam alat tradisional yang terbuat dari bahan dasar *damai* (*serat hagamai*). Proses pembuatan senjata ini dapat kami jumpai di desa Kebon Padangan. Adapun tujuan dari pembuatan senjata ini adalah; untuk menghalau binatang yang merusak ladang atau kebun.

Tulup.

Tulup adalah jenis senjata tradisional yang terbuat dari bahan dasar *tiing buluh* (bambu buluh). Adapun tujuan dari pembuatan senjata ini adalah:

1. Untuk berburu burung
2. Untuk menyerang lawan
3. Untuk mempertahankan diri dari serangan lawan.

Tepis.

Tujuan dari pembuatan *tepis* adalah :

Untuk menangkap kelelawar dan burung dalam keadaan hidup ataupun mati.

Setipan Bantang.

Tujuan pembuatannya adalah :

1. Untuk berburu kera.
2. Untuk menghalau binatang yang mengganggu tanaman petani.
3. Untuk berburu burung dan menangkap kelelawar.

Bubu.

Tujuannya adalah: Untuk menangkap ikan di sungai.

Petinjak.

Tujuannya adalah: Untuk menangkap binatang buruan seperti: babi, kijang bahkan rusa bila ada.

3.3 Fungsi Senjata Tradisional

Seperti telah diuraikan di depan, bahwa di daerah Bali umumnya dan di desa Penatih, desa Kusamba, desa Tenganan Pegring-singan, desa Kebon Padangan khususnya ditemukan ada beraneka ragam senjata tradisional. Senjata tradisional tersebut pada mulanya merupakan suatu alat yang dianggap penting bagi warga masyarakat setempat, terutama untuk memudahkan bagi mereka dalam mengatasi berbagai macam bahaya maupun tantangan yang timbul dari lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut fungsi senjata itu semakin berkembang, karena gejolak kehidupan yang semakin meningkat, juga akibat keadaan alam dan lingkungan daerah Bali dari waktu ke waktu mengalami perubahan sejalan dengan pertumbuhan teknologi, cara berpikir dari warga masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga masyarakat di desa-desa tersebut di atas, senjata tradisional tersebut di atas selain merupakan alat untuk menyerang, berperang, mempertahankan diri/membela diri, dan berburu juga memiliki fungsi sosial yakni:

- (1) Fungsi sosial dari senjata keris, golok, madik, taji blakas, tom-bak, bambu runcing dan pentong. Senjata dari jenis ini dipergunakan untuk menyerang/berperang dan menusuk musuh/lawan dan dapat pula dipakai untuk mempertahankan diri dari serangan lawan. Senjata tradisional ini dapat juga dipakai sebagai alat upacara *manusa yadnya*, dan *dewa yadnya*. Disamping itu dapat dipakai sarana *menyama braya* (ikatan komunikasi persaudaraan atau persahabatan dengan jalan saling meminjamkan senjata itu. Fungsi sosial bagi senjata seperti pedang, pisau, taji, menggala adalah juga sebagai senjata untuk menusuk musuh. Ada suatu kepercayaan masyarakat setempat yaitu: apabila ada orang mengeluarkan pedang dari sarungnya adalah sangat mengerikan, karena senjata ini jarang keluar dari sarungnya kalau bukan ada keributan. Orang yang memakai pedang biasanya adalah orang yang sering berbuat nekad atau berbuat jahat. Senjata tradisional yang seperti ini sangat ampuh untuk menundukkan musuh, demikian keyakinan orang Bali, seperti yang diyakini oleh

orang di Bengkulu. Fungsi sosial lainnya ialah dapat digunakan untuk menari yaitu tari *pencak silat tradisional*. Senjata ini bisa pula dipinjamkan pada teman/sahabat/tetangga sekaligus sebagai sarana persaudaraan. Disamping itu perasaan bangga kalau memiliki senjata seperti itu, mengangkat derajat dan gengsi terhadap pemilikinya. Senjata lainnya yang dapat dikategorikan sebagai senjata menyerang adalah *cabang*, dan *tulup* yang secara umum fungsi sosialnya adalah sama dengan yang di atas, akan tetapi *tulup* dipakai sarana upacara keagamaan.

- (2) Fungsi sosial senjata membela diri seperti: *ebeg*, *ende* dan *tamiyang* adalah alat pelindung dari serangan musuh/lawan. Dan sekarang digunakan untuk sarana upacara *gebug ende*, dan *mekare-kare* yang dilakukan oleh masyarakat Tenganan, dan ada juga yang dijual kepada wisatawan.
- (3) Sedangkan senjata berburu seperti: *sungga*, *sateb*, *jeet*, *blantik*, *sigsig*, *stipan*, *blangsut*, *petinjak*, *bubu*, *tepis*, *tampus* atau jaring yang secara umum tidak dipergunakan untuk sarana upacara, tetapi bisa dipinjamkan kepada teman sebagai *penyama berayaan*. Ada suatu kepercayaan masyarakat setempat, orang kena sakit malaria bila diselimuti dengan jaring bisa sembuh. Berkaitan dengan senjata yang telah digambarkan di atas dapat dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu: senjata potong, tusuk, lempar, dan penolak. Perkembangan pemakaian senjata pada masa sekarang ini lebih berorientasi kepada pemakaian pada obyek-obyek yang membantu dalam lapangan pekerjaan. Maka dari itulah pemakaian senjata untuk menyerang/berperang, membela diri, dan berburu pada hakekatnya masih ada benda-bendanya namun lebih sering mempunyai arti simbolik dalam upacara keagamaan.

Dilihat dari fungsi dan kegunaan alat-alat senjata yang dipakai oleh masyarakat di desa-desa tersebut didapan tampaklah bahwa senjata tradisional itu banyak dimanfaatkan dalam kehidupan perladangan dan upacara keagamaan. Misalnya keamanan tanaman agar jangan diserang oleh binatang seperti: burung, babi hutan, landak, rusa, kijang, tupai/bajing, kera/monyet, dan sebagainya, senjata itu adalah seperti yang telah disebutkan di atas. Disamping itu banyak peralatan yang berupa senjata yang berfungsi ganda yaitu ada yang berfungsi sebagai alat untuk menjaga keamanan, ada yang dipakai untuk perlengkapan upacara agama misalnya

kadutan (keris). Pada jaman dahulu kadutan sering dipakai untuk senjata perang.

Peralatan senjata lainnya seperti tulup, dahulu dipakai untuk berperang, kemudian untuk berburu, sekarang ini untuk perlengkapan upacara keagamaan. Selain fungsi-fungsi sosial tersebut di atas, maka ada lagi fungsi yang lainnya yaitu fungsi ekonomi, kekerabatan, politis, agama dan kepercayaan. Untuk lebih jelasnya, maka dibawah ini akan diuraikan fungsi tersebut.

3.3.1 Fungsi Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat desa yang dijadikan obyek penelitian senjata tradisional, ternyata di dalam kehidupannya yang sehari-hari masih juga senjata tradisional itu menduduki fungsi yang sangat penting untuk kehidupan umat manusia di dunia ini di dalam perkembangan ekonomi. Kenyataan ini dapat dilihat di desa Penatih, desa Kusamba, desa Tenganan Pegringsingan, bahwa senjata yang masih dibuat oleh para pande besi/pengerajin pada saat ini telah memberikan banyak manfaat sebagai sumber nafkah kehidupan bagi penduduk di desa-desa tersebut di atas. Hal ini nampak jelas pada usaha perdagangan senjata seperti kita lihat di pasar-pasar yang dilakukan baik oleh para pengumpul maupun dilakukan oleh pande/pengerajin itu sendiri.

Berbeda dengan jenis senjata berburu, sekarang memang jarang dijumpai/dipergunakan oleh penduduk setempat sebagai senjata. Apalagi dalam kehidupan ekonomi pedesaan orang lebih suka memilih senjata yang praktis seperti: senjata angin merek bejamin, diana dan sebagainya.

Di samping itu secara langsung dapat disaksikan di lapangan, bahwa masyarakat Desa Penatih, Kusamba, Tenganan, dan Kebon Padangan memang memiliki kemampuan sebagai pengerajin khususnya dalam kaitannya dengan pembuatan senjata. Memangnya tidak seluruh penduduk bermata pencaharian sebagai pengerajin senjata, namun masih banyak bidang-bidang pekerjaan yang lainnya yang ada dan bisa memberikan sumber penghasilan.

Menurut pencatatan yang berhasil dikumpulkan bahwa pada masing-masing desa yang disebutkan di atas itu secara detail kelompok mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL
Jenis Lapangan Pekerjaan dan Pendukungnya
Diperinci per Desa

No. Urut	Desa	Jenis lapangan pekerjaan					
		Peta ni	Buruh	Pega wai	Penge rajin	Dagang	Lain-lain
1.	Penatih	779	146	129	132	103	15
2.	Kusamba	991	180	93	191	870	84
3.	Tenganan	69	36	9	2	4	—
4.	Kebon Padangan	1.289	35	35	21	8	12

Sumber : Diolah dari data statistik Kantor Desa/Lurah.

Dalam hal ini mata pencaharian sebagai pengerajin bukan berarti jumlah yang tercantum pada kolom pengerajin seluruhnya pengerajin membuat senjata, namun sebagai pengerajin dalam arti yang luas.

Mengenai jenis senjata yang dihasilkan yang hingga kini masih digemari oleh masyarakat Bali yaitu : kadutan, keris, golok, pedang, klewang, taji, pengutik, blakas, tongkat/toyak, tamiang, ende, bende, nenggala, sabit, cabang, jeet, jaring, petinjak, bubu, sigsig, sateb, stiban, tepis dan sebagainya. Sementara itu di antara senjata tersebut ada yang sangat digemari dan merupakan barang dagangan serta dapat ditukarkan baik dengan uang maupun dengan barang lainnya, senjata seperti ini misalnya : keris, pedang, klewang, pisau, golok, sabit atau clurit dan sebagainya. Berbeda dengan jenis senjata berburu yang terdapat di Desa Kebon Padangan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan seperti : jaring, sigsig, sawu bubu, petinjak, tepis, stipan/skapel, jeet, blantik, sabang, blangsut, dan lain-lain tidak diperjual belikan atau ditukarkan karena para pemakai senjata tersebut pukul rata semua dapat membuatnya. Kalau tidak sempat mereka membuatnya dapat minta bantuan untuk menganyamkannya kepada orang lain dengan memberikan bahan bakunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga masyarakat pengerajin senjata menyatakan, bahwa mereka menjadi pengerajin merupakan warisan yang diperoleh secara leluhur dari nenek moyang-nya/pendahulunya. Keahlian membuat senjata tradisional seperti itu secara turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi dalam kurun waktu lama yang berlangsung berabad-abad sejak lampau hingga sekarang.

Berkaitan dengan usaha pengerajin seperti ini yang menarik dan patut diperhatikan, bahwa usaha sebagai pengerajin membuat *perabot* (senjata) yang dahulu banyak dipergunakan untuk alat perang atau alat bela diri, akan tetapi sekarang sudah berubah kegunaannya menjadi lain yaitu untuk perlengkapan pertanian dan upacara keagamaan. Oleh karena itu barant-barang yang berupa senjata seperti keris, golok, kadutan, sabit, madik, klewang, tombak, pisau, blakas, pedang, dan sebagainya, yang menyebabkan desa-desa terpilih sebagai obyek perekaman menjadi terkenal, sehingga menyebabkan adanya dampak positif terhadap tegaknya perekonomian warga pengerajin, bahkan ikut meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat di desa-desa tersebut di atas.

Selain itu, usaha kerajinan membuat senjata ini juga telah memberikan peluang lebih baik terhadap hubungan antar individu anggota masyarakat dalam suatu jalinan kerja yang harmonis. Di antara pemilik usaha kerajinan senjata atau *pande besi*, buruh/tukang, dan pedagang, masing-masing mengerti akan kewajiban dan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh serta ikhlas dan gembira. Memang ada pekerjaan dalam usaha kerajinan ini, dikerjakan oleh kalangan keluarga sendiri, tidak memanfaatkan tenaga buruh/tukang, namun hal ini hanya sebagian saja yang dilakukan oleh para pengerajin senjata di Desa Penatih, Desa Kusamba, Desa Tenganan tetapi banyak yang mempergunakan tenaga kerja upahan untuk membuat senjata seperti antara lain pada pengerajin yang bernama *I Wayan Jegog* memakai tenaga upahan (buruh/tukang) 5 orang, dan *Mangku Ketut Sandi* mempergunakan tenaga kerja 12 orang tukang, serta *Pande Made Wija* di Desa Kusamba menggunakan 3 orang tenaga tukang/buruh, sedangkan di Desa Tenganan usaha membuat tameng dikerjakan secara ber-group di rumah salah satu anggotanya. Berkaitan dengan sistem upah yang berlaku pada pengerajin tersebut di atas, maka ada tiga macam perhitungan pembayaran upah yaitu : dihitung berdasarkan lamanya bekerja, dan ketiga berdasarkan kerja bo-

rongan. Hal ini juga tidak terlepas dari hasil musyawarah antara tukang dengan pengerajin/pemilik usaha kerajinan.

Sedangkan sistem penjualan hasil produksi kerajinan senjata, ada yang menggunakan sistem pesanan langsung, yang artinya baru dibuatkan setelah pemesan/konsumen memesan langsung pada produsen. Selain itu, ada pula yang dibawa/dijual langsung oleh pande (pengerajin) ke pasar.

Kemudian tentang besar kecilnya penghasilan setiap hari/bulan di antara satu dengan yang lainnya baik itu tukang/buruh, pengerajin maupun pedagang tentu saja berbeda berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengerajin senjata di Desa Penatih, Desa Kusamba, Desa Tenganan dan Desa Kebon Padangan pada bulan Agustus 1990, menginformasikan bahwa upah bersih paling rendah setiap hari untuk setiap orang buruh/tukang yang senior Rp. 3.000,— dan yang yunior Rp. 1.000,— sedangkan yang mengambil kerja borongan upahnya antara Rp. 50.000,— hingga Rp. 100.000,—. Akan tetapi penghasilan pengerajin yang paling rendah setiap harinya ialah Rp. 5.000,— rata-rata dan pedagang Rp. 2.500,—.

Terlepas dari pada cukup atau tidaknya penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari namun kenyataan membuktikan bahwa usaha kerajinan senjata ini menunjukkan masih terus hidup dan telah membantu memberikan lapangan kerja bagi warga masyarakat desa tersebut di atas. Ini berarti telah membantu pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat dengan mengurangi pengangguran dan memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi bagi warga desa khususnya dan warga masyarakat daerah Bali umumnya.

3.3.2. Fungsi Kekerabatan

Pada umumnya sistem kekerabatan masyarakat Bali, dan khususnya masyarakat Desa Penatih, Desa Kusamba, Desa Tenganan dan Desa Kebon Padangan, kalau dilihat dari segi lingkungan pergaulan terhadap para individu di antara kaum kerabatnya, berdasarkan prinsip bilateral. Prinsip ini dalam pergaulan antara anggota kerabat tidak membedakan kerabat dari pihak ayah maupun dari kerabat pihak ibu.

Perkawinan itu merupakan suatu saat yang amat penting dalam kehidupan orang Bali, karena dengan demikian barulah ia

dianggap sebagai warga penuh dari masyarakat, dan baru sesudah itu ia memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban sebagai warga komunitas dan warga kelompok kerabat. Sebagai akibat adanya perkawinan adalah terbentuknya suatu *keluarga batih/keluarga inti* (nuclear family). Dan bentuk keluarga batih ini tergantung pula dari macam perkawinan itu. Karena poligami/poligini diijinkan maka ada juga keluarga-keluarga batih yang bersifat poligini itu. Walaupun demikian keluarga-keluarga yang bersifat poligini hanya terbatas dalam lingkungan-lingkungan tertentu saja yang jumlahnya tidak begitu banyak.

Keluarga batih/keluarga inti pada masyarakat Bali disebut dengan istilah *kuren*. Ada dua jenis bentuk keluarga batih yaitu : keluarga *batih monogami* dan keluarga *batih poligami*. Bentuk pertama mempunyai struktur : satu suami, satu istri, dan beberapa orang anaknya. Sedangkan bentuk kedua mempunyai struktur : satu suami beberapa orang istri dan anak-anaknya.

Adat perkawinan orang Bali meliputi suatu rangkaian peristiwa-peristiwa seperti kunjungan resmi dari keluarga si laki-laki kepada keluarga si gadis untuk meminang si gadis atau memberi tahu kepada mereka bahwa si gadis telah dibawa lari untuk dikawini dengan upacara *mesakapan* (pernikahan), dan akhirnya lagi suatu kunjungan resmi dari keluarga si pemuda ke rumah orang tua si gadis untuk *mepamit* atau minta diri kepada roh nenek moyangnya, yang bersemayam di *sanggah wayah/kawitan* atau pada *sanggah kemulan taksu*.

Sesudah pernikahan suami istri biasanya tinggal/menetap secara virilokal, neolokal dan ada pula yang uxorilokal di kompleks perumahan dari keluarga istri secara *nyentana/nyeburin*.

Di tempat di mana suami istri itu menetap, di sana mereka menentukan perhitungan garis keturunan dan hak waris dari anak-anak dan keturunan mereka selanjutnya. Kalau suami istri tinggal secara virilokal maka anak mereka, dan keturunan mereka selanjutnya akan diperhitungkan secara *patrilineal* (purusa), dan menjadi warga dari dadia si suami dan mewarisi harta pusaka termasuk senjata. Demikian pula anak-anak dan keturunan dari mereka yang menetap secara neolokal. Dan sebaiknya keturunan dari suami-istri yang menetap secara uxorilokal akan diperhitungkan secara *matrilineal* menjadi warga dadia si istri, dan mewarisi harta pusaka dari klen istri. Akan tetapi kenyataan dalam praktek tidaklah sepehunya demikian, karena dalam pelak-

sanaan sehari-hari masih banyak variasi dan sering terjadi melalui kompromi dan musyawarah. Sebagian warga masyarakat, ada yang membagi harta benda warisannya antara anak laki-laki dan anak perempuannya yang didasarkan atas pertimbangan kebutuhan yang mendesak dan kemampuan dari si anak-anaknya. Di dalam pembagian peninggalan yang berupa senjata/pusaka khususnya senjata yang termasuk katagori pusaka, pada umumnya yang berhak menerima warisan adalah anak tertua ataupun anak yang terkecil, terutama anak laki-laki. Dengan dasar pertimbangan anak laki-laki yang sulung dianggap mempunyai tanggung jawab lebih besar dari pada anak-anaknya yang lain, karena sebagai pengganti ayah di dalam tugas-tugas *ayahan banjar* (kewajiban sebagai kerama desa atau banjar dinas/adat) apabila ayah sudah tua atau sesudah meninggal. Namun di dalam prakteknya dapat terjadi lain, anak bungsulah dianggap belum mampu dan membutuhkan harta-harta itu. Selain dari pada itu masih ada pertimbangan-pertimbangan lainnya seperti :

- (1) Pewaris harus memiliki pengetahuan mengenai senjata yang diwariskan sehingga mampu memelihara dan merawat dengan baik.
- (2) Pewaris harus mempunyai kemampuan (kekuatan lahir batin) di dalam menerima/penyimpan senjata pusaka yang diwariskan.
- (3) Diharuskan status dan profesi pewaris sesuai dengan fungsi sosial senjata/pusaka yang diwariskan itu.

Andaikata persyaratan itu ada yang tidak terpenuhi, maka hak waris atas senjata pusaka dapat dihibahkan kepada saudara yang lain yang dianggap mampu dan memenuhi sarat-sarat seperti tersebut di atas. Menurut informasi dan kepercayaan dari masyarakat seperti tersebut di atas. Menurut informasi dan kepercayaan dari masyarakat setempat, jika senjata/pusaka sampai diwariskan kepada orang yang tidak semestinya menerima menurut titah Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sanghyang Widhi Waca) atau tidak kuat lahir batinnya, juga tidak mempunyai pengetahuan tentang senjata, maka akan dapat menimbulkan bahaya atau kekuatan gaib/magis yang melekat pada senjata itu akan hilang/lenyap. Demikian pula jika orang yang menerima warisan senjata/pusaka tidak mempunyai status atau profesi yang sesuai dengan fungsi sosial senjata yang diwarisi, maka tidak akan ada gunanya.

3.3.3 Fungsi Politik

Seperti telah disinggung di atas, bahwa senjata disamping dipergunakan untuk berperang, membela diri, menyerang, dan berburu yang dipergunakan secara nyata, maka dapat pula dipakai secara supernatural bagi seorang pemimpin. Untuk menjadi seorang pemimpin, baik itu pemimpin formal maupun non formal sebenarnya bukan pekerjaan yang mudah, namun banyak kadang-kadang yang diperebutkan. Hal ini disebabkan karena kedudukan seorang pemimpin mempunyai tempat yang istimewa, bahkan sangat dihormati dan dimuliakan oleh setiap orang, tetapi besar resikonya dan tanggung jawabnya, misalnya menjadi *kepala desa*, kalau benar dan berhasil meningkatkan pembangunan di segala sektor maka rakyat tidak ribut, tapi kalau salah, tidak berhasil rakyat kacau, pemimpin dikecam/dipecat dan dimaki atau diperguncingkan. Oleh karena itu seorang pemimpin harus bisa dan mampu mengatasi dan memecahkan berbagai persoalan dan kesulitan yang dihadapi oleh setiap warga masyarakat, caranya ialah dengan memiliki senjata yang bertuah/sakti/berkekuatan gaib.

Bahkan lebih dari pada itu ia harus mampu menciptakan suasana tertib dan damai dalam tata kehidupan masyarakatnya, oleh sebab itu seorang pemimpin di samping memiliki senjata pusaka juga dituntut mempunyai kemampuan lahir dan batin. Adapun yang dimaksudkan oleh informan kemampuan lahir ialah kemampuan yang bersifat akademis atau intelektual atau yang berdasarkan atas mempelajari buku suci, weda, dan mantra-mantra, juga bisa diperoleh melalui pengalaman empiris. Sedangkan kemampuan batin sadalah kemampuan yang bersifat *magic karismatis* atau super natural. Biasanya kemampuan seperti ini diperoleh melalui *laku* tertentu atau *paica* (anugrah *Ida Sang Hyang Widhi*) berupa benda suci yang dianggap keramat umumnya ada yang berupa senjata tradisional seperti : keris, tulup, kadutan, dan batu akik dan lain-lain.

Oleh karena luasnya pengertian mengenai permasalahan kemampuan lahir dan batin, maka di dalam tulisan ini yang akan dibicarakan hanya terbatas pada kemampuan batin yang diperoleh dari benda keramat, terutama benda-benda keramat yang tergolong senjata.

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa di desa-desa di Bali pada umumnya dan di empat desa yang disasar

sebagai tempat penelitian pada khususnya ada beraneka jenis senjata tradisional. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga masyarakat setempat, dari sejumlah senjata yang ada, diantaranya terdapat beberapa jenis senjata yang dianggap memiliki tuah/kekuatan gaib yang dapat mengangkat derajat seseorang, yang artinya dengan senjata-senjata dimaksud seseorang dapat memperoleh daya atau kekuatan gaib, sehingga dapat dan kuat menduduki serta mempertahankan jabatan pemimpin di dalam masyarakat, baik sebagai pemimpin formal maupun non formal.

Diantara senjata-senjata yang dianggap bertuah dan dapat mengangkat derajat seseorang, pada umumnya memiliki tanda-tanda tertentu, seperti misalnya senjata-senjata yang berpamor. Salah satu contohnya ialah senjata keris, tombak, tulup, pedang dan sebagainya. Senjata yang berpamor *Ratupinayungan* mempunyai khasiat untuk pemimpin (raja) ditaati orang banyak (rakyat) dan bisa memerintah negara dengan baik, segala kehendak dapat tercapai. Demikian pula pamor *Penguripan* yang khasiatnya ialah, yang memegang dapat menjadi pemimpin atau pembesar turun-temurun hingga anak cucunya, disegani oleh kawan maupun lawan, tersohor dan sebagainya.

Terlepas dari kebenaran, bahwa ternyata senjata-senjata yang dianggap bertuah dan dapat mengangkat derajat seseorang, banyak disimpan dan dimiliki secara sembunyi oleh tokoh masyarakat, pamong desa, maupun para pejabat pemerintahan di Bali. Bahkan hingga saat ini senjata yang bertuah seperti itu sebagian dari warga masyarakat daerah Bali banyak yang mencari dipakai sebagai *gegemet* (jimat).

3.3.4 Fungsi Agama dan/Kepercayaan

Kepercayaan yang ada pada masyarakat Bali pada umumnya dan khususnya di desa-desa yang disasar sebagai tempat penelitian senjata tradisional ini jenisnya bermacam-macam. Menurut sumbernya dapat dibedakan atas dua yaitu : kepercayaan yang berasal dari jaman pra Hindu, dan kepercayaan yang berasal dari jaman Hindu. Kepercayaan yang berasal dari jaman pra-Hindu misalnya adalah kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Salah satu dari wujud kepercayaan ini adalah adanya suatu konsepsi dan aktivitas ritual dalam bentuk pemujaan terhadap roh leluhur, atau kebiasaan-kebiasaan mengadakan selamatan atau menyediakan sesaji kepada orang-orang yang sudah meninggal, pada waktu akan me-

mulai suatu pekerjaan penting di tempat-tempat yang dianggap keramat dan sebagainya. Sedangkan kepercayaan yang disebut *panca cradha* adalah yang mencakup lima kepercayaan yakni

- (1) Percaya terhadap Tuhan,
- (2) Percaya terhadap *atman*,
- (3) Percaya terhadap *punarbhawa* (kelahiran kembali),
- (4) Percaya terhadap *karmaphala*,
- (5) Percaya akan adanya *moksa* (kebebasan jiwa dari lingkaran kelahiran kembali).

Kemudian di dalam hubungannya dengan masalah senta atau pusaka sehingga warga masyarakat desa di Kabupaten Badung, Kabupaten Kelungkung, Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Tabanan masih juga memiliki suatu kepercayaan, bahwa ada beberapa jenis senjata atau pusaka yang dianggap mempunyai kekuatan sakti/gaib seperti: keris, tombak, tulup, golok, kadutan dan pisau serta lainnya. Senjata ini sesuai dengan pamornya, dianggap dapat mendatangkan ketentraman, kerukunan, memberikan rejeki atau berkah, maupun bantuan pemecah masalah secara gaib terhadap berbagai macam kesulitan atau problema yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari seperti merukunkan rumah tangga, mengamankan rumah tangga dari gangguan orang jahat, mengobati orang sakit, memudahkan rejeki dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib/super natural yang melekat pada beberapa jenis senjata tradisional itu, kenyataannya membantu memberikan arah hidup kepada masyarakat, agar selalu menghubungkan diri dengan dunia transendental/gaib.

Hal ini nampaknya dipatuhi, terbukti dari kebiasaan mereka pada waktu-waktu tertentu selalu mengadakan upacara tradisional yang berkaitan dengan senjata yaitu upacara mensucikan pusaka pada hari yang disebutkan dengan istilah hari *tumpek landep* (yaitu hari Sabtu, Wuku panca wara keliwon, wuku Landep). Adapun tujuan dari pada upacara itu ialah untuk memelihara tuah/daya gaib senjata agar tetap baik, ampuh, sehingga bisa digunakan untuk kepentingan yang positif.

Disamping itu, secara kebetulan kepercayaan terhadap adanya tuah/gaib/super natural yang melekat pada senjata/pusaka. Juga sangat membantu memberikan keuntungan dalam tata kehidupan masyarakat. Sehingga pada senjata yang memiliki kekuatan gaib/tuah itu banyak diperlukan orang-orang di daerah Bali, misalnya

seseorang yang memiliki profesi berdagang agar usahanya berhasil dengan baik, maka perlu dimiliki pusaka/senjata keris yang berpamor *mikrab* dan pamor *ikhlas* khasiatnya sangat baik untuk berdagang, banyak keuntungan. Rumahnya tidak bisa dimasuki pencuri, jika pencuri masuk tentu bingung. Kalau keris yang berpamor *Gedong Mingkem* berkhasiat pemakaiannya bisa pegang uang dengan aman, untuk mencari hutang atau menagih piutang tentu dapat, dan banyak rejeki. Dan banyak lagi macam-macam pamor yang lainnya seperti yang akan diuraikan dibawah ini pada sub seksi 3.4 yaitu pada arti simbolis.

Oleh karena itu, maka senjata yang memiliki kekuatan gaib atau tuah yang supernatural itu banyaklah segi keuntungannya, dengan demikian berkewajibanlah para pemegangnya untuk berbuat baik atau luhur terhadap sesamanya, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela yang menyebabkan orang menjadi menderita atau sakit dan lain sebagainya.

Seperti apa yang telah dijelaskan di muka tentang senjata pisau yang dalam bahasa bali ialah tiyuk. Fungsi tiyuk dalam agama/kepercayaan ialah, bahwa tiyuk selalu ada di dalam upacara di kuburan/ngaben. Adapun tiyuk (pisau) yang khusus digunakan dalam upacara ini disebut "*tiyuk pengentas*" atau di beberapa daerah (desa) di Bali ada yang menyebutnya "*blakas pengentas*" hal ini dapat diterima, karena *blakas* itu merupakan bagian dari tiyuk, di mana tiyuk yang dibuat orang dari besi atau baja dapat dibedakan menjadi: (1) *Tiyuk pengiris*, bentuknya hampir empat persegi panjang, tipis dan agak lebar, bermata satu, digunakan untuk alat dapur sebagai alat untuk mengiris bahan makanan, (2) *Tiyuk belati*, bentuknya jorong, ujungnya runcing, bermata dua. Pada bagian pegangannya ada yang berisi batas dari pelat logam bernama ganja. Variasinya bermacam-macam. Tiyuk belati serupa ini biasanya dilengkapi dengan sarung dari kulit binatang. Sebagai alat rumah tangga, dan senjata melindungi serangan dari musuh. (3) *Tiyuk penampad*, bentuknya panjang dan bermata satu, digunakan untuk membersihkan pematang sawah. (4) *Tiyuk blakas*, bentuknya empat persegi panjang, agak tebal dan bermata satu. Dipergunakan orang sebagai perlengkapan rumah tangga, yaitu memotong kayu, meremat daging, bumbu dan ramuan lainnya (seraya, Made, 1981: 45).

Selanjutnya *tiyuk* seperti ini ditinjau dari nilainya ada dua, yaitu *tiyuk* bernilai profan/skuler yaitu tiyuk nomor 1, 2, 3 di

atas, dan tiyuk yang kedua adalah tiyuk yang bernilai sakral, yaitu tiyuk yang telah disucikan dan dipergunakan sebagai alat perlengkapan upacara, tiyuk jenis ini disebut *tiyuk pengentas* atau *blakas pengentas*.

Tiyuk pengentas ini dapat diartikan "*pemberi jalan*" bentuknya seperti balakas hanya saja ada hiasan 3 lidah api pada bagian punggung sebelah ujungnya. *Tiyuk/blakas* penganetas ini berfungsi sebagai senjata yang erat hubungannya dengan perjalanan menuju ke kuburan dan sesuai dengan kepercayaan/keyakinan masyarakat Bali, bukan saja sebagai salah satu alat penuntun atau pembuka jalan sebagai kenyataannya berfungsi untuk memotong tali ketekung, menoreh kain pembungkus mayat supaya kelihatan dan dapat diupacarakan, bahkan juga membuka dan memberi jalan kepada roh/arwah dari orang yang meninggal dunia itu.

Tampaknya hingga saat ini, fungsi *tiyuk pengentas* sebagai kelengkapan dalam upacara ngaben masih akan bertahan sesuai dengan tradisi pembakaran mayat itu sendiri.

3.4 Arti Simbolik

3.4.1. Senjata Yang Dipergunakan Untuk Menyerang/ Berperang

3.4.1.1 Keris

Menurut Edward Frey dalam bukunya "The Kris Mystic Weapon of the Malay World", menyatakan, bahwa keris berkembang di Jawa Tengah permulaan abad ke 14 yaitu permulaan jaman Hindu. Pendapat ini diperkuat oleh Raffles (1817) setelah mengunjungi peninggalan candi Hindu di Suku, sebelah Timur Surakarta. Raffles membuat sket Dewa Visnu (salah satu Dewa Hindu) yang memegang keris pada waktu duduk di atas burung garuda. Raffles juga membuat sket mengenai tukang besi yang diukir pada batu yang menggambarkan tentang pembuatan keris.

Di dalam *Pararaton* (babad Jawa Kuno) diceriterakan tentang *Ken Arok*, seorang pangeran yang memperoleh isteri dari kerajaan setempat. Ketika seorang puteri turun dari kereta, pakaian puteri tersangkut di kereta sehingga paha puteri kelihatan. *Ken Arok* melihat bahwa paha puteri tersebut memancarkan cahaya dan kelaminnya menyala seperti api. *Ken Arok* menjadi tergilagila dan merencanakan untuk membunuh suami puteri tersebut dengan keris buatan *Empu Gandring*. Setelah lima bulan keris tersebut belum selesai dibuat oleh *Empu Gandring*. *Ken Arok* tidak sabar dan marah lalu menyerang *Empu Gandring* dengan

kers buatan *Empu Gandring* sendiri. *Empu Gandring* membalas dendam dan mengutuk *Ken Arok* agar anak dan keturunannya mati terbunuh oleh keris tersebut.

Banyak ceritera yang menyatakan bahwa mata keris dibentuk pada waktu masih panas membara dengan memakai jari-jari Empu. Orang percaya bahwa keris Majapahit mempunyai tanda pengenal kelamin. Keris yang besar adalah laki-laki dan yang kecil adalah wanita.

Keris wanita dibuat oleh Empu wanita dengan memasukkan keris yang sedang membara ke dalam bibir kemaluannya dan setelah ditarik lalu dimasukkan ke dalam air. Kekuatan yang paling aneh dari kegaiban keris adalah kemampuan dari keris untuk memindahkan nyala api dari bangunan yang terbakar. Seorang Empu berpendapat bahwa sebuah keris yang bertuah dapat membingungkan seorang perampok sehingga perampok tersebut tidak bisa masuk rumah untuk merampok. Sebuah keris dapat menghalangi seorang pembunuh dengan jalan membuat pembunuh tersebut tidak dapat membengkokkan jari telunjuknya. Sebuah keris dapat memadamkan kebakaran dan dapat menahan banjir atau memindahkan aliran lahar yang bersumber dari gunung meletus.

Selama beratus-ratus tahun yang lalu, keris tidak dipakai lagi untuk alat pelindung pribadi. Karena hadirnya Belanda dan Inggris di Asia Tenggara dari abad ke 17 dan seterusnya, kebutuhan atau hak untuk membawa senjata tidak lagi diperhatikan. Penjahat dari barat lama kelamaan memberlakukan hukumnya sendiri dan mengawasi masyarakat atau penduduk asli.

Dalam masyarakat keris tetap dipakai dalam upacara sebagai simbol warisan. Keris ini dipergunakan diseluruh kepulauan Melayu pada setiap upacara penting, dan kehadiran keris ini menunjukkan kejadian penting yang khusus. Sejarah penggunaan keris ini dalam upacara adalah sejaman dengan keris itu sendiri. Kesusastraan penuh dengan catatan-catatan yang menakjubkan yang mengingatkan kita kepada arti pentingnya dari keris di dalam kebudayaan Indonesia dan Malaysia. Sesungguhnya seorang pengarang mungkin telah membicarakan seluruh daerah jika pengarang tersebut menulis, "Jawa tanpa keris bukanlah Jawa".

Holstein, dalam karya besarnya dalam bahasa Perancis (1931), menerangkan bahwa keris menduduki tingkat yang pertama di antara senjata yang dipergunakan oleh orang-orang Melayu.

Keris adalah senjata nasional yang tertinggi yang dihubungkan dengan asal-usul mengenai Ketuhanan, Seorang Melayu tanpa keris adalah hina. Jika seseorang bukan budak dia harus selalu membawa keris, dan adalah memalukan untuk meninggalkan rumah tanpa keris. Sudah tentu gagasan ini diwujudkan dalam ungkapan-ungkapan Jawa kuno yang menyatakan bahwa ada lima hal yang paling suci bagi orang Jawa yaitu *wisma*, *wanita*, *kukila* (burung), *turongga* (kuda) dan *curiga* (senjata keris).

Catatan lain menceritakan bahwa orang-orang Melayu yang berpangkat tidak menyapa satu dengan yang lainnya jika tidak ditemani oleh kerisnya. Seorang Melayu tidak pernah bergerak tanpa keris. Dia mandi dan tidur bersama keris tersebut. Untuk menghormati roh keris orang harus mengangkat keris tersebut di atas kepalanya sebelum dia menarik keris tersebut dari sarungnya.

Jika seorang saudagar tiba di Aceh, saudagar tersebut tidak dapat membongkar barang-barangnya sebelum kepala adat memulai suatu upacara dengan mengangkat keris di atas kepala saudagar tersebut. Kebanyakan penduduk Ujung Pandang tidak menyentuh keris mereka tanpa mengucapkan kata-kata suci.

Di Lampung, sumpah dilaksanakan dengan memasukkan ujung keris ke dalam air, dan menampung tetapan air dari keris tersebut pada lidah dan bersumpah untuk menerima hukuman jika sumpah sudah dimulai. Di Sumatera pada umumnya jika sumpah kesetiaan kepada pejabat setempat harus dibuat, maka keris kuno yang berkarat atau keris yang mempunyai perhiasan yang luas biasa dimasukkan ke dalam air dan air ini diberikan kepada pengambil sumpah. Pengambil sumpah secara perlahan-lahan meminum air tersebut sambil mengucapkan kata-kata yang keramat yaitu : "Jika aku belut (pengkianat), aku dimakan keris".

Keris pada waktu ini sering terdapat di Malaysia dan Indonesia untuk upacara perkawinan. Keris ini adalah bagian yang bersifat tradisional dari pakaian pengantin laki-laki untuk menambah kesan dimata pengantin dan keluarga pengantin wanita.

Dalam kebiasaan orang Melayu keris adalah sebagai pengganti dari pengantin laki-laki. Seandainya suatu keadaan menghalangi pengantin laki-laki untuk hadir dalam hari perkawinan, maka pengantin wanita kemungkinan dikawinkan dengan keris sebagai wakil dari pengantin laki-laki.

Kata-kata Melayu "panjat angkara" masuk secara paksa ke sebuah rumah untuk menculik seorang wanita yang keluarganya telah menolak usul perkawinannya. Adat-istiadat mengijinkan hal tersebut jika peraturan-peraturan yang telah ditentukan diikuti yaitu orang yang bersenjata keris bersedia dilukai oleh keluarga wanita, tetapi orang tersebut tidak boleh membalas dendam. Keluarga wanita harus secara pribadi mempertimbangkan orang tersebut dan status keluarganya. Jika keluarga wanita setuju, maka peminang harus bersedia membayar dua kali biaya upacara pengantin dan denda karena masuk rumah secara paksa sesuai dengan kekayaan lelaki tersebut. Ada ceritera yang mengatakan, bahwa denda yang terlalu tinggi dikenakan kepada kekasih wanita yang lain karena masuk rumah dengan paksa. Kadang-kadang keluarga wanita menolak pemuda tersebut sehingga pemuda tersebut sangat malu. Seorang kekasih yang gila masuk dengan paksa ke rumah perempuan dengan menyekik leher perempuan tersebut dengan rambutnya yang panjang dan mengancam untuk membunuh perempuan tersebut dengan kerisnya. Sudah tentu pemuda tersebut tidak berbuat sejauh itu tetapi dia menantang setiap orang selama tiga hari tiga malam dan akhirnya karena ditipu dengan makanan yang beracun yang diberikan oleh keluarga perempuan, maka perempuan tersebut sekarang menjadi bebas dan kawin dengan peminang yang lain. Akhir dari ceritera adalah menyedihkan. Dalam waktu beberapa bulan karena ditolak dan memikirkan kealahannya lalu pemuda yang kecewa tersebut mengadakan "amok" yaitu kegila-gilaan yang tak terkendalikan. Dalam kesedihan yang mendalam pemuda tersebut membunuh suami perempuan tersebut. Istilah "panjat adat" adalah suatu cara yang khusus untuk menekan keluarga perempuan jika keluarga perempuan tidak mau merubah pendiriannya. Dalam hal ini keris dipergunakan sebagai simbul untuk masuk rumah secara paksa. Peminang mengirim kerisnya ke rumah perempuan dengan pesan bahwa dia bersedia untuk membayar biaya upacara perkawinan dan hadiah yang diperlukan sebanyak dua kali lipat sesuai dengan tradisi dan selanjutnya bersedia untuk memenuhi permintaan yang lain. Keris kemungkinan dikembalikan sebagai simbul penolakan yang terus-menerus, dan jika demikian halnya maka keluarga perempuan harus membayar kepada pemuda tersebut suatu biaya penolakan yang disetujui.

Beaya perkawinan biasanya terdiri dari sejumlah uang dan sering uang tersebut sangat besar dan hadiah-hadiah lain yang lebih kecil nilainya. Di Sumatera timbul suatu kebiasaan untuk menggantikan uang yang banyak dengan keris yang bersarung dan berhiaskan emas. Pada umumnya orang berhati-hati dengan perhiasan keris. Biasanya pegangan dari emas dari sebuah keris menunjukkan keluarga raja atau paling sedikit ada hubungannya dengan istana. Ada beberapa istilah Melayu yang berhubungan dengan keris yang berlapis emas seperti : "keris goyang" (keris emas), "keris gabus" (sarung emas), "keris hulu kencana" (pegangan keris dari emas). Kadang-kadang emas dicampur dengan tembaga untuk mendapatkan campuran yang disebut *suasa*, dengan warna merah muda yang indah. Keris pusaka adalah sebuah keris yang mempunyai arti yang khusus bagi pembawanya.

Bagi orang Melayu keris mempunyai nilai yang tinggi. Keris diyakini sebagai hadiah yang suci dari Dewa. Di kepulauan Melayu wayang adalah ceritera yang dihidupkan kembali dari syair-syair kepahlawanan Hindu yaitu *Ramayana* dan *Mahabarata*. Pertunjukan wayang masih tersebar di Malaysia dan Indonesia dalam bentuk wayang kulit maupun wayang orang. Tarian Bali dan Jawa banyak menggunakan keris yang mengandung kekuatan gaib.

Proses untuk menonjolkan *pamor* (yaitu bentuk garis yang bergelombang yang ditempatkan pada mata keris) dapat membentuk residu yang membahayakan jika masuk dalam aliran darah. Dengan adanya larutan yang ditimbulkan oleh asam limau dan warangan (unsur kimia dari baja) dapat menimbulkan racun. Luka meradang dan perih karena kimia adalah lebih sukar untuk disembuhkan. Racun yang biasanya dibuat dari tumbuh-tumbuhan untuk anak panah, pisau belati kecil dan tombak, cepat menjadi kering dan rusak.

Pamor adalah ornamen pada keris. *Pamor* berarti campuran. *Pamor* menunjukkan hiasan yang bervariasi yang dihasilkan oleh logam *pamor*. Logam *pamor* adalah campuran antara logam dengan nikel. Untuk memperoleh pengaruh, maka dua atau lebih logam yang tidak sejenis dipergunakan, biasanya dipergunakan bagi dicampur dengan besi bumi yang mengandung nikel atau lebih baik yang berasal dari meteor.

Pada permulaan sejarah keris tahun 1600, ditemukan, bahwa jika salah satu logam mengandung nikel, maka pamor menunjukkan perbedaan yang jelas. Pada waktu itu dan waktu berikutnya, logam yang mengandung nikel datang dari Sulawesi dan disebut *pamor luwu*. Besi seperti itu biasa disebut besi putih dan dapat membentuk benang warna perak pada mata keris dan warna perak tersebut dapat dihitamkan dengan asam. Pada akhir abad ke-18 mata keris pertama dibuat yang diisi besi yang mengandung nikel yang berasal dari meteor yang jatuh dekat Prambanan pada tahun 1749. *Pamor Luwu* mengandung nikel 0,4% sedangkan *pamor Prambanan* mengandung nikel 4,7%. Menurut penelitian campuran logam, pamor Prambanan mengandung nikel 9,4%. Karena besi datang dari sorga (datang/jatuh dari langit sebagai meteor menuju bumi) maka besi tersebut dianggap mengandung kekuatan gaib dan suci.

Mata keris yang mengandung nikel murni disebut pamor nikel. Mata keris yang mengandung nikel bumi digambarkan sebagai "tajamnya tiga" yaitu tajam pada kedua sisinya dan pada ujung keris. Keris dari besi meteor disebut "tajamnya lima" karena susunan pada pamor yang dibuat dari besi meteor Prambanan adalah tajam pada sentuhan yaitu mempunyai dua ketajaman tambahan.

Museum Nasional Jakarta mencatat 70 bentuk pamor. Ada lima bentuk dasar dari pamor :

- (1) Pamor *wos wutah* yaitu bentuk biji beras yang berserakan.
- (2) Pamor *sekar pala* yaitu bentuk bunga pala.
- (3) Pamor *sekar ngadeg* yaitu bentuk bunga tegak lurus.
- (4) Pamor *blarak ngirid* yaitu bentuk daun pohon kelapa yang sejajar.
- (5) Pamor *sekar temu* yaitu bentuk bunga jahe.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui, bahwa pamor bukanlah hiasan semata tetapi merupakan lambang kesaktian dari keris tersebut.

Arti simbolik dari keris terletak pada hiasan pamornya. Bentuk hiasan pamor dari keris banyak sekali ragamnya seperti:

(1) Pamor Kuto Mesir

Simbol dari pamor *Kuto Mesir* yaitu mempunyai khasiat yang penting bagi pemiliknya yaitu jika dikepung musuh, tidak kelihatan dan tidak dapat tertangkap. Pemiliknya mempunyai

hati teguh dan melindungi pengikutnya. Pemiliknya tidak terkena peluru, banyak rejeki dan dicintai orang banyak.

(2) Pamor Inkal

Simbol dari pamor *Inkal* yaitu pemakainya kuat dan diikuti oleh binatang buas. Bisa masuk ke daerah-daerah angker dengan selamat. Dalam perkelahian pasti menang dan bisa tidak kelihatan pada waktu berkelahi.

(3) Pamor Ratu Pinayungan

Simbol dari pamor ini adalah, bahwa pemiliknya ditaati orang banyak dan dapat memerintah negara dengan baik. Kehendaknya dapat tercapai. Biasanya keris dengan pamor Ratu *Pinayungan* dipakai oleh raja-raja.

(4) Pamor Gambologeni

Simbol dari pamor ini adalah bahwa pemiliknya bisa menjadi pemberani dan tidak mempunyai rasa khawatir sedikitpun sehingga ditakuti oleh jin dan lain-lain. Jika ada bahaya, maka keris bisa menyala.

(5) Pamor Rajalikasan

Pamor ini mempunyai simbol, bahwa pemiliknya bisa dicintai orang perempuan. Khasiatnya adalah bahwa pemiliknya bisa tidak kelihatan jika dikepung musuh. Jika dimusuhi, yang memusuhi menjadi bingung atau gila. Bisa menolak api dan penyakit. Dapat menjadi kaya. Keris yang memakai pamor Rajalikasan adalah sangat baik untuk dibawa bepergian.

(6) Pamor Iktar

Simbol pamor Iktar mempunyai khasiat baik untuk prajurit. Dalam peperangan dapat mendatangkan angin besar. Yang memakainya kelihatan menjadi 10 orang. Jika berhadapan dengan musuh, musuhnya akan menjadi gusar. Baik untuk menjaga negara dan pemakaiannya cepat mendapatkan kedudukan yang tinggi.

(7) Pamor Pangguripan

Simbol pamor Pangguripan mempunyai khasiat yang baik bagi pemiliknya yaitu dapat menjadi raja atau pembesar secara terus-menerus hingga anak cucunya dan sangat dicintai oleh rakyatnya.

(8) Pamor Tansulkinurung

Simbol pamor ini mempunyai khasiat yang baik dalam peperangan yaitu pemakainya tidak akan terkena senjata apa saja. Jika musuh akan mempergunakan senjatanya, maka musuh tersebut akan jatuh sendiri. Jika ada bahaya dan keris dikeluarkan, maka pemakainya tidak kelihatan. Jika berada di dalam hutan maka hewan buas akan lari semuanya. Keris dengan pamor ini tidak bisa dipinjamkan, karena peminjamnya bisa menjadi miskin.

(9) Pamor Mikkrab

Simbol pamor Mikkrab mempunyai khasiat yang baik untuk pembesar. Jika untuk berdagang, nama keris tersebut bisa dipanggil dan diminta untuk membantu, tentu akan mendapat harta yang banyak di negeri lain dan disayangi oleh banyak pembesar. Jika untuk berlayar praunya laju jalannya dan jika untuk berperang, bisa tidak kelihatan oleh musuh dan musuh tidak bisa berbuat apa-apa. Jika untuk bepergian jauh perasaan pemakainya seperti dikawal orang banyak.

(10) Pamor Gedong Mingkem

Simbol pamor ini mempunyai khasiat yang baik bagi pemiliknya yaitu bisa untuk mencari hutang atau menagihnya dengan hasil yang baik dan banyak rejeki bagi pemiliknya. Sangat baik untuk mencari pekerjaan dan disayangi oleh perempuan.

(11) Pamor Sirat

Simbol pamor Sirat mempunyai khasiat yang baik untuk bekerja (*ngawulo*) dan disayangi oleh raja atau pembesar. Terang hatinya dan apa yang dikehendaki terkabul. Siapa yang memakai keris ini akan banyak istrinya dan disayangi perempuan.

(12) Pamor Pakar

Simbol pamor ini mempunyai khasiat yang baik dalam peperangan yaitu ditakuti oleh musuh dan pemakainya menjadi kuat dan kelihatan menyala. Siapa yang berani terhadap pemilik pamor ini akan sakit. Jika ada banjir pemiliknya akan terapung.

(13) Pamor Ihlas

Simbol pamor ini sangat baik untuk berdagang, dan banyak untungnya. Rumahnya tidak bisa dimasuki pencuri, dan jika masuk pencuri tersebut akan bingung. Pemakainya bisa kaya dan mempunyai banyak senjata, beras, banyak sanak dan selamat se-

terusnya.

(14) Pamor Samber Retna

Simbol pamor ini mempunyai khasiat yang baik bagi pemakainya yaitu bisa kaya tetapi harus hati-hati karena banyak yang ingin merebutnya. Disayangi oleh perempuan.

(15) Pamor Panguritan

Khasiat dari simbol pamor ini adalah, bahwa manusia, jin, setan dan binatang buas takut kepada pemilik keris ini. Senjata dan racun tidak berani dan pemiliknya cepat mendapat kedudukan.

(16) Pamor Wedangkarit

Simbol pamor ini mempunyai khasiat baik untuk dipakai oleh Panglima Perang. Pemberani, tidak kenal takut dan tidak bisa kena peluru atau senjata tajam. Jika ada orang yang hendak berbuat jahat, orang tersebut akan celaka sendiri. Jika berjalan malam atau dilihat oleh musuh akan kelihatan menyala.

(17) Pamor Kendil Gumantung

Simbol pamor ini mempunyai khasiat bahwa pemakainya mempunyai pikiran yang terang. Bisa untuk mengobati orang gila dengan cara ditaruh di bawah bantal. Supaya jadi pandai tersebut. Jika dihunus bisa menghilangkan mendung atau setan yang diam dalam pohon yang besar. Yang memakai pamor ini harus bersih.

(18) Pamor Cucuk Sewu

Simbol pamor ini mempunyai khasiat yang baik untuk prajurit. Jika dihunus dalam peperangan, pemakainya bisa kelihatan menjadi 1000 orang dengan pakaian bermacam-macam. Jika untuk menyelidiki di daerah musuh, maka pemakainya tidak kelihatan. Pemakai pamor ini besar pengaruhnya dan bisa kaya.

(19) Pamor Hambar Soniye atau Sonya

Simbol pamor ini mempunyai khasiat baik yaitu jika ada bahaya, maka pemakainya akan terlindung dari senjata tajam dan tenung. Jika hari baik maka keris ini harus ditutupi dengan wangi-wangian dan menyan. Yang memakai pamor ini bisa menjadi kaya dan perwira.

(20) Pamor Mustar

Khasiat dari simbol pamor ini ialah, jika dilihat oleh musuh, musuhnya tidak bisa berbuat apa-apa. Tidak bisa kena senjata atau peluru. Disayangi oleh orang. Bisa menolak api. Jika ada pembesar atau orang yang sedang marah atau mengamuk dan didatangi oleh pemakai pamor ini tentu akan reda bagaimana api disiram air.

(21) Pamor Ratomo

Simbol pamor ini mempunyai khasiat yaitu jika musuh hendak berbuat jahat, tentu diketahui terlebih dulu. Jika ada barang hilang dengan pamor tersebut orang dapat mudah mencarinya. Baik untuk pertanian, karena apa yang ditanam tentu banyak hasilnya.

(22) Pamor Tanggal

Simbol pamor ini mempunyai khasiat baik untuk mengabdikan pada pembesar dan lekas menjadi kaya. Bisa selamat jika untuk berperang.

(23) Pamor Jong Isi Donya

Simbol pamor ini mempunyai khasiat yaitu pemakainya kaya dan tidak ada orang yang bisa berbuat jahat terhadap kekayaannya. Banyak untungnya dan sangat baik untuk mencari perempuan.

(24) Pamor Hijram

Khasiat simbol pamor ini yaitu jika untuk berperang tentu menang. Bisa membesarkan hati pemakainya dan banyak akalnya. Kehendaknya terkabul.

(25) Pamor Berburtan

Khasiat simbol pamor ini ialah sangat baik untuk perjalanan di laut karena kalau diserang oleh perampok maka perahunya tidak kelihatan. Ditakuti oleh binatang buas. Disayangi oleh pembesar. Kehendaknya bisa terkabul.

(26) Pamor Sari Ganjang

Simbol pamor ini mempunyai khasiat yang baik untuk pengasih. Disayangi oleh raja. Selamat untuk berperang dan banyak untungnya kalau berdagang.

(27) Pamor Harimau

Simbol pamor ini mempunyai khasiat bahwa pemakainya kelihatan kuat seperti harimau. Ujung keris bisa menyala dan pemakainya selamat.

3.4.1.2 Senjata Tombak

Senjata tombak ada dua macam. Senjata tombak biasa yang dipergunakan untuk menyerang dan mempunyai arti atau simbol keberanian atau kejantanan bagi pemiliknya. Senjata tombak yang bersifat sakral yang hanya dipakai oleh raja-raja. Senjata tombak yang sakral ini disebut senjata Nawa Sanga yang merupakan lambang atau simbol dari Dewa-dewa penjaga atau pelindung sembilan penjuru mata angin. Sembilan senjata Nawa Sanga tersebut yaitu :

- (1) Senjata tombak *Bajera* sebagai simbol Dewa Pelindung yang terletak di Timur. Senjata ini milik *Bhatara Ilcwara*.
- (2) Senjata tombak *Dupa* sebagai simbol Dewa Pelindung yang terletak di Tenggara. Senjata ini milik *Bhatara Mahisora*.
- (3) Senjata tombak *Gada* sebagai simbol Dewa Pelindung yang terletak di Selatan. Senjata ini milik *Bhatara Brahma*.
- (4) Senjata tombak *Danda* sebagai simbol Dewa Pelindung yang terletak di Barat Daya. Senjata ini milik *Bhatara Rudra*.
- (5) Senjata tombak *Naga Pasa* sebagai simbol Dewa Pelindung yang terletak di Barat. Senjata ini milik *Bhatara Mahadewa*.
- (6) Senjata tombak *Angkus* sebagai simbol Dewa Pelindung yang terletak di Barat Laut. Senjata ini milik *Bhatara Sangkara*.
- (7) Senjata tombak *Cakra* sebagai simbol Dewa Pelindung yang terletak di Utara. Senjata ini milik *Bhatara Wisnu*.
- (8) Senjata tombak *Trisula* sebagai simbol Dewa Pelindung yang terletak di Timur Laut. Senjata ini milik *Bhatara Sambu*.
- (9) Senjata tombak Padma sebagai simbol Dewa Pelindung yang terletak di tengah-tengah. Senjata ini milik Bhatara Cowa. Padma ialah nama teratai yang berwarna merah, sebagai sim-

bol kesadaran atau ilmu pengetahuan dan filsafat untuk mencapai kesucian sehingga bisa dekat dengan Tuhan. Padma ini biasanya dipakai perhiasan ukir-ukiran di dalam pura. Padma ini merupakan simbol sebagai tempat duduk (pe-linggih) *Ida Sang Hyang Widi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa. *Padma Astadala* (teratai delapan daun) adalah simbol delapan pancaran sifat agung kemahakuasaan *Sang Hyang Widhi Wasa* yang di Bali biasa disebut *Asta Icwaryya* yang harus dimiliki oleh para pemimpin negara, *Asta Icwaryya* ini terdiri dari :

- (1) *Anima* Artinya berjiwa lebih besar dari yang paling besar.
- (2) *Lagima* (lebih berat dari yang paling berat).
- (3) *Mahima* (bisa pergi ke mana-mana dan dihormati).
- (4) *Pratima* (bisa melakukan sekehendak hati).
- (5) *Prakamia* (bisa berjiwa tua atau muda).
- (6) *Istiwa* (bisa berhubungan dengan dewa-dewa).
- (7) *Wasitwa* (tidak pernah sombong).
- (8) *Yatrakama* (bisa memerintah dewa).

3.4.1.3 Belakas

Belakas ada dua macam yaitu belakas sebagai alat pemotong biasa untuk memotong daging, kayu dan lain-lain dan dalam keadaan mendadak bisa juga untuk menyerang. Belakas yang lain adalah belakas pengentas yaitu belakas yang dipakai pada upacara *ngaben* (pembakaran mayat). Pada waktu upacara *ngaben* belakas ini dipakai untuk memotong tali pembungkus mayat yang akan dibakar. Pada bagian tengah dari belakas pengentas ini diberi lambang berupa huruf-huruf Bali sebagai simbol agar orang yang meninggal tersebut cepat mencapai sorga. Pada waktu iring-iringan upacara *ngaben* ini menuju ke kuburan, belakas pengentas ini dibawa paling depan sebagai lambang agar roh cepat menuju alam sorga. Ada 4 macam *belakas pengentas*, yaitu :

(1) *Belakas Pengentas Sudamala*

Belakas pengentas Sudamala ini hanya dipakai oleh raja-raja. Pada bagian tengah belakas pengentas ini terdapat huruf-huruf Bali yang mempunyai simbol untuk merahayukan atau menyelamatkan dunia. Jadi belakas pengentas ini cocok untuk raja-raja.

(2) *Belakas Pengentas Tribawa*

Belakas pengentas Tribawa ini dipakai untuk ngaben oleh golongan Brahmana beserta keluarganya. Pada bagian tengah belakas pengentas ini terdapat huruf-huruf Bali yang mempunyai simbol untuk kelangsungan beryoga. Jadi belakas pengentas ini cocok untuk golongan Brahmana.

(3) *Belakas Pengentas Trisula*

Belakas pengentas Trisula ini dipakai untuk ngaben oleh golongan Wesia (golongan pedagang) beserta keluarga golongan Wesia. Pada bagian tengah belakas pengentas ini terdapat huruf-huruf Bali yang mempunyai simbol supaya sakti berperang.

(4) *Belakas Pengentas Kembang Twi*

Belakas pengentas Kembang Twi ini dipakai untuk upacara ngaben oleh wangsa Sudra (golongan petani) beserta keluarganya. Pada bagian tengah belakas pengentas ini juga terdapat huruf-huruf Bali sebagai simbol tunduk pada *catur warga* (empat kasta) yaitu *Brahmana*, *Ksatria*, *Wesia* dan *Sudra*.

3.4.1.4 Golok, Pisau, Pedang

Tidak ada simbol khusus untuk jenis senjata ini. Semua jenis senjata ini hanya mempunyai simbol keberanian bagi pemiliknya. Pisau (bahasa Bali : *tiyuk*) mempunyai arti simbolik tertentu. Jika tiyuk tersebut diisi bawang merah ujungnya, maka tiyuk tersebut bisa untuk menjaga orang sakit dari gangguan kekuatan sihir dan tiyuk yang berisi bawang merah tersebut bisa untuk menjaga diri jika bepergian jauh.

3.4.1.5 Arit, Madik

Arit bentuknya lebih kecil dari Madik dan dalam keadaan terpaksa bisa dipakai untuk menyerang. Tidak ada simbol khusus untuk senjata ini. Senjata ini hanya mempunyai simbol keberanian bagi pemiliknya. Pada waktu sekarang arit adalah merupakan alat untuk menyabit rumput.

3.4.1.6 Pengutik, Taji

Senjata pengutik dan taji ini dalam keadaan terpaksa bisa dipakai untuk menyerang. Tidak ada simbol khusus untuk sen-

jata ini, hanya merupakan simbol keberanian. Pengutik pada waktu sekarang merupakan alat untuk mengukir patung kayu atau patung *paras*. *Taji* pada waktu sekarang dipakai pada sabungan ayam untuk *tabuh rah* yaitu upacara korban yang memakai darah ayam. Taji tersebut diikat pada kaki ayam dan jika ayam sudah berlaga, maka salah satu dari ayam tersebut bisa mati karena luka parah kena taji tersebut.

3.4.1.7 Senjata Nenggala

Senjata nenggala sekarang sudah jarang diketemukan lagi. Senjata nenggala ini kedua ujungnya berisi senjata tajam semacam golok. Dulu senjata nenggala ini merupakan lambang kebesaran dan keberanian bagi raja-raja.

3.4.1.8 Pentong, Toyak

Pentong bentuknya lebih pendek dari toyak dan kedua senjata ini dibuat dari kayu. Pentong dan toyak adalah senjata untuk menyerang. Tidak ada simbol khusus untuk kedua senjata ini, hanya merupakan simbol keberanian. Pada waktu sekarang pentong biasa dipakai oleh penjaga keamanan untuk menyerang atau memukul lawan. Toyak dari dulu sampai sekarang kegunaannya masih tetap yaitu untuk menyerang lawan.

3.4.1.9 Cabang

Tidak ada simbol khusus yang terdapat pada senjata cabang ini. Senjata cabang hanya merupakan simbol keberanian bagi pemiliknya.

3.4.1.10 Tulup

Senjata tulup dulu dipakai untuk berperang karena ujung tulup tersebut berisi tombak. Peluru tulup tersebut memakai taji dan ditempatkan dengan jalan mengembus ujung yang lain dari tulup tersebut. Sekarang senjata tulup hanya dipakai dalam upacara yang disebut upacara dehe teruna (upacara remaja pria) yang terdapat di Desa Tenganan. Dalam upacara tersebut tulup tersebut dibawa mengitari bukit sebagai lambang kejantanan.

3.4.1.11. Bambu Runcing

Dulu pada waktu jaman revolusi fisik senjata bambu runcing dipakai berperang atau menyerang penjajah Belanda dan Jepang

karena pada waktu itu sistim persenjataan kita sangat kurang. Sekarang senjata ini sudah tidak digunakan lagi. Senjata ini tidak mempunyai arti simbolik yang khusus, hanya mempunyai lambang keberanian saja bagi pemiliknya.

3.4.2 Senjata Bela Diri

3.4.2.1 Ebeg

Senjata bela diri yang bernama ebeg ini terdapat di Desa Tenganan. Ebeg ini dibuat dari kulit kerbau. Dulu senjata ini dipakai untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Pada waktu bertempur senjata bela diri ini dipegang oleh banyak orang sehingga yang memegang terhindar dari serangan musuh. Senjata ini tidak mempunyai simbol khusus tetapi hanya menambah keberanian pada waktu bertempur karena terhindar dari serangan musuh. Ebeg ini bentuknya segi empat panjang.

3.4.2.2 Tamiang

Senjata bela diri yang disebut tamiang ini bentuknya bundar dan dibuat dari serat ata. Ada juga jenis tamiang yang lebih besar yang dibuat dari rotan. Senjata tamiang ini terdapat di Desa Tenganan. Dulu senjata ini dipakai untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, tetapi sekarang hanya dipakai dalam upacara adat yang bersifat sakral. Tari-tarian yang mengiringi upacara sakral tersebut makare atau perang pandan. Tari perang pandan ini dimainkan oleh dua orang dengan pandan berduri sebagai senjatanya dan tamiang tersebut sebagai penangkisnya. Tamiang mempunyai arti simbolik kekebalan karena dari perang pandan mempunyai fungsi melatih ketangkasan dan keberanian.

3.4.2.3 Ende

Senjata bela diri yang disebut ende ini dibuat dari kulit kerbau. Bentuk senjata bela diri ini adalah bundar. Senjata ini juga terdapat di Desa Tenganan. Senjata ini dulu juga dipakai untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, tetapi sekarang hanya dipakai dalam tari magebug ende untuk mengiringi upacara keagamaan sehingga sering disebut seni tari sakral. Oleh karena pendarinya membawa ende maka tarian ini disebut tari gebug ende. Dalam bermain gebug ende ini, alat yang dipergunakan adalah ende sebagai alat penangkis dan rotan sebagai alat pemukul. Arti simbolik dari senjata bela diri yang bernama ende ini adalah

sebagai lambang kekebalan karena dalam tarian ini mereka kebal terhadap pukulan dari rotan.

3.4.3 Senjata Berburu

Senjata berburu yang diteliti di Desa Kebon Padangan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan terdiri dari sungga, sateb, blantih, jaring, jeet (jerat), blangsut, sigsig, skapel, tulup, tepis, setipan bantang, bubu dan petinjak. Semua senjata berburu ini tidak mempunyai arti simbolik yang khusus, hanya mempunyai simbol untuk kebanggaan bagi pemiliknya. Hanya jaring yang terdapat di Desa Kebon Padangan ini dapat dipakai untuk menyembuhkan orang sakit dengan jalan menyelimutkan jaring tersebut pada badan orang sakit tersebut.

KESIMPULAN

1. Sistem Teknologi

- 1.1 Proses pembuatan senjata tradisional dengan beraneka bentuk dengan mengandalkan tenaga manusia serta dengan peralatan yang sederhana dalam lingkungan rumah tangga di Bali memiliki ciri khas yang murni dan asli dengan cara pengerjaannya sangat trampil sehingga mendapatkan hasil yang cukup baik, yang dapat dipergunakan untuk memenuhi tujuan dan kebutuhan pembuat ataupun masyarakat penduduknya.
- 1.2 Dalam proses pembuatan senjata tradisional pemilihan bahan baku maupun pemilihan hari yang dianggap baik serta penanganan-pantangan yang harus dihindari sangat diperlukan agar terhindar dari mala petaka dan senjata tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna.

2. Tujuan

- 2.1 Bertolak dari proses pembuatan senjata tradisional, maka tidak akan terlepas dari apa sebenarnya tujuan pembuatan senjata tradisional tersebut. Melihat dari beraneka ragam bentuk senjata tradisional, maka dari segi tujuannya ada kecenderungan menunjukkan perbedaan, namun tidak sepenuhnya berbeda. Misalnya senjata untuk menyerang seperti belakas dan golok, dari segi bentuk memperlihatkan adanya perbedaan yaitu terletak pada bagian ujungnya. Golok pada ujungnya lebih runcing dari pada belakas, namun demikian tujuan penggunaannya sama.

2.2 Dari tujuan pembuatan senjata tradisional, masih ada senjata yang mempunyai tujuan atau kegunaan khusus. Salah satu diantaranya misalnya keris. Keris mempunyai tujuan untuk upacara di Pura, untuk upacara penobatan raja. Ini berarti melambangkan kewibawaan seseorang. Dengan adanya lambang kewibawaan itu atau status seseorang maka hal ini menunjukkan adanya suatu pelapisan masyarakat atau stratifikasi sosial di dalam masyarakat. Jadi dengan demikian keris hanya boleh dipergunakan oleh golongan tertentu saja. Melihat tujuan secara keseluruhan atau secara umum, senjata keris memang beraneka ragam. Keris di samping sebagai senjata untuk menyerang atau melawan juga dapat dipergunakan untuk menjaga keselamatan.

3. Fungsi Senjata Tradisional

Sebagaimana telah dijelaskan di muka, bahwa senjata tradisional itu dibagi menjadi tiga kelompok yaitu : kelompok senjata untuk menyerang/berperang, kelompok senjata untuk menyerang/berperang, kelompok senjata berburu dan kelompok senjata bela diri. Dari kelompok senjata menyerang misalnya keris, tombak dan tulup sampai sekarang ini masih ada yang sifatnya meng-khusus yaitu untuk upacara keagamaan, lambang kewibawaan seseorang, untuk mendapatkan pangkat, derajat, kedudukan dan sebagainya. Kelompok senjata bela diri seperti *temiang*, *ende* dan *ebeg* dahulu dipakai sebagai alat untuk mempertahankan diri dalam berperang, tetapi sekarang sudah berubah fungsinya yaitu sebagai alat upacara keagamaan seperti pada upacara perang pandang (mekare-kare) di desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Sekarang ini senjata tamiang ada juga yang dibuat dari bahan tumbuh-tumbuhan menjalar yang disebut *ata* (sejenis rotan) yang merupakan barang dagangan yang terdapat di desa Tenganan.

Sedangkan kelompok senjata berburu seperti diuraikan di depan berfungsi untuk menangkap binatang baik mati maupun hidup, juga untuk menghalau binatang agar menjauh tidak mengganggu tanaman (lahan pertanian).

Di samping fungsi-fungsi tersebut ada lagi fungsi lainnya yaitu fungsi ekonomi, karena senjata-senjata itu dapat dijual atau ditukarkan dengan barang keperluan lainnya. Senjata-senjata tersebut dapat pula dipinjamkan kepada teman, tetangga dan sahabat

sebagai sarana untuk mencari *nyama beraya* dan hal inilah yang disebut sebagai fungsi kekerabatan.

Selain dari pada itu bagi senjata-senjata yang bertuah (memiliki sifat magis/berkekuatan sakti) dapat dipakai sebagai pegangan penjagaan diri, agar terpancang, berwujud, sehingga di dalam sistem politis orang yang membawa/memiliki senjata bertuah itu akan disegani dan dikagumi sebagai pemimpin. Demikian pula halnya banyak senjata-senjata yang dahulu berfungsi sebagai senjata untuk menyerang, berperang, membela diri maupun untuk berburu sekarang telah berubah fungsinya yaitu digunakan untuk melengkapi upacara keagamaan. Sementara ada juga orang yang percaya bahwa dari senjata itu ada yang dapat dipakai sebagai pegangan untuk memudahkan mencari rejeki, seperti pada keris yang berpamor *hujan mas*, *pancruan mas*, tetapi keris semacam itu sulit didapatkan.

4. Arti Simbolik

Dari hasil penelitian tentang arti simbolik untuk senjata berperang/menyerang di desa Penatih dan desa Kusamba, senjata bela diri di desa Tenganan dan senjata lainnya yaitu senjata berburu di desa Kebon Padangan, maka dapat disimpulkan, bahwa :

4.1 Keris

Sekarang keris di Bali ditemukan pada beberapa rumah tangga dan disimpan untuk warisan dari leluhurnya dan beberapa keris dipamerkan dan disimpan di Museum Negeri Bali. Dulu keris-keris tersebut mempunyai kekuatan magis yang luar biasa. Keris tersebut dapat memadamkan kebakaran, dapat mengalihkan lahar yang panas dari gunung berapi supaya mengalir ke tempat lain. Kadang-kadang keris dibuat dengan penuh ornamen yang disebut pamor yang dibuat dari campuran besi dan nikel. Dengan adanya pamor pada keris tersebut, maka keris tersebut dapat mempunyai kekuatan gaib. Jadi ornamen pada bilah keris adalah merupakan lambang atau simbol yang mempunyai kekuatan gaib. Perlu diketahui bahwa sekarang keris di Bali masih dipergunakan dalam upacara adat perkawinan dan pertunjukan kesenian yang biasanya dipakai pada punggung penari.

4.2 Senjata Tombak

Sekarang senjata tombak di Bali tidak lagi dipergunakan untuk kegiatan sehari-hari tetapi hanya dipakai sebagai perhiasan pada waktu ada upacara di pura dan dipakai untuk kegiatan seni tari. Jenis tombak yang terpenting yang merupakan tombak sakral adalah senjata tombak *Nawa Sanga* yang merupakan simbol dari Desa-dewa penjaga atau pelindung sembilan penjuru mata angin. Senjata sakral ini sekarang sudah sangat jarang ditemukan.

4.3 Belakas

Belakas yang bersifat sakral disebut belakas pengentas yang hanya dipakai pada upacara *ngaben*. Ujung belakas ini diberi ukiran dengan bentuk tertentu dan pada bagian tengah belakas terdapat huruf-huruf Bali sebagai lambang keselamatan, kelanggengan beryoga dan lambang kesaktian.

Senjata bela diri dan berburu lainnya hanyalah merupakan lambang keberanian dan kejantanan bagi pemiliknya dan tidak ada simbol khusus untuk senjata ini. Hanya senjata tulup dan *tamiang* masih dipakai di desa Tenganan untuk upacara adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Rivai. 1980/1981. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Bali*. Depdikbud Proyek IDKD Daerah Bali.
- Album Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1980. Ditjenbud Proyek Media Kebudayaan Depdikbud RI.
- Bagus I Gusti Ngurah, 1969. *Sistem Pola Menetap Masyarakat Bali*. Denpasar. Univertisat Udayana.
- Frey Edward. 1988. *The Kris Mystic Weapon of the Malay World*. Oxford University Press.
- Ginarsa, Ketut. 1967. *Gambar Lambang*.
- Hamzuri. 1973. *Petunjuk Singkat Tentang Kris*. Penerbit: Museum Nasional.
- Konta, A A. Alit. 1979. *Puputan Bandung*. Denpasar.
- Koentjaraningrat. 1958. *Beberapa Metode Antropologi Dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. PT. Penerbitan Universitas Jakarta.
1974. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : PT. Dian Rakyat.
1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta. PT. Gramedia.
1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta Aksara Baru.
- Nazir, M. 1979. *Keris Siginjei*. Kantor Wilayah Depdikbud Pro-pinsi Jambi.

- Putra Agung, Anak Agung Gde. 1980/1981. *Magebug dan Mekare Seni Tari Tradisional di Karangasem, Bali*. Depdikbud Proyek IDKD Daerah Bali.
- Ramsayer, URA. 1977 *The Art and Culture of Bali*. Oxford University Press, Oxford New York.
- Seraya, I Made dan Soenaryo FX 1981. *Saraswati*. Karya widia tak Berkala. Museum Bali No. 17.
- Vander Hoop. A.N.J.A. Tahun 1949. *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Rival 1980/1981. *Seni Tari Tradisional di Karangasem, Bali*. Depdikbud Proyek IDKD Daerah Bali.
- Album Peninggalan Sejarah dan Purbakala. 1980. Depdikbud Proyek Melestarikan Kebudayaan.
- Bagus I Gusti Ngurah. 1969. *Seni Pola Menjahit Masyarakat Bali*. Denpasar. Universitas Udayana.
- Frey Edward. 1988. *The Kite: A Mystic Weapon of the Malay World*. Oxford University Press.
- Ginara, Ketut. 1987. *Gambar Lambang*.
- Haiman. 1973. *Pertunjuk Singkat Tentang Kite Perancis Museum Nasional*.
- Korta, A. A. Ali. 1979. *Paparan Bandung, Denpasar*.
- Koentjaraningrat. 1958. *Beberapa Metode Antropologi Dalam Penyelidikan-penelitian Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. PT. Penebar dan Universitas Jakarta.
1974. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta. PT. Dian Rakyat.
1974. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. PT. Gramedia.
1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Aksara Baru.
- Nasir, M. 1979. *Kite Singkal Kantor Wilayah Depdikbud Pro*. pinali jambi.

INDEX

A

- ata, 127, 128, 170, 211.
- Atman, 57, 64, 65.
- Ayahan Banjar, 182.
- Ayam biing, 95.
- Awangan, 20.

B

- Balai, 27.
- Bale Banjar, 25.
- Baliaga, 26.
- Banjar, 26.
- Banten, 70.
- Bantang, 158.
- Betel, 96, 102, 106, 107.
- Bekarangan, 85.
- Belulang, 133.
- Blakas pengentas, 94, 187, 188.
- Blakas sudamala, 95, 134.
- Braya, 174, 211.
- Bungkung, 79, 97, 103, 198, 111.

C

- Caban, 156.
- Canang pesucian, 85, 95.

D

Daksina Gede, 85.
Danganan, 84.
Desa Adat, 26.
Desa Dinas, 26.
Dierot, 135, 136, 151.
Digetok, 135.
Disebit, 127, 128.
Dualisme, 25.
Dualistis, 23, 25.
Duasa, 66, 67, 68.

G

Gedong mengkem, hal 187.

I

Ituk-ituk, 94.
Ida Batara, 70.

J

Jiwatman, 64, 65.
Juwuk lengis, 83.

K

Kaja, 20, 25.
Kaja kelod, 23.
Kangin, 20.
Kaja Kangin, 25.
Karmawesana, 65.
Kauh, 20, 25.
Kayu kalot, 142.
Kayu dapdap, 149, 161, 162.
Kayu gintungan, 163.
Kelod, 20, 23.
Keluarahan, 24.
Kesitan, 161.
Klengang, 155.
Kandik, 116.
Kuping gajah, 84.
Kuping guling, 84.
Kuta mesir, 84, 103.

L

- Lelesan, 143
Lidin, 155.
Lidin tepis, 155, 156.
Luan, 25, 27.
Luan teben, 23.
Lurah, 24.
Lumbung, 27.

M

- Madik, 121, 134, 135.
Makalin, 77.
MAGIC, 184.
Mekare-kare, 175, 211.
Memijah, 83.
Menyabit, 127.
Menyama, 174.
Mepamit, 181.
Mesakapan, 181.
Mikrab, 187.
Moksa, 57, 65.
Metrana Nyoman, 68.

N

- Nawasanga, 86, 213.
Ngaben, 68, 93.
Ngarangin, 26
Ngapit, 26.
Ngeluanin, 25.
Ngerot, 134.
Nasi rongan, 85, 95.
Numbak rurung, 25.
Nyentana, 181.

P

- Paica, 184.
Panca yadnya, 67.
Pande besi, 68, 179.
Paon, 25, 27.
Panggeh, 82, 84, 96, 97, 108.
Paramatma, 64, 65.

Pasupati, 94
 Pengutik, 84.
 Panca cradha, 185.
 Penandanan, 68.
 Penangges, 82, 96, 102, 106, 164.
 Peneragan, 83, 97, 102, 114
 Penyulik, 84.
 Pengentas, 97.
 Penglukatan, 95.
 Perbekel, 24.
 Perabot, 178.
 Pura, 27, 28.
 Prasodan, 85, 94, 95.
 Penglamusan, 82, 96.
 Pesuntil, 137, 139, 140, 146.
 Pales pesuntil, 136, 137, 139, 140, 145.
 Pebaot, 136, 137.
 Perang pandan, 129.
 Peranak, 128.
 Patok, 135.
 Pusut, 128.
 Penyangkan, 140, 161, 162.
 Pengelelesan, 142.
 Pengpeng, 162.
 Penudukkan, 156.
 Penja, 161, 162.

R

Ratu pinayungan 185.

S

Sanggah, 25, 27.
 Salaran bebek, 85, 95.
 Sebitan, 127.
 Sepihan, 128, 129.
 Sepit, 96, 103, 107, 118.
 Segehan barak, 84, 94.
 Seleam, 94.
 Slundagan, 83, 97, 103.

T

Talenan, 102, 106, 107.

Tali perambat, 140.

Teledu nginyah, 25.

Taktakan penangges, 164.

Tebasan endongan, 85, 95.

Tebasan darma wiku, 85, 95.

Tebasan pasupati, 85, 95.

Teben, 85.

Tiyuk pengentas, 68, 70, 187, 188.

Tenget, 69.

Tugu, 25, 26.

Tumpek landep, 186.

Tundun, 96.

Tungguan, 163, 164.

Tri, 95.

U

Undagi, 68

Uyah-uyah, 121.

W

Wesana, 65.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Mede Mangku Wija
 Umur : 65 tahun
 Pendidikan : —
 Agama : Hindu
 Pekerjaan : Pende Besi
 Alamat : Br. Pande Kusamba, Kab. Klungkung.

2. Nama : Mangku Sandi (I Ketut Sandi)
 Umur : 55 tahun
 Pendidikan : SD
 Agama : Hindu
 Pekerjaan : Pende Besi
 Alamat : Jln. Ratna No. 60 Denpasar.

3. Nama : Ketut Mesta
 Umur : 45 tahun
 Pendidikan : SD
 Agama : Hindu
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Br. Galiukur, Desa Kebon Pandangan,
 Kec. Pupuan, Kab. Tabanan.

4. Nama : I Nengah Wetan Sutanaya
 Umur : 43 tahun
 Pendidikan : SMEA
 Agama : Hindu

- Pekerjaan : Kepala Desa
 Alamat : Dusun Galiukir Kelod, Kec. Pupuan Tabanan.
5. Nama : Mangku Widia (I Wayan Widia)
 Umur : 42 tahun
 Pendidikan : SMA
 Agama : Hindu
 Pekerjaan : Sekretaris Desa Tenganan
 Alamat : Desa Tenganan, Amlapura 80871 Karangasem.
6. Nama : BRU Heng Roos Gianto
 Umur : 42 tahun
 Pendidikan : Sarnaja Seni Rupa
 Agama : Kristen Baptis
 Pekerjaan : Guru
 Alamat : Br. Kapal, Desa Batu Bulan, Kab. Gianjar.
7. Nama : Wayan Jegog
 Umur : 39 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pande Besi
 Alamat : Br. Paang Kaja, Desa Penatih, Kec. Denpasar Timur, Kab. Bandung.
8. Nama : I Nyoman Sadra, BA
 Umur : 39 tahun
 Pendidikan : Sarajana Muda Bahasa Inggris
 Agama : Hindu
 Pekerjaan : Guru
 Alamat : Desa Tenganan, Amlapura, 80871 Karangasem.
9. Nama : Nyoman Budarta
 Umur : 20 tahun
 Pendidikan : SMA
 Agama : Hindu
 Pekerjaan : —
 Alamat : Br. Galiukir, Desa Kebon Padangan, Kec. Pupuan, Kab. Tabanan.

